



Dr. Muhammad Ghafur Wibowo, dkk.

AKSELERASI PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA

Magister Ekonomi Syariah (MES)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta



AKSELERASI PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA

Dr. Muhammad Ghafur Wibowo, dkk.

Magister Ekonomi Syariah (MES)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

AKSELERASI PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA

Penulis:

- Dr. Muhammad Ghafur Wibowo, Nurhayati Gustina, Zainal Muttaqin
- Dr. Afdawaiza, Indika Farhatunnada, Harlindah
- Dr. Mukhamad Yazid Afandi, Nur Umaima Wafia, Sofiatun Imamah
- Dr. Syafiq M. Hanafi, Khairun Nisa, Putri Indar Dewi
- Dr. Abdul Haris, Fauzan Akhmadi, Inngamul Wafi
- Dr. Ibnu Muhdir, Avianto Nugroho, MHD. Zakwan Asrari
- Dr. Misnen Ardiansyah, Muhammad Azam Basyir Al-Faruq, Mohammad Dendi Abdul Nasir
- Dr. Slamet Haryono, Anni Nazilatul Musyarofah
- Dr. Sunaryati, Uswatun Hasanah, Laelatul Mahgfiroh
- Dr. Taosiga Wau, Faizatul Mahmudah, Muhammad Ryan Romadhon

Cetakan: 2021

16 x 23 cm; vi + 252 hlm.

ISBN: 978-602-53254-9-6

Penerbit:

Magister Ekonomi Syariah (MES)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbi 'alamin.
Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad.*

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena nikmat dan karunia kesempatan serta kekuatan yang diberikan oleh penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “Akselerasi Pembangunan Ekonomi Indonesia”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulullah SAW. Buku ini merupakan hasil karya kolaborasi dosen dan mahasiswa Prodi Magister Ekonomi Syariah (MES), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Pembangunan ekonomi merupakan hal yang crucial dan sudah sepatutnya diperhatikan dalam suatu negara. Indonesia yang merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat secara global akan menjadi kewajiban pemerintah dalam mensejahterakan penduduknya. Ketidakstabilan perekonomian Indonesia dibeberapa tahun terakhir memberikan dampak yang luar biasa. Keadaan ini tentu menjadi tantangan oleh banyak pihak, khususnya pemerintah dalam mengoptimalkan kembali roda perekonomiannya. Tidak hanya itu, fenomena ini juga banyak dilirik oleh cendikiawan, yaitu dengan memberikan sumbangsi pemikiran mengenai masalah perekonomian. Untuk itu, tulisan ini ada sebagai gambaran mengenai perekonomian Indonesia serta menjadi bahan evaluasi pembelajaran untuk kita semua.

Yogyakarta, Juli 2021

Penulis

Tim Prodi MES

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PENGARUH PEMBANGUNAN EKONOMI TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA TAHUN 2015-2019	1
<i>Muhammad Ghafur Wibowo, Nurhayati Gustina, Zainal Muttaqin</i>	
PENGARUH MIGRASI, KEMISKINAN, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN IPM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA.....	23
<i>Dr. Afdawaiza, Indika Farhatunnada, Harlindah</i>	
PENGARUH FERTILITAS, MORTALITAS DAN MIGRASI TERHADAP PERTUMBUHAN PENDUDUK DI INDONESIA	44
<i>Dr. Mukhamad Yazid Afandi, Nur Umaima Wafia, Sofiatun Imamah</i>	
APAKAH PENGANGGURAN, KETIMPANGAN PENDAPATAN, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA MEMPENGARUHI KEBAHAGIAAN? BUKTI DARI INDONESIA	65
<i>Dr. Syafiq M. Hanafi, Khairun Nisa, Putri Indar Dewi</i>	

ANALISIS PENGARUH PERDAGANGAN INTERNASIONAL
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 1990-2020..... 100

Dr. Abdul Haris, Fauzan Akhmadi, Inngamul Wafi

TEORI KEMISKINAN IBN KHALDUN: MODEL
PENGENTASAN TINGKAT KEMISKINAN
DI INDONESIA 124

Dr. Ibnu Muhdir, Avianto Nugroho, MHD. Zakwan Asrari

PENGARUH BELANJA KESEHATAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 2015-2019: PENDEKATAN DATA PANEL 144

*Dr. Misnen Ardiansyah, Muhammad Azam Basyir Al-Faruq,
Mohammad Dendi Abdul Nasir*

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DASAR,
MENENGAH DAN TINGGI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
PERIODE 2015 – 2019 169

Dr. Slamet Haryono, Anni Nazilatul Musyarofah

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, MODAL DAN
TEKNOLOGI TERHADAP SEKTOR PERTANIAN PDRB
DI INDONESIA PERIODE 2015-2019 197

Dr. Sunaryati, Uswatun Hasanah, Laelatul Mahgfiroh

DAMPAK UTANG PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA..... 222

*Dr. Taosige Wau, Faizatul Mahmudah,
Muhammad Ryan Romadhon*

PENGARUH PEMBANGUNAN EKONOMI TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA TAHUN 2015-2019

Dr. Muhammad Ghafur Wibowo
(muhammad.wibowo@uin-suka.ac.id)

Nurhayati Gustina
(gustina_nurhayati@yahoo.co.id)

Zainal Muttaqin
(mzainal13@gmail.com)

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup, khususnya isu lingkungan global semakin kompleks dan mengkhawatirkan bangsa-bangsa di dunia. Untuk itu PBB menyelenggarakan konferensi tentang lingkungan dan Pembangunan yang terkenal dengan KTT Bumi. KTT Bumi diadakan di RIO de Janeiro, Brasil, pada Juni 1992 yang dihadiri oleh pemimpin dari 179 negara dan berbagai organisasi non-pemerintah (Lembaga Swadaya Masyarakat, LSM). Konferensi ini merupakan momentum global untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan membentuk kemitraan dunia untuk mencapai kehidupan dan kualitas dunia yang lebih baik (Manik, 2018).

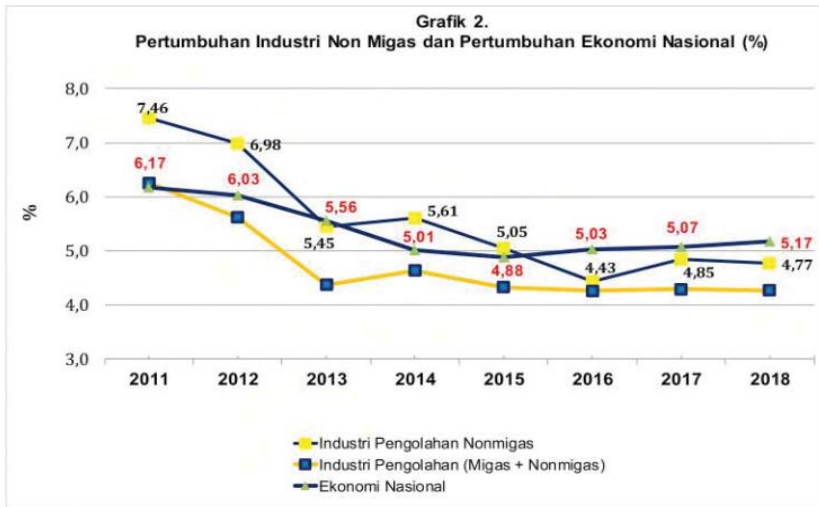
Walaupun masalah lingkungan hidup sama-sama terjadi dinegara maju dan sedang berkembang, tetapi terdapat perbedaan

dalam pengendaliannya. Negara-negara maju dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggi (sejahtera atau pascasejahtera) membuat persyaratan yang ketat tentang baku mutu lingkungan dan diterapkan secara konsisten. Hal ini diberlakukan karena pemerintah dan masyarakat peduli lingkungan, penghargaan hak-hak asasi manusia sangat tinggi, serta penguasaan teknologi proses produksi dan teknologi pengendalian dampak lingkungan.

Di negara-negara sedang berkembang, umumnya pemerintah disibukkan dengan program pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, pemukiman kumuh, dan program-program lain untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, dengan adanya kesepakatan internasional dan era globalisasi, negara-negara sedang berkembang juga dituntut melakukan pengendalian dampak lingkungan sehingga masalah lingkungan hidup dapat diatasi dengan baik (Manik, 2018).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kualitas manusia sebagai salah satu modal penting dalam pembangunan ekonomi. Manusia yang berkualitas tentunya akan lebih mengerti pentingnya kualitas lingkungan/sumber daya alam terhadap pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup. Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pembagian pendapatan masyarakat. Salah satu cara untuk mengetahui peningkatan kesejahteraan penduduk adalah dengan melihat hasil perhitungan Produk Domestik Regional Bruto yang ditetapkan berdasarkan pada Harga Berlaku dan Harga Konstan (Universitas Gadjah Mada, 2014).

Grafik 1. Pertumbuhan Industri Non-Migas dan Pertumbuhan Ekonomi



Sumber : Kementerian Perindustrian Indonesia, 2019

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah menetapkan Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan lingkungan hidup yaitu Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Undang- Undang Nomor 05 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur sanksi kepada pihak yang terbukti melanggar yaitu penegakan hukum dibidang lingkungan hidup (Akhmaddhian, 2016).

Dibawah ini merupakan data mengenai kondisi lingkungan hidup Nasional sebagai data yang akan dibahas dalam penelitian ini :

Tabel 1. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, Air dan Udara Nasional di-Indonesia Periode 2015-2019 (%)

	2015	2016	2017	2018	2019
Indeks Kualitas Udara	84,96	81,78	87,03	84,74	86,56
Indeks Kualitas Air	53,10	50,20	53,20	51,01	52,62
Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	68,23	65,73	66,46	71,67	66,55

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (data diolah)

Kaum ekonomi hanya memandang lingkungan hidup dan sumber daya alam sebagai entitas yang mati yang tidak mempunyai keterkaitan dengan unsur lingkungan hidup lainnya sehingga cenderung menfokuskan diri pada pencapaian keuntungan jangka pendek dengan hanya mengejar hasil yang sebesar mungkin. Pada hal sebenarnya sumber daya alam merupakan salah satu unsur lingkungan hidup yang merupakan bagian dari mata rantai kehidupan yang satu sama lain berinteraksi membentuk keseimbangan dan produktivitas (Burhanuddin, 2016).

Teori Environmental Kuznets Curve (EKC) memiliki hipotesis yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi awalnya akan meningkatkan degradasi lingkungan. Hal ini dikarenakan negara akan berfokus pada peningkatan produksi tanpa memperhatikan aspek lingkungan. Proses produksi yang dilakukan secara terus-menerus kemudian akan mengakibatkan degradasi lingkungan berupa pencemaran baik terhadap tanah, air, maupun udara. Pertumbuhan ekonomi pada titik tertentu kemudian akan menyadarkan masyarakat bahwa kebutuhan akan kualitas lingkungan yang baik menjadi sangat penting (Nikensari et al., 2019).

Pembangunan ekonomi yang berbasis sumber daya alam yang tidak memperhatikan aspek kelestarian lingkungan pada akhirnya akan berdampak negatif pada lingkungan itu sendiri, karena pada dasarnya sumber daya alam dan lingkungan memiliki kapasitas

daya dukung yang terbatas. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan kapasitas sumber daya alam dan lingkungan akan menyebabkan permasalahan pembangunan dikemudian hari (Burhanuddin, 2016).

Menurut Hassan dan Cajee (2002) terdapat lebih dari 500 ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan petunjuk dalam pengelolaan lingkungan. Petunjuk tersebut pada akhirnya tidak hanya menyejahterahkan masyarakat dalam jangka pendek, tetapi juga jangka panjang dan inter-generasi bahkan bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat. Huquq yang berasal dari ajaran Islam sejak zaman Rasulullah S.A.W. memungkinkan terciptanya ekonomi berkelanjutan. Normativisme ekonomi Islam pada akhirnya harus sampai kepada seluruh pelaku ekonomi baik konsumen, produsen, maupun pemerintah. Kemudian, dibutuhkan juga langkah konkret dalam mengatasi isu lingkungan melalui ekonomi Islam, khususnya di Indonesia (Saputra, 2019).

Pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembangunan ekonomi berdasarkan tiga sektor utama yang memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu yang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan hidup yakni, sektor Industri, Sektor Pertanian, dan Sektor Transportasi dengan melihat kondisi lingkungan hidup berdasarkan indeks kualitas Udara, Indeks Kualitas Air dan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang ada di Indonesia mulai dari tahun 2015-2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terkait lingkungan dirasa memiliki pengaruh terhadap pembangunan ekonomi dan juga ke dalam ekonomi syariah. Bahkan beberapa peneliti terdahulu juga sudah menganalisisnya dengan berbagai macam variabel, berikut diantaranya.

Penelitian Haseeb (2019), mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap supply chain performance (SCP). Akan tetapi, meningkatnya pertumbuhan populasi dapat menurunkan SCP. Sementara itu, laju pertumbuhan investasi dan laju pertumbuhan penduduk juga berpengaruh terhadap SCP. Sehingga hal-hal ini lah yang kemudian dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karenanya, peran pemerintah dirasa penting, khususnya terkait lingkungan agar pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi maksimal.

Kemudian pada penelitian dari Ederington (2003), mengungkapkan bahwa ada pengaruh dampak lingkungan terhadap penetrasi impor, yang mengasumsikan bahwa peningkatan peraturan khususnya pada point “pengurangan polusi” memiliki efek terhadap perdagangan diberbagai bidang industri.

Lebih lanjut penelitian dari Alola (2019), mengungkapkan bahwa dampak impor energi, CO₂ (di sini sebagai kualitas lingkungan), serta PDB khususnya pada penerimaan pariwisata internasional memiliki dampak signifikan dan negatif. Oleh karenanya, kedatangan wisatawan internasional diharapkan memberikan dampak positif dan signifikan.

Lalu penelitian dari Amir Sup (2020), mengungkapkan bahwa AMDAL sangat berperan penting dalam menentukan kelayakan suatu usaha atau kegiatan yang memiliki dampak penting terhadap lingkungan. Dengan demikian, kelestarian lingkungan akan selalu terjaga seiring dengan terpeliharanya nilai-nilai etika dan nilai-nilai produksi.

Terakhir, penelitian dari Hidayat (2015), mengungkapkan bahwa pada fiqh lingkungan hidup berupaya untuk menyadarkan manusia yang beriman agar masalah lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari tanggungjawab manusia beriman itu sendiri, serta hal ini merupakan amanah yang harus diemban agar dapat memelihara dan menjaga alam semesta.

TINJAUAN TEORITIS

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan biasanya dikaitkan dengan perubahan ekonomi agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Setidaknya ada beberapa tahap yang dilalui oleh suatu negara dalam proses pembangunannya, seperti pada sektor industri, pertanian, perikanan, kehutanan, peternakan dan transportasi (Bonaraja Purba, 2021). Adapun lokus pengambilan data dari penulisan ini terletak pada sektor industri (Y1), pertanian (Y2) dan transportasi (Y3) yang memiliki pengaruh terhadap kualitas lingkungan hidup.

Sementara itu, pembangunan ekonomi dalam Islam memiliki makna kesejahteraan bagi setiap manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Maksudnya adalah adanya keseimbangan dengan adanya pembangunan ekonomi tersebut, baik dari kebendaan dan kerohanian, kuantitatif dan kualitatif, dalaman maupun luaran. Sehingga memunculkan individu yang mempunyai nilai *syukur* atas nikmat maupun karunia yang diberikan Allah SWT dan nilai adil untuk mencapai kebajikan, kesejahteraan dan falah material duniawi maupun *ukhrawi* (Joni, 2008).

Pertumbuhan Ekonomi

Ekonom Klasik, Adam Smith mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 1997). Adapun unsur produksi suatu negara terbagi menjadi tiga, yaitu sumber daya alam, jumlah penduduk dan stok modal.

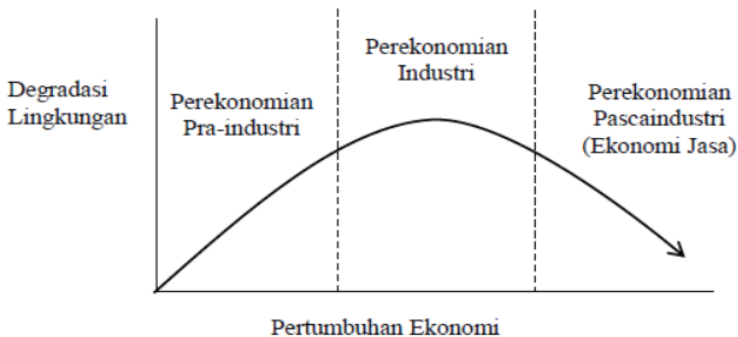
Teori pertumbuhan neoklasik melihat pertumbuhan ekonomi dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovits Solow pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-

faktor produksi (Sadono Sukirno, 2004). Sementara itu, menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan *output* selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 tiga faktor yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro, 2000).

Environmental Kuznet Curve

Simon Kuznets awalnya berupaya mengkritik model pembangunan yang berujung pada ekonomi saja. Akan tetapi, menurutnya pembangunan tanpa memperhatikan kelestarian alam dan lingkungan, hanya berakibat pada kerusakan lingkungan itu sendiri (Andarini et al., 2016). Oleh karenanya, hasil analisa *Kuznets* tersebut memunculkan teori Kurva Lingkungan Kuznet atau *Environmental Kuznet Curve* (EKC), dimana kurva ini membentuk sebuah grafik berbentuk U terbalik, dengan artian bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dan kualitas lingkungan hidup di suatu negara (Todaro, M. P., & Smith, 2009).

Gambar. 1 Environmental Kuznet Curve



Sumber: Panayotou, 2003

Sumber: (Panayotou Theodore, 2003)

Sebagaimana gambar diatas, menurut (Panayotou Theodore, 2003) terdapat tiga tahapan atas Kurva Lingkungan Kuznet atau *Environmental Kuznet Curve* (EKC). Tahap pertama, pembangunan ekonomi akan diikuti oleh peningkatan kerusakan lingkungan yang disebut sebagai *pre-industrial economics*, tahap kedua dikenal sebagai *industrial economics*, dan tahap ketiga, dikenal sebagai *post-industrial economics (service economy)*.

Kualitas Lingkungan Hidup

Sesuai dengan Peraturan Menteri PPN/Kepala Bappenas RI Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian PPN/Bappenas. Pada pasal 90, diterangkan bahwa Direktorat Lingkungan Hidup mempunyai tugas melaksanakan pengoordinasian, perumusan dan pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan, evaluasi, dan pengendalian perencanaan pembangunan nasional di bidang lingkungan hidup (<https://www.bappenas.go.id/>, 2020). Berdasarkan peraturan tersebut membuktikan bahwa lingkungan memiliki peranan penting dan mampu memberikan berbagai manfaat. Sehingga, pada dasarnya lingkungan ini merupakan aset yang mendukung dalam kehidupan. Meskipun demikian harus ada peningkatan terhadap aset-aset lainnya, agar tidak terjadi depresiasi pada lingkungan hidup (Tietenberg, 2011).

Sementara itu, Islam juga mengenalkan istilah *hablum minal `alam* yaitu hubungan harmonis dengan alam sekitar (faliyandra, 2020). Artinya Islam mengajarkan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, agar nantinya bisa memberikan manfaat bagi umat manusia generasi selanjutnya. Selain itu, tidak menghamburkan kekayaan alam, baik menggunakan teknologi maupun industri (Amir Sup, 2020). Oleh karenanya, pada kualitas lingkungan hidup ini, lokus datanya terletak pada indeks

kualitas air (X1), indeks kualitas udara (X2) serta indeks kualitas lingkungan hidup (X3).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gabungan antara data *time series* dan *cross section* yang disebut dengan data panel. Data *cross section* berupa 10 Provinsi yang termasuk kedalam Provinsi Industri yang terdaftar pada Kementerian Perindustrian (kemenperin.go.id, 2021), sementara *time series* sebanyak lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2015-2019.

Variabel ekonomi yang digunakan seperti Sektor Pertanian, Sektor Industri dan Sektor Transportasi merupakan hasil Produk Domestik Bruto Regional menurut Lapangan Usaha atas dasar harga yang berlaku. Sedangkan untuk mengukur kualitas lingkungan hidup dilihat dari Indeks Kualitas Udara, Indeks Kualitas Air dan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup pada setiap provinsi yang terkait merupakan Laporan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan untuk analisis data adalah data panel. Data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan *time series*, kemudian regresi yang dilakukan dengan data panel disebut model regresi data panel. Model regresi data panel ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (X) yaitu kualitas lingkungan hidup yang terdiri dari Indeks Kualitas Udara, Indeks Kualitas Air dan Indeks

Kualitas Lingkungan Hidup terhadap variabel dependen (Y) yaitu variabel ekonomi yang terdiri dari Sektor Pertanian, Sektor Industri dan Sektor Transportasi. Adapun model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Model persamaan regresi untuk Sektor Pertanian:

$$Y1 = \alpha + \beta1 X1it + \beta2 X2it + \beta3 X3it + ei(1)$$

Model persamaan regresi untuk Sektor Industri :

$$Y2 = \alpha + \beta1 X1it + \beta2 X2it + \beta3 X3it + ei(2)$$

Model Persamaan regresi untuk Sektor Transportasi :

$$Y3 = \alpha + \beta1 X1it + \beta2 X2it + \beta3 X3it + ei(3)$$

Keterangan:

Y=Variabel Dependen (Sektor Pertanian, Sektor Industri dan Sektor Transportasi)

β =Konstanta

X1=Indeks Kualitas Air

X2=Indeks Kualitas Udara

X3= Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

e=*error term* atau kesalahan regresi

t=waktu

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Selanjutnya menentukan model terbaik untuk mengestimasi regresi data panel. Uji yang digunakan, yaitu:

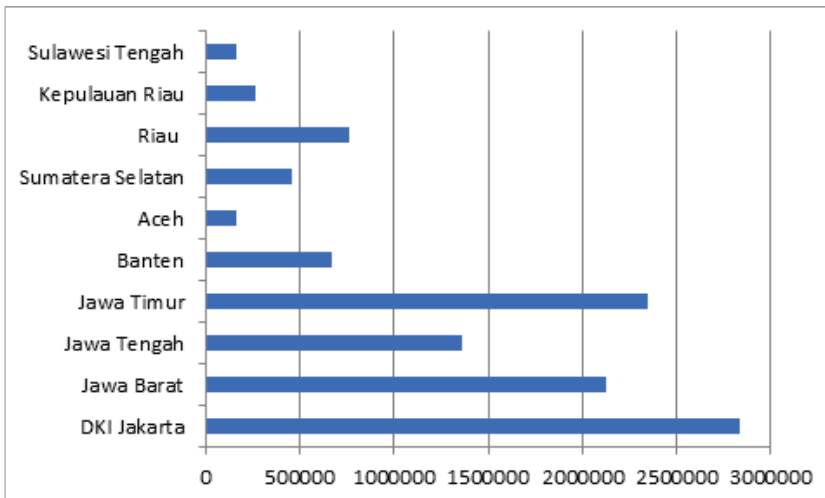
- 1) Uji statistik F
- 2) Uji Langrange Multiplier (LM)
- 3) Uji Hausman
- 4) Uji Asumsi Klasik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil 10 Provinsi Industri di Indonesia

Menurut Laporan Badan Pusat Statistik tahun 2019 pada laporan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha, DKI Jakarta merupakan Provinsi yang memiliki angka PDRB tertinggi diantara provinsi Industri lainnya yakni sebesar Rp.2.840.828 (miliar), selanjutnya provinsi industri yang memiliki angka PDRB tertinggi yaitu Jawa Timur sebesar Rp. 2.352.425 (miliar). Ini menunjukkan bahwa provinsi-provinsi tersebut berpotensi untuk mempengaruhi kualitas lingkungan hidup.

Gambar 1. Daftar 10 Provinsi Industri dengan PDRB Total Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021 (data diolah)

Pemilihan Model Terbaik

Model terbaik yang diperoleh dari hasil tiga tahapan, pertama Uji Chow yang bertujuan untuk mengetahui model terbaik antara Common Effect atau Fixed Effect, kemudian dilanjutkan dengan uji Hausman untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik dari pada model Fixed Effect dan yang terakhir uji Lagrange Multiplier (LM) untuk memilih antara model Random Effect dengan model Common Effect mana yang lebih baik. Berikut hasil dari ketiga uji tersebut:

Tabel 1. Hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM Pada Sektor Pertanian, Industri dan Transportasi

Uraian	Effect Test	Sektor Pertanian		Sektor Industri		Sektor Transportasi	
		Statistic	Prob.	Statistic	Prob.	Statistic	Prob.
Uji Chow	Cross Section F	135.759	0.0000	126.735	0.0000	58.749	0.0000
	Cross Section Chi Square	176.351	0.0000	173.016	0.0000	136.361	0.0000
Uji Hausman	Cross-section Random	2.292	0.514	4.990	0.172	7.708	0.052
Uji Lagrange Multiplier	Bruch-Pangan	Cross Section	Both	Cross Section	Both	Cross Section	Both
		81.09502 (0.0000)	83.05427 (0.0000)	71.92300 (0.0000)	73.19652 (0.0000)	55.63491 (0.0000)	55.67653 (0.0000)
Model CE		Tidak		Tidak		Tidak	
Model FE		Tidak		Tidak		Tidak	
Model RE		Ya		Ya		Ya	

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Uji Chow pada sektor Pertanian memiliki probabilitas Chi-Square sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 hal ini berarti model yang terpilih adalah common effect,

demikian halnya pada sektor Industri dan sektor Transportasi yang memiliki probabilitas Chi-Square sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 sehingga yang terpilih adalah common effect. Selanjutnya untuk uji Hausman pada sektor Pertanian, Industri dan Transportasi nilai probabilitas masing-masing yaitu 0.514, 0.172, 0.052 yakni lebih besar dari pada 0.05 artinya pada uji ini model yang terpilih adalah Random Effect. Untuk Uji Tahap ketiga yaitu uji Lagrange Multiplier diperoleh hasil probabilitas dari Bruch-Pangan sebesar 0.0000 untuk ketiga sektor tersebut yang nilainya lebih kecil dari pada 0.05 sehingga dapat disimpulkan dari ketiga hasil uji tersebut bahwa model Random Effect adalah model terbaik untuk penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Sektor Pertanian	Sektor Industri	Sektor Transportasi
Mean	-2,01E-10	1,05E-11	-1,29E-11
Median	-102455,7	-39569,92	-4252,382
Maximum	575310,3	168084,7	66489,54
Minimum	-226856,6	-89763,31	-37907,21
Std. Dev.	232302,8	79201,9	30035,18
Jarque bera	9,733744	5,060584	3,551269
Prob.	0,007697	0,079636	0,169376

Sumber : Output evIEWS 10, data diolah

Rata-rata dari Sektor Pertanian dari seluruh sektor yang telah diteliti adalah yang terendah yakni sebesar -2,01E-10 yang mana fakta ini menunjukkan bahwa sektor Pertanian dibanding dengan sektor lainnya itu tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas lingkungan hidup diprovinsi-provinsi Industri. Kemudian jika dilihat dari angka Probabilitasnya bahwa sektor Pertanian

juga memiliki nilai yang paling kecil yaitu 0,007697 lebih kecil dari pada 0,05 yang berarti data pada sektor pertanian itu tidak normal dibandingkan dengan kedua sektor lainnya seperti sektor industri yang memiliki angka 0,079636 dan sektor Transportasi yang memiliki nilai 0,169376 yang lebih besar dari pada 0,05 sehingga data tersebut dapat dikatakan normal. Uji normalitas digunakan untuk melihat residual distribusi model regresi panel ini normal atau tidak. Adapun hasil dari Probabilitas Jarque Bera menunjukkan bahwa ketiga sektor memiliki prob lebih besar dari pada 0,05 yang artinya residual berdistribusi secara normal.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	IKA	IKU	IKLH
IKA	1.000000	0.312326	0.755401
IKU	0.312326	1.000000	0.744807
IKLH	0.755401	0.744807	1.000000

Sumber : Ouput Eviews 10, data diolah

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Dan pada penelitian ini hasil uji multikolinieritas pada tabel diatas nilai correlation antara indeks Kualitas Air, indeks kualitas udara dan indeks lingkungan hidup memiliki nilai lebih kecil dari pada 0,90 maka tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

	Sektor Pertanian	Sektor Industri	Sektor Transportasi
F-Statistic	0,984691	1,287784	2,395944
Obs*R-squared	9,068582	11,23284	17,51322
Prob F (9,40)	0,4674	0,2736	0,0281
Prob Chi-Square(9)	0,8946	0,3753	0,1141

Sumber : Ouput Eviews 10, data diolah

Berdasarkan tabel diatas nilai Prob Chi-Square sebesar 0,8946 untuk sektor pertanian 0,3753 untuk sektor Industri dan 0,1141 untuk sektor Transportasi yakni lebih besar dari pada 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dimana uji ini dilakukan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya yaitu residual memiliki homogenitas atau tidak.

Hasil Estimasi Regresi

Model Regresi yang terpilih untuk menjelaskan pengaruh antara Pembangunan Ekonomi terhadap Kualitas Lingkungan hidup adalah *Random Effect Model* (REM), hasil estimasi model Regresi data Panel adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Olahdata *Random Effect*

Uraian	Sektor Pertanian	Sektor Industri	Sektor Transportasi
IKA	0.6717	0.0098	0.0013
IKU	0.2171	0.0420	0.0086
IKLH	0.7483	0.0086	0.0003
F-Statistics	0.553895	0.069842	0.007172
R ²	0.011632	0.132878	0.319310
Adj. R ²	-0.018389	0.084972	0.178248

Sumber : Ouput Eviews 10, data diolah

Berdasarkan tabel diatas hasil regresi *Random Effect Model* menunjukkan bahwa Indeks Kualitas Air, Indeks Kualitas Udara dan Indeks Kualitas Lingkungan bernilai positif dan signifikan terhadap sektor-sektor yang terkait yang berarti ketiga sektor ekonomi seperti sektor pertanian, sektor industri dan sektor transportasi mempengaruhi kualitas lingkungan hidup diprovinsi-

provinsi Industri yang ada di Indonesia dari tahun 2015-2019.

Sejalan dengan penelitian (Ederington, 2003) bahwa Industri manufaktur Amerika Serikat pada tahun 1978-1992 pada persaingan antara import dan industri ekspor cenderung harus memperhatikan peraturan lingkungan yang telah diterapkan, hasil temuan dalam penelitian ini juga tentang pengaruh dampak lingkungan terhadap penetrasi impor yang memiliki asumsi bahwa peningkatan peraturan tersebut yaitu pengurangan polusi memiliki efek terhadap perdagangan diberbagai bidang Industri.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh (Putri, 2020) bahwa hubungan antara Indeks Kualitas Lingkungan Hidup terhadap sektor industri, pertanian dan Transportasi berdasarkan teori Hypotesis Enviromental Kuznet Curve serta bukti empiris yang ada, dimana bukti empiris percaya atas hubungan berebntuk regresi dari kualitas bahwa hubungan antara Indeks Kualitas Lingkungan Hidup terhadap sektor industri, pertanian dan Transportasi berdasarkan teori Hypotesis Enviromental Kuznet Curve serta bukti empiris yang ada, dimana bukti empiris percaya atas hubungan berebntuk regresi dari kualitas lingkungan terhadap tingkat pendapatan. Hubungan empiris menganggap bahwa proses awak pembangunan yang dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi dengan sendirinya akan menjadi obat mujarab bagi degradasi lingkungan.

Teori *Enviromental Kuznet Curve* menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan akan meningkatkan degradasi lingkungan. Fakta pada penelitian ini adalah dimana tren pertumbuhan pada sektor Industri, pertanian dan Transportasi terus mengalami peningkatan yang positif dalam memperngaruhi indeks kualitas lingkungan hidup. Fenomena ini menunjukkan bahwa apabila laju pertumbuhan ekonomi pada jenis lapangan usaha mengalami pertumbuhan maka hal tersebut menunjukkan

bahwa pembangunan di wilayah tersebut mengikuti tren yang positif dan berakibat pada penggunaan sumber daya alam yang sejalan dengan pertumbuhan tingkat pendapatan pada sektor industri dan transportasi.

Oleh sebab itu, hubungan antara Indeks Kualitas Lingkungan Hidup terhadap sektor Industri dan Transportasi di provinsi-provinsi Industri ini menyerupai U-terbalik yang artinya pada awal proses pembangunan ekonomi pada sektor tersebut akan diikuti dengan peningkatan pendapatan yang dibarengi dengan kerusakan lingkungan hidup dan pada titik tertentu peningkatan pendapatan tersebut dibarengi dengan permintaan kualitas lingkungan hidup dan pada gilirannya titik keseimbangan itu akan tercapai.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan lebih dalam mengenai Pengaruh Pembangunan Ekonomi Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia Tahun 2015 – 2019. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, model terbaik. Hasilnya: (1) Uji Chow menunjukkan pada sektor Pertanian, sektor Industri dan sektor Transportasi memiliki probabilitas Chi-Square sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 hal ini berarti model yang terpilih adalah common effect. (2) Uji Hausman pada sektor Pertanian, Industri dan Transportasi nilai probabilitas masing-masing yaitu 0.514, 0.172, 0.052 yakni lebih besar dari pada 0.05 artinya pada uji ini model yang terpilih adalah Random Effect. (3) Uji Lagrange Multiplier, hasil Bruch-Pangan sebesar 0.0000 untuk ketiga sektor tersebut yang nilainya lebih kecil dari pada 0.05. Sehingga dapat disimpulkan dari ketiga hasil uji tersebut menunjukkan bahwa model Random Effect adalah model terbaik untuk penelitian ini.

Kedua, uji asumsi klasik. Hasilnya: (1) Uji normalitas, hanya pada Sektor Pertanian yang memiliki nilai terendah yakni sebesar $-2,01E-10$, hal ini menunjukkan bahwa sektor Pertanian tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas lingkungan hidup di provinsi-provinsi Industri. Kemudian pada angka probabilitasnya, sektor Pertanian juga memiliki nilai terendah yaitu 0,007697 lebih kecil dari pada 0,05 yang berarti data pada sektor pertanian itu tidak normal. Akan tetapi pada angka probabilitas Jarque Bera menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari pada 0,05 yang artinya ketiga sektor memiliki residual berdistribusi secara normal. (2) Uji Multikolinearitas, menunjukkan bahwa nilai correlation antara indeks Kualitas Air, indeks kualitas udara dan indeks lingkungan hidup memiliki nilai lebih kecil dari pada 0,90 maka tidak terjadi masalah multikolinieritas. (3) Uji heteroskedastisitas, nilai Prob Chi-Square lebih besar dari pada 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil akhir estimasi regresinya yaitu menggunakan *Random Effect Model*, menghasilkan bahwa Indeks Kualitas Air, Indeks Kualitas Udara dan Indeks Kualitas Lingkungan bernilai positif dan signifikan terhadap sektor-sektor yang terkait yang berarti ketiga sektor ekonomi seperti sektor pertanian, sektor industri dan sektor transportasi mempengaruhi kualitas lingkungan hidup di provinsi-provinsi Industri yang ada di Indonesia dari tahun 2015-2019.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmaddhian, S. (2016). Penegakan Hukum Lingkungan Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Studi Kebakaran Hutan Tahun 2015). *Unifikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1–35. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v3i1.404>

- Alola, A. A. & dkk. (2019). *Environmental quality and energy import dynamics: the tourism perspective of the coastline Mediterranean countries (CMCs)*.
- Amir Sup, D. F. (2020). Mengawal Nilai-Nilai Produksi melalui AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Tsaqafah*, 16(1), 73. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i1.3953>
- Andarini, A., Idris, & Ariusni. (2016). Pengaruh Kegiatan Sektor Industri, Pertambangan dan Transportasi terhadap Kualitas Lingkungan Ditinjau dari Emisi Co2 di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5, 125–136.
- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*. Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Bonaraja Purba, D. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Burhanuddin. (2016). Integrasi Ekonomi Dan Lingkungan Hidup Dalam Pembangunan Yang Berkelanjutan. *Jurnal EduTech*, 2(1), 11–17.
- Ederington, J. & J. M. (2003). Is environmental policy a secondary trade barrier? An empirical analysis. *Canadian Journal of Economics*.
- faliyandra, faisal. (2020). *KONSEP KECERDASAN SOSIAL GOLEMAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)*. 7(2). <https://doi.org/10.31219/osf.io/3stkd>
- Haseeb, M. & dkk. (2019). *Environmental Analysis of the Effect of Population Growth Rate on Supply Chain Performance and Economic Growth of Indonesia*.
- Hidayat, A. (2015). Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup.

- Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 373. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.373-389>
- <https://www.bappenas.go.id/>. (2020). *Peraturan Menteri PPN/Kepala Bappenas RI Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian PPN/Bappenas*.
- Joni, T. B. (2008). Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berteraskan Islam. *Jurnal Usuluddin*, 27, 93–107. http://apium.um.edu.my/journals/journal_usul/No_Usul.php
- kemenperin.go.id. (2021). *Provinsi Industri yang terdaftar pada Kementerian Perindustrian*.
- Manik, K. E. S. (2018). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kencana: Prenamedia Group.
- Nikensari, S. I., Destilawati, S., & Nurjanah, S. (2019). Studi Environmental Kuznets Curve Di Asia: Sebelum Dan Setelah Millennium Development Goals. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 27(2), 11–25. <https://doi.org/10.14203/jep.27.2.2019.11-25>
- Panayotou Theodore. (2003). *Economics Growth and the Environmental*. Harvard University and Syprus International Intitute of Management.
- Putri, S. F. (2020). Hubungan Pembangunan Ekonomi Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.58-70>
- Sadono Sukirno. (2004). *Makroekonomi, Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Saputra, M. I. (2019). Ekonomi Islam dan lingkungan. *IBEC FEBUI*. <https://www.ibec-febui.com/ekonomi-islam-dan-lingkungan/>
- Tietenberg, T. dan L. L. (2011). *Environmental & Natural Resource Economics*. Pearson Education.

Muhammad Ghafur Wibowo, et al.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Economic development (Eleventh E)*. Pearson Education Limited.

Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi kelima. Bumi Aksara.

Universitas Gadjah Mada. (2014). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Terapan Buku 2.pdf*.

PENGARUH MIGRASI, KEMISKINAN, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN IPM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Dr. Afdawaiza

(afdawaiza@uin-suka.ac.id)

Indika Farhatunnada

(dikaindika2@gmail.com)

Harlindah

(harlindahlindu@gmail.com)

PENDAHULUAN

Negara Indonesia mengalami peristiwa urbanisasi sudah lebih dari 40 tahun yang menyebabkan hampir setengah dari jumlah total penduduknya berpindah ke perkotaan. PPB memperkirakan pada tahun 2050, dua sepertiga dari penduduk di Indonesia akan di tinggal di perkotaan, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Bekasi, dan Medan. Peristiwa urbanisasi bisa memberikan efek positif, diantaranya pertumbuhan ekonomi menjadi terstimulasi dan menjadikan negara sebagai negara dengan masyarakat yang berpendapatan menengah ke atas (Frankfurt, 2016).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses dari bertambahnya *output* nilai perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Persentase pertambahan *output* itu lebih tinggi dari persentase pertumbuhan jumlah penduduk dan di fokuskan pada tiga hal

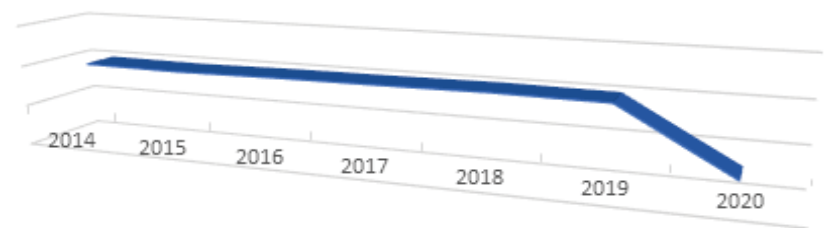
yaitu proses, *output* perkapita dan jangka panjang (Endang Putri Dewi, 2019). Seperti halnya perkembangan ekonomi, tidak hanya nilai atau *value* yang harus berubah dan bertambah, tetapi kualitas dan kesejahteraan masyarakat juga harus meningkat.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sendiri diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga yang berlaku, per tahun 2020 mencapai Rp15,343,2 Triliun dan PDB perkapita sudah mencapai Rp56,9 juta atau senilai US\$3.911,7. Nilai ini mengalami kontraksi pertumbuhan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,07%, kontraksi ini disebabkan karena adanya pandemic covid-19 yang sudah melanda hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia (BPS, 2001).

Penurunan nilai PDB ini menjadi tantangan baru bagi pemerintah Indonesia untuk meingkatkan kembali pertumbuhan ekonomi dengan melewati beberapa tantangan yang ada, diantaranya impor dari luar negeri, pembangunan infrastruktur yang merata, angka kemiskinan dan pengangguran, stimulasi produktivitas dan standart hidup, distribusi pendapatan, dan maksimalisasi pelayanan public oleh pemerintah (Frankfurt, 2016).

Tabel 1.1. Petumbuhan Ekonomi (PDB)

Pertumbuhan PDB 2014-2015



	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
■ Series1	5,01	4,88	5,03	5,07	5,17	5,02	-2,07

Sumber : Bps.go.id

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi bisa dari aspek manapun, baik dari lapangan usaha dan juga dari pengeluaran negara, tetapi konsumsi masyarakat Indonesia merupakan faktor yang paling mempengaruhi terhadap Produk Domestik Bruto. E. P. Dewi & Idris (2019) menyebutkan bahwa tenaga kerja, migrasi, dan pembangunan manusia, dan kesehatan bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik dari sisi positif atau negatif. Akanbi (2017) menjelaskan bahwa migrasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan kemiskinan merupakan penentu yang signifikan baik dari pembangunan manusia ataupun PDB per kapita. Sedangkan Chen & Fang, (2013) menjelaskan jika imigran yang terampil dan kreatif akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebuah negara.

Berdasarkan asumsi bahwa migrasi pada dasarnya adalah gejala ekonomi sehingga bagi para migran secara perorangan dapat menjadi keputusan yang cukup rasional terlepas dari adanya pengangguran di perkotaan, model Todaro membuat dalil bahwa migrasi terjadi sebagai respons terhadap perbedaan antara kota dan desa dalam hal pendapatan yang diharapkan alih-alih pendapatan yang sebenarnya (Todaro & Smith, 2011). Selain alasan tersebut, Royuela (2015) menjelaskan bahwa melakukan migrasi tidak hanya perbedaan uang dan materi, tetapi juga dari fitur dan juga layanan yang tersedia di suatu negara yang akan dituju yang nantinya memudahkan masyarakat tersebut dalam melaksanakan aktifitas kehidupan.

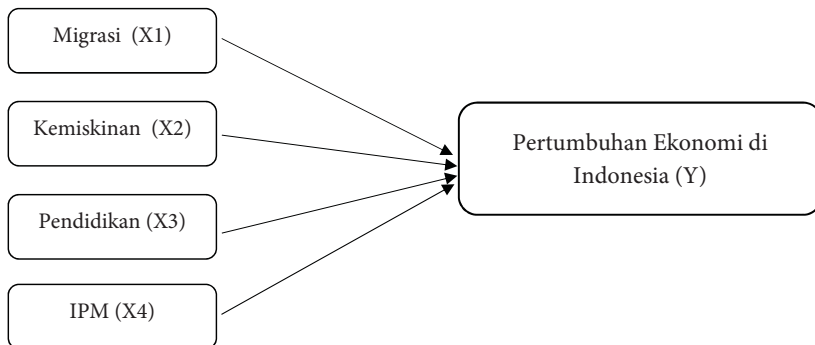
Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh migrasi terhadap pertumbuhan ekonomi serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti kemiskinan, tingkat pendidikan, dan indeks pembangunan manusia. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan penelitian terdahulu yang relevan dan juga

mengambil lingkup yang lebih luas yaitu dalam skala negara Indonesia.

KERANGKA TEORI

Teori dalam penelitian ini perlu di kembangkan guna memetakan dan menjelaskan arah penelitian yang akan berjalan sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dan meminimalisir bias dalam analisis tentang pertumbuhan ekonomi. Kerangka teori tersebut akan disajikan dalam bentuk kerangka berfikir, sebagai berikut:

Gambar 1.1. Kerangka Berfikir



KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Perubahan ini lebih menunjuk kepada perubahan kuantitatif dan biasanya di ukur menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang akhir dan jasa (*final*

goods and service) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu.

Dalam Islam pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan yang terus menerus dari faktor produksi secara benar dan mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia (Ghazali, 1991). Hal tersebut menjelaskan bahwa menurut Islam tidak hanya melihat peningkatan produksi saja, tetapi harus bebas dari efek buruk dan membahayakan manusia lainnya.

Lebih lanjut, al-Thariqi menjelaskan bahwa Islam harus mempunyai karakteristik agar tercapainya pertumbuhan ekonomi, diantaranya: Komprehensif (*al-Syumul*), Berimbang (*Tawazun*), Realistis (*Waqi'iyah*), Keadilan (*Adalah*), Bertanggungjawab (*Mas'uliyah*), Mencukupi (*Kifayah*), dan Berfokus Pada Manusia (*Ghayatuha al-Insan*) (Muttaqin, 2018)

Dalam kerangka berfikir di atas menyebutkan bahwa untuk mengukur pertumbuhan ekonomi jika dilihat dari pendapatan nasional, ada 3 jenis pendekatan, dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan produksi, dimana secara umum fungsi produksi dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L)$$

Dimana Q = Tingkat Output, K = Kapital (Modal) dan L = Labour (Tenaga Kerja)

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dari sisi *Labour* dalam penelitian ini diantaranya :

1. Migrasi

Migrasi desa-kota adalah pergerakan orang dari pedesaan ke kota guna mencari pekerjaan, migrasi juga merupakan suatu

proses yang bisa memengaruhi setiap individu dengan ciri- ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka hal ini akan berdampak juga terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing- masing individu tersebut. (Todaro & Smith, 2011). Sedangkan Chen & Fang, (2013) menjelaskan jika imigran yang terampil dan kreatif akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebuah negara.

Migrasi desa-kota bisa memperburuk ketidakseimbangan structural dalam dua cara. *Pertama*, sisi penawaran, dimana migrasi internal secara tidak proporsional meningkatkan tingkat pertumbuhan para pencari kerja terhadap pertumbuhan penduduk di perkotaan. Penambahan imigran cenderung menekan pasokan tenaga kerja di perkotaan, sedangkan menghabiskan pasokan sumberdaya manusia di pedesaan. *Kedua*, sisi permintaan, secara umum penciptaan lapangan kerja di perkotaan secara umum lebih sulit dan mahal untuk di capai daripada di pedesaan (Todaro & Smith, 2011).

Migrasi dalam Islam, Ahzami Samiun (2006) memaparkan makna hijrah dalam al-Quran diantaranya:

1. QS. Al-Ankabut (29): 26, mengandung makna migrasi dari suatu negeri ke negeri yang lain mencari keselamatan agama sebagai manifestasi taat kepada Allah SWT
2. QS. An-Nisa (4):34, yang berarti berpisah ranjang antara suami dan istri

Kulle (2015) menyebutkan jika migrasi sama dengan hijrah, sedangkan hijrah dapat diklasifikasikan menjadi dua makna konteks, yaitu: (1) konteks hijrah dari perilaku, ucapan dan perbuatan. Dengan kata lain, pola makna hijrah dari ketiga simpul tersebut adalah hal-hal yang menjadi etis dilakukan dalam bentuk ucapan, perilaku dan perbuatan kepada hal-hal yang disenangi oleh orang yang mendengar, melihat dan merasakan. (2) konteks

perpindahan Nabi dan sahabatnya dari Makkah ke Madinah.

2. Pendidikan

Schultz (1954) dan Becker (1993) menyatakan bahwa nilai keuntungan investasi pendidikan merupakan aktualisasi dari nilai produktivitas marginal seseorang, dimana antara pendidikan, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan dan mempengaruhi, hal ini bisa disebabkan karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga angka produktivitas dan penghasilan tersebut (Haryati: 2009).

Todaro & Smith (2011) menyebutkan bahwa ada dua sudut pandang pendidikan, yaitu dari permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan menyebutkan juga jika pengaruh utama pada jumlah sekolah yang diinginkan, diantaranya: 1. Prospek siswa yang lebih berpendidikan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak melalui pekerjaan sektor modern di masa yang akan datang (adanya tunjangan pribadi dan keluarga dari pendidikan), 2. Biaya pendidikan yang harus di tanggung oleh masing-masing keluarga. Dari sisi penawaran, Todaro & Smith (2011) juga menjelaskan bahwa jumlah sekolah ditentukan Sebagian oleh proses politik yang seringkali tidak terkait dengan kriteria ekonomi.

3. Kemiskinan

Menurut Nurkse dalam kutipan Lincolin (1999) ada dua lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (*supply*) dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan untuk menabung rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang

rendah menyebabkan kekurangan modal dan dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya. Menurut teori *trickle-down effect* yang dikembangkan oleh Arthur Lewis (1954) menjelaskan jika kemiskinan akan berkurang dalam skala kecil jika penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari sebuah pertumbuhan ekonomi.

Ningrum et al., (2020) menjelaskan bahwa dalam Islam, kemiskinan bisa mempengaruhi sumber daya manusia karena masyarakat cenderung fokus memenuhi kebutuhan hidup saja dan tidak memikirkan pendidikan dan juga kesehatan. Kebiasaan ini pasti akan mengganggu pertumbuhan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mensejahterakan dan memajukan bangsa dan negara. Islam terus mendorong umatnya untuk tetap berjuang dan bekerja untuk memproduksi hal baik, karena Allah sudah menjanjikan untuk balasan yang setimpal sesuai dengan QS: An-Nahl ayat 97.

4. IPM

Todaro (2003) menyebutkan jika salah satu alat yang di gunakan untuk mengukur pembangunan kualitas dan kuantitas tenaga kerja adalah IPM. Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional menjadi salah satu faktor yang memacu pertumbuhan ekonomi, dimana jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi (Todaro: 2006).

IPM menjadi salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan suatu kualitas hidup manusia dan berfungsi untuk mengukur capaian pembangunan manusia. IPM dibangun melalui tiga dimensi, yaitu umur panjang dan hidup seja yang diwakili oleh indikator umur harapan hidup saat

lahir, standar hidup layak diukur dengan indikator pengeluaran perkapita yang disesuaikan dan pengetahuan yang diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah (Ningrum et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dari tahun 2005-2015 yang terdiri dari variabel Migrasi (X1), Kemiskinan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), IPM (X4), dan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik analisis yang digunakan untuk analisis data adalah data panel. Data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan *time series*, kemudian regresi yang dilakukan dengan data panel disebut model regresi data panel. Model regresi data panel ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent yaitu variabel Migrasi, Kemiskinan, Tingkat Pendidikan, IPM dan variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi.

Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_i$$

Keterangan:

- Y = Variabel Dependen (Pertumbuhan Ekonomi)
- β = Konstanta
- X1 = Migrasi
- X2 = Kemiskinan
- X3 = Pendidikan

- $X_4 = \text{IPM}$
- $e = \text{error term}$ atau kesalahan regresi
- $t = \text{waktu}$

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Unbalance Panel, dimana pengujian data panel dengan beberapa tahun yang tidak ada data didalamnya. dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Selanjutnya menentukan teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel. Ada tiga uji yang digunakan, yaitu:

1. Uji statistik F

Digunakan untuk memilih antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Uji F statistik disini merupakan uji perbedaan dua regresi menggunakan uji chow, dan digunakan untuk mengetahui apakah penelitian ini menggunakan pendekatan model *common effect* atau model *fixed effect*. Hipotesis yang dirumuskan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect*

H_a : Model *Fixed Effect*

Jika nilai Prob. F hitung $< 0,05$ maka Menolak H_0 dan berarti *Fixed effect* lebih baik, sebaliknya, jika F hitung $> 0,05$ maka gagal menolak H_0 dan metode *Common* lebih baik.

2. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Digunakan untuk memilih antara *Common Effect* dan *Random Effect*. Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dari Breush-Pagan ini digunakan untuk mengetahui apakah model *Random effect* dengan GLS lebih baik dari pada *common effect* metode OLS. Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi-square dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel

independent. Adapun hipotesis untuk pengujian ini adalah:

H₀ : Metode OLS lebih baik GLS

H_a : Metode GLS lebih baik OLS

Jika nilai Prob < 0,05 maka Menolak H₀ ditolak dan berarti *random effect* lebih baik, sebaliknya, jika > 0,05 maka gagal menolak H₀ dan metode *Common* lebih baik.

3. Uji Hausman

Digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Uji Hausman digunakan untuk memilih apakah *fixed effect* (OLS) atau *random effect* (GLS) yang lebih baik. Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak *k*, dimana *k* adalah jumlah variabel independen. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Metode GLS lebih efisien OLS

H_a : Metode OLS lebih efisien dari GLS

Jika nilai Prob. < 0,05 maka Menolak H₀ ditolak dan berarti *Fixed effect* lebih baik, sebaliknya, jika > 0,05 maka gagal menolak H₀ dan metode *random* lebih baik.

Uji *Goodness of Fit*

1. Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikansi dalam mempengaruhi variabel dependen. Dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Apabila Probabilitasnya < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima.
- 2) Apabila Probabilitasnya > 0,005 maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel secara individu dalam mempengaruhi variabel dependen. Dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Apabila probabilitasnya $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Apabila probabilitasnya $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa besar presentase variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, nilai R^2 besarnya antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghazali, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemilihan Model Terbaik Regresi Data Panel

Langkah pertama untuk melakukan analisis regresi data panel adalah dengan mendapatkan hasil uji terbaik antara tiga jenis pendekatan dari analisis uji panel, *common effect*, *fixed effect*, *random effect*, maka penulis melakukan uji pembandingan antara uji chow, uji hausman, dan uji *Langrange Multiplier* (LM), Adapun hasil uji sebagai berikut:

Tabel 1.2. Hasil Uji Terbaik

Pengujian	Effect Test	Statistic	Prob.	Hasil
Chow Test	Cross-section F	29.336096	0.0000	Menolak
	Cross-section Chi-square	277.124009	0.0000	H0, <i>Fixed Effect</i> lebih baik
Haustam Test	Cross-section Random	60.401463	0.0000	Menolak H0, <i>Fixed effect</i> lebih baik

Sumber: Olah Data Eviews 2021

Hasil uji terbaik dari dua model sudah ditemukan dan menunjukkan jika pendekatan *fixed effect* lebih baik, maka penulis tidak melanjutkan uji LM karena dua uji sudah mewakili dan menunjukkan kesimpulan yang sama.

b. Uji Godness of Fit

Selanjutnya penulis melakukan analisis dengan hasil perhitungan *fixed effect*. Adapun hasil uji sebagai berikut:

Tabel 1.3. Hasil Estimasi Pendekatan *Fixed Effect*

Variabel	Koefisien	Std. Error	Prob	Hasil
C	26.59305	10.00368	0.0101	Signifikan
Migrasi	-0.008732	0.032634	0.7900	Tidak Berpengaruh
Kemiskinan	-2.938663	0.271073	0.0000	Signifikan
Pendidikan	5.344746	1.449051	0.0005	Signifikan
IPM	-6.025377	1.385515	0.0001	Signifikan
F Hitung	Nilai : 36.27462		0.000000	Signifikan
Adj R-Square	Nilai sebesar 0.957892			

Sumber: Olah Data Eviews 2021

1) Uji F

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai prob. F Hitung sebesar $0.000000 < \text{tingkat alpha } 0.05$. maka H_0 di tolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independent, yaitu migrasi, kemiskinan, pendidikan, dan IPM secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Uji t

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa secara individu variabel kemiskinan, pendidikan dan IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas masing-masing berturut-turut sebesar 0.0000, 0.0005, dan 0.0001. Sedangkan variabel migrasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar 0.7900 karena lebih besar dari tingkat alpha 0.05.

3) Uji koefisien determinasi R^2

Dari hasil uji model koefisien determinasi, diketahui nilai Adj R-Square sebesar 0.957892. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent adalah sebesar 95,8%, sedangkan sisanya 4,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di uji dalam penelitian ini. Nilai ini juga berarti bahwa pertumbuhan ekonomi sebanyak 95,8% dipengaruhi oleh Migrasi, Kemiskinan, Pendidikan, dan IPM. Sedangkan 0,42% dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil estimasi menggunakan pendekatan *Fixed Effect* akan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y \text{ Log(PDB)} = 26.59305 - 0.008732 \text{ Log (Migrasi)}_{1it} - 2.938663 \text{ Log(Kemiskinan)}_{2it} + 5.344746 \text{ Log(Pendidikan)}_{3it} - 6.025377 \text{ Log(IPM)}_{4it}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan hasil analisis sebagai berikut:

Pengaruh Migrasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai koefisien sebesar -0.008732 dengan nilai prob menunjukkan ketidaksignifikan dengan nilai sebesar 0.7900 atau lebih dari 0.05 . Nilai ini memberikan penjelasan bahwa setiap peningkatan maupun penurunan variabel migrasi tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Ketidaksignifikan ini bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti yang dijelaskan oleh Chen & Fang (2013) bahwa kebijakan migrasi terdapat hubungan yang berbentuk Grafik U antara laju pertumbuhan ekonomi dan juga laju imigran. Dijelaskan lebih lanjut, meskipun ada peningkatan laju imigran dapat mengurangi pajak jaminan sosial, meningkatkan Pendidikan dan juga bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi hal itu akan menimbulkan beban baru bagi pajak jaminan sosial jika imigran merupakan pekerja dengan keterampilan yang rendah. Maka hal ini tidak sejalan dengan penelitian Potts (2015); Chen & Fang (2013) yang menemukan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat jika aliran imigran meningkat. Menarik lebih banyak imigran yang terampil akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Todaro & Smith (2011) menjelaskan bahwa migrasi desa ke kota merupakan hal yang dramatis untuk bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pemerintah pun harus memperhatikan pembangunan kota dan menciptakan lapangan kerja yang memadai sehingga kebutuhan dan sumber daya manusia yang memadai tidak menjadi sia-sia, sehingga memiliki kesempatan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan dampak migrasi pun pada proses pembangunan pun akan lebih luas daripada memperburuk pengangguran

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai koefisien sebesar -2.938663 dengan nilai prob menunjukkan signifikan dengan nilai sebesar 0.0000 atau kurang dari 0.05 . nilai memberikan penjelasan bahwa peningkatan variabel kemiskinan satu satuan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.938663 . Sebaliknya, penurunan kemiskinan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.938663 .

Menurut teori trickle-down effect yang dikembangkan oleh Arthur Lewis (1954) menjelaskan jika kemiskinan akan berkurang dalam skala kecil jika penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari sebuah pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Breuning & Majeed (2020) yang menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kemiskinan pengaruh ketimpangan terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Breunig & Majeed, 2020), ketika pertumbuhan terjadi kemiskinan berkurang (Skare & Druzeta, 2016) and to analyze the causal link between the two phenomena. Research issues that drive our study are: Does economic growth tend to “raise all boats” as Kuznets (1955). Pengentasan kemiskinan diperlukan transformasi yang struktural, penciptaan lapangan kerja dan kesenjangan pendapatan dalam perekonomian (Dauda, 2016).

Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai koefisien sebesar 5.344746 dengan nilai prob menunjukkan signifikan dengan nilai sebesar 0.0005 atau kurang dari 0.05 . nilai tersebut memberikan penjelasan bahwa peningkatan sebesar satu satuan variabel pendidikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.344746 . Sebaliknya, penurunan variabel pendidikan sebesar satu satuan juga akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.344746 .

Schultz (1954) dan Becker (1993) menyatakan bahwa nilai keuntungan investasi pendidikan merupakan aktualisasi dari nilai produktivitas marginal seseorang, dimana antara pendidikan, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan dan mempengaruhi, hal ini bisa disebabkan karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga angka produktivitas dan penghasilan tersebut (Haryati, 2009). Pendidikan yang tinggi mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi (B. Chen & Feng, 2000).

Pengaruh IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai koefisien sebesar -6.025377 dengan nilai prob menunjukkan signifikan dengan nilai sebesar 0.0001 atau kurang dari 0.05 . nilai tersebut memberikan penjelasan setiap peningkatan variabel IPM sebesar satu satuan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.025377 . sebaliknya, penurunan variabel IPM sebesar satu satuan juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.025377 .

Pertumbuhan ekonomi memungkinkan tercapainya tingkat pembangunan manusia yang tinggi, disatu sisi peningkatan tingkat pembangunan manusia yang mengarah pada peningkatan peluang pertumbuhan ekonomi. Hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia menjadi hubungan yang saling berpengaruh (Syahzuni, 2018), peningkatan pertumbuhan ekonomi seiring peningkatan IPM (N. Dewi dkk, 2016; Rochmatullah dkk, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muqorrobin & Soejoto (2017) bahwa IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan mutu masyarakat yang tidak seimbang dan belum merata. Dimana pemerintah perlu mengatur dan

menjaga kualitas masyarakat sampai ke pelosok agar tidak adanya ketimpangan kualitas masyarakat di pedesaan dan perkotaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang layak dan bisa digunakan untuk menganalisis pengaruh Migrasi, Kemiskinan, Pendidikan, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi adalah model *Fixed Effect*. Model persamaan regresi data panel menggunakan *Fixed Effect* sebagai berikut:

$$Y \text{ Log (PDB)} = 26.59305 - 0.008732 \text{ Log (Migrasi)}_{1it} - 2.938663 \text{ Log (Kemiskinan)}_{2it} + 5.344746 \text{ Log (Pendidikan)}_{3it} - 6.025377 \text{ Log (IPM)}_{4it}$$

Dari ke empat variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel migrasi menjadi salah satu variabel yang tidak berpengaruh. Hal bisa disebabkan oleh peningkatan laju imigran dengan keterampilan yang rendah tidak bisa memberikan sumbangsi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel kemiskinan dan IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan, kemudian Pendidikan memiliki pengaruh yang positif signifikan,

SARAN DAN IMPLIKASI MANAJERIAL

Dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, dari beberapa fenomena yang ada dan dibuktikan dengan hasil Analisa dan pengujian yang sudah dilakukan diatas, bahwa yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi bisa dari faktor mana saja. Migrasi yang dianggap bisa menaikkan PDB dan memberikan harapan positif pada imigran, bahkan bisa menjadi pengaruh negative ketika sumberdaya baru tersebut tidak digunakan

dengan baik dan bijaksana. Pemerintah bisa menjadi lebih bijak untuk memanfaatkan sumberdaya local maupun imigran, agar PDB suatu daerah tidak terganggu. Upaya-upaya bisa dilakukan dengan pelatihan-pelatihan, penyediaan lapangan kerja, dan pembangunan daerah yang cukup dan juga tidak mengesampingkan faktor lain seperti pendidikan, kesehatan, kemiskinan dll., maka tidak hanya pemerintah saja yang diuntungkan, tetapi masyarakat juga akan mendapatkan manfaat yang baik untuk kehidupan selanjutnya.

Penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan dan melengkapi kajian dari penelitian ini. Perkembangan bisa dilakukan dengan menambahkan atau menggunakan variabel lain yang berbeda untuk menguji faktor lain yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akanbi, O. A. (2017). Impact of migration on economic growth and human development: Case of Sub-Saharan African countries. *International Journal of Social Economics*, 44(5), 683–695. <https://doi.org/10.1108/IJSE-07-2015-0190>
- Breunig, R., & Majeed, O. (2020). Inequality, poverty and economic growth. *International Economics*, 161, 83–99. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2019.11.005>
- Chen, B., & Feng, Y. (2000). Determinants of economic growth in China: Private enterprise, education, and openness. *China Economic Review*, 11(1), 1–15. [https://doi.org/10.1016/S1043-951X\(99\)00014-0](https://doi.org/10.1016/S1043-951X(99)00014-0)
- Chen, H. J., & Fang, I. H. (2013). Migration, social security, and economic growth. *Economic Modelling*, 32(1), 386–399.

<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2013.02.026>

- Dauda, R. S. (2016). *Poverty and Economic Growth in Nigeria : Issues and Policies Poverty and Economic Growth in Nigeria : Issues and*. 5549(March). <https://doi.org/10.1080/10875549.2016.1141383>
- Dewi, E. P., & Idris. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Migrasi Masuk Dan Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 53(9), 1689–1699.
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. (2016). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 870–882.
- Frankfurt, K. (2016). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Kjri Frankfurt. <https://www.indonesia-frankfurt.de/ekonomi/pertumbuhan-ekonomi-indonesia/>
- Haryati, T. A. (2009). *Islam Dan Pendidikan Multikultural: Jurnal Nasional*.
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 5(3). <https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p>
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 117–122. <https://doi.org/10.31949/mr.v1i2.1134>
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan , Tingkat Pengangguran , Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Indonesia Tahun 2014-2018 Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah*

- Ekonomi Islam*, 6(02), 212–222. [Http://Jurnal.Stie-Aas.Ac.Id/Index.Php/Jei/Article/View/1034](http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1034)
- Potts, D. (2015). *Debates About African Urbanisation , Migration And Economic Growth : What Can We Learn From Zimbabwe And Zambia ?* [Https://Doi.Org/10.1111/Geoj.12139](https://doi.org/10.1111/Geoj.12139)
- Rochmatullah, M. R., Winarna, J., & Gantjowati, E. (2020). *Economic Growth In Indonesian New Outonomous: Social-Economic Perspective*. 13(1), 170–187.
- Royuela, V. (2015). The Role Of Urbanisation On International Migrations: A Case Study Of Eu And Enp Countries. *The Eletronic Library*, 34(1), 1–5.
- Škare, M., & Družeta, R. P. (2016). Poverty And Economic Growth: A Review. *Technological And Economic Development Of Economy*, 22(1), 156–175. [Https://Doi.Org/10.3846/20294913.2015.1125965](https://doi.org/10.3846/20294913.2015.1125965)
- Syahzuni, B. A. (2018). *The Correlation Of The Human Development Index (Hdi) Towards Economic Growth (Gdp Per Capita) In 10 Asean Member Countries*. 02(02), 40–46.
- Todaro, M., & Smith, S. C. (2011). Chapter 5: Poverty, Inequality And Development. In *Economic Development*.
- Vicente Royuela , (2015), *The role of urbanisation on international migrations: a case study of EU and ENP countries*, International Journal of Manpower, Vol. 36 Iss 4 pp. 469 – 490
- <https://www.bps.go.id> (diakses pada 20 maret 2021)
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html> (diakses pada tanggal 20 Maret 2021)

PENGARUH FERTILITAS, MORTALITAS DAN MIGRASI TERHADAP PERTUMBUHAN PENDUDUK DI INDONESIA

Dr. Mukhamad Yazid Afandi
(mukhamad.afandi@uin-suka.ac.id)

Nur Umaima Wafia
(nurumaimawafia@gmail.com)

Sofiatun Imamah
(sophiehilwahannisa@gmail.com)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Penduduk sebagai subjek dan objek pembangunan berpengaruh terhadap dinamika pembangunan. Pembangunan suatu negara dikatakan berhasil apabila kesejahteraan penduduk meningkat. Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat tanpa disertai dengan kualitas yang baik akan menjadi permasalahan bagi pembangunan nasional. Setiap tahun pertumbuhan penduduk semakin bertambah dan tidak akan terlepas dari faktor fertilitas, mortalitas dan migrasi (Mantra, 2013). Dalam menganalisis masalah kependudukan tidak bisa dipisahkan dari ketiga elemen tersebut karena memiliki keterkaitan satu sama lain.

Secara berkala penduduk bertambah karena adanya kelahiran dan secara bersamaan penduduk akan berkurang akibat adanya kematian penduduk. Masuknya penduduk ke suatu daerah tujuan dan perpindahan penduduk keluar dari daerah asal yang menyebabkan bertambah atau berkurangnya penduduk di suatu daerah. Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan antara faktor-faktor demografi yang mempengaruhi bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk. Jumlah penduduk bertambah karena adanya kelahiran dan migrasi masuk, sedangkan jumlah penduduk berkurang karena adanya kematian dan migrasi keluar (Faqih, 2010). Sehingga, pertumbuhan penduduk dapat dipengaruhi oleh faktor fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian) dan perpindahan penduduk baik masuk atau keluar suatu wilayah (migrasi).

Fertilitas (kelahiran) adalah terlepasnya bayi dari Rahim perempuan dengan adanya tanda-tanda kehidupan seperti bernafas, denyut jantung dan berteriak atau menangis. Jika saat lahir tidak muncul tanda-tanda tersebut maka disebut lahir mati (*still birth*). Tinggi rendahnya tingkat fertilitas penduduk dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor demografi dan non demografi. Faktor demografi seperti struktur umur, struktur perkawinan dan usia kawin pertama. Sedangkan faktor non demografi seperti ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, urbanisasi dan industrialisasi (Mantra, 2013).

Mortalitas (kematian) adalah hilangnya seluruh tanda-tanda kehidupan secara permanen yang terjadi sewaktu-waktu setelah terjadinya kelahiran hidup. Dengan begitu dapat diartikan bahwa adanya poses kematian selalu didahului oleh proses kelahiran hidup (Mantra, 2013). Sehingga tidak ada kematian jika sebelum proses kehidupan.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya yang bersifat menetap atau sementara. Ada dua

faktor tertinggi yang menyebabkan seseorang bermigrasi yaitu faktor pengakuan dan faktor permasalahan ketenagakerjaan. Faktor pengakuan yaitu terkait dengan kegilaan untuk pergi ke kota, gengsi yang tinggi dan sebagai simbol kebesaran sehingga mendorong seseorang untuk mencari daerah yang lebih maju. Sedangkan permasalahan ketenagakerjaan yaitu terkait dengan permintaan yang terlalu tinggi terhadap tenaga kerja, gaji rendah dan rendahnya peluang dalam lapangan pekerjaan sehingga hal tersebut menyebabkan seseorang berkeinginan untuk meninggalkan daerah tersebut (Viji, 2013).

Berdasarkan hasil sensus penduduk pada Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia pada bulan September 2020 adalah sebesar 270,2 juta jiwa atau bertambah 32,65 juta jiwa dibandingkan sensus penduduk 2010. Dengan luas daratan Indonesia sebesar 1,9 juta kilometer persegi, maka kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah sebanyak 141 jiwa per kilometer persegi. Selama 2010-2020 rata-rata laju pertumbuhan Indonesia sebesar 1,25% per tahun, yang dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan juga migrasi (BPS, 2020).

Merujuk pada penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fertilitas dengan laju pertumbuhan penduduk dan tidak ada hubungan yang signifikan antara mortalitas, migrasi masuk dan migrasi keluar dengan laju pertumbuhan penduduk (Hidayatul Ainy, 2019). Menurut Rindang Ekawati, et.al (2017) menyatakan bahwa terdapat kecenderungan migran memiliki fertilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan nonmigran. Sementara itu, faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap fertilitas adalah nonmigran, pendidikan, usia kawin pertama, penggunaan alat kontrasepsi dan kegiatan utama (pekerjaan). Berbeda dengan penelitian yang lain menunjukkan bahwa kausalitas yang searah dan terbukti

karena bergantung pada tingkat kesuburan total (TFR) dan ECM menunjukkan hubungan jangka panjang yang positif antara variabel yang disimpulkan bahwa tingkat kenaikan atau penurunan kesuburan total akan menyebabkan peningkatan atau penurunan yang luar biasa pada kematian bayi dan anak-anak (Muftawu, 2018).

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang padat penduduknya dengan memiliki angka Fertilitas, mortalitas dan Migrasi yang berbeda disetiap wilayah Propinsi. Maka dari itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk membahas dan mengetahui pengaruh Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi terhadap pertumbuhan penduduk di Indonesia.

KERANGKA TEORITIS

Teori Kependudukan

Menurut teori Thomas Robert Malthus menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung, pada kasus ini dimana terdapat permasalahan meledaknya jumlah penduduk di kota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan pun berkurang, hal ini merupakan perimbangan yang kurang menguntungkan jika kembali kepada teori Malthus (Conway, 2015). Teori Robert Malthus tentang kependudukan:

1. Penduduk (seperti juga tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan akan berkembang biak dengan sangat cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi.
2. Manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat (dere hitung) dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk.

Teori Fertilitas

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk. Istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan; misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya (Mahendra, 2017).

Memperhatikan kompleksnya pengukuran terhadap fertilitas tersebut, maka memungkinkan pengukuran terhadap fertilitas ini dilakukan dengan dua macam pendekatan: pertama, Pengukuran Fertilitas Tahunan (*Yearly Performance*) dan kedua, Pengukuran Fertilitas Kumulatif (*Reproductive History*). Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas, karena seorang perempuan hanya meninggal satu kali, tetapi ia dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Disamping itu seorang yang meninggal pada hari dan waktu tertentu, berarti mulai saat itu orang tersebut tidak mempunyai resiko kematian lagi. Sebaliknya, seorang perempuan yang telah melahirkan seorang anak tidak berarti resiko melahirkan dari perempuan tersebut menurun (Mahendra, 2017).

Kata *hayat* (hidup) termasuk kata yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an bahkan menginformasikan bahwa kata tersebut diulang sebanyak tujuh puluh enam (76) kali. Enam puluh delapan (68) kali di antaranya dihubungkan dengan kata *aldunya*, sehingga tersusun menjadi kata *al-hayah al-dunya* yang berarti kehidupan dunia sebagai lawan dari kehidupan akhirat (Latif, 2016). Beberapa dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai kata hidup, diantaranya:

1. Artinya “Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan

dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya padahal ia adalah penantang yang paling keras.” (Qs. Al-Baqarah: 204).

2. Artinya “*Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*” (Qs. Hadid: 20).

Berdasarkan kata hidup, sebagaimana uraian di atas bahwa sesungguhnya ayat Al-Qur’an biasa dikonfrontasikan sebagai pasangan yang saling melengkapi antar kalimat yang saling berkaitan. Penyebutan kata mati dan hidup dari sekian banyak kodrat dan kuasa disebabkan karena kedua hal ini merupakan bukti yang paling jelas tentang kuasa-Nya dalam konteks manusia. Hidup tidak dapat diwujudkan oleh selain-Nya dan mati tidak dapat ditampik oleh siapa pun karena keduanya tidak dapat dilakukan.

Teori Mortalitas

Menurut Utomo (1985) kematian dapat diartikan sebagai peristiwa hilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang bisa terjadi setelah adanya kelahiran hidup. Mortalitas atau kematian merupakan salah satu dari tiga komponen proses demografi yang berpengaruh terhadap struktur penduduk, dua komponen yang lainnya adalah kelahiran (fertilitas) dan mobilitas penduduk (Mantra I. B., 2000).

Konsep-konsep lain yang terkait dengan teori mortalitas adalah :

1. *Neo-natal death* adalah kematian yang terjadi pada bayi yang belum berumur satu bulan.
2. Lahir mati (*still birth*) atau yang sering disebut kematian janin (*fetal death*) adalah kematian sebelum dikeluarkannya secara lengkap bayi dari ibunya pada saat dilahirkan tanpa melihat lamanya dalam kandungan.
3. *Post neo-natal* adalah kematian anak yang berumur antara

satu bulan sampai dengan kurang dari satu tahun.

4. *Infant death* (kematian bayi) adalah kematian anak sebelum mencapai umur satu tahun.

Dalam Al-Qur'an perkataan *al-mawt* disebutkan sebanyak lima puluh (50) kali dalam bentuk *mufrad* dan enam (6) kali dalam bentuk *jama'* (*al-amwat*) (Latif, 2016). Diantara ayat-ayat yang berkaitan dengan mati sebagai berikut:

1. Artinya: "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*" (Qs. Al-Ankabut: 57).
2. Artinya: "*Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya.*" (Qs. Qaaf: 19).
3. Artinya: "*Katakanlah: "Sesungguhnya Kematian yang kamu lari dari padanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu."*" (Qs. Al-Anbiya: 34).

Secara sederhana bahwa Al-Qur'an turut mengemukakan pengertian yang hampir sama tanpa terdapat perubahan maksud. Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap makhluk yang bernyawa (ruh) pasti akan mati, bahkan alam dunia pun akan diakhiri dengan mati (kiamat). Oleh karena itu, kematian adalah suatu kepastian dan tiada satu pun yang dapat melarikan diri dari padanya dan bahkan mati yang akan mendatangnya. Di sini dalam Al-Qur'an mensifatkan mati sebagai Sunnah Allah Swt. yang umum bagi segala kejadian yang terjadi.

Teori Migrasi

Menurut Munir (2007), migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian suatu negara. Munir (2007) mengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor-faktor Pendorong Migrasi
 - a. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
 - b. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (*capital intensive*).
 - c. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
 - d. Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal.
 - e. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
 - f. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.
2. Faktor-faktor Penarik Migrasi
 - a. Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
 - b. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik.
 - c. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.
 - d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas kemasyarakatan lainnya.
 - e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
 - f. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Menurut Everett S. Lee, (1976) mengemukakan bahwa

volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan di daerah tujuan terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:

1. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
2. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
3. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Migrasi dalam bahasa Arab disebut dengan *Hijrah*. Dari beberapa ulama hirah diartikan sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Taimiyah, *Hijrah* adalah perpindahan dari negeri kafir atau negeri yang dalam keadaan darurat menuju negeri Muslim.
2. Menurut Ibnu Arabi, (Ahzami, 2006). Pengertian *Hijrah* diperluas menjadi:
 - 1) Meninggalkan negeri yang dalam kondisi perang menuju negeri Islam.
 - 2) Meninggalkan negeri yang mayoritas penduduk ahli bid'ah.
 - 3) Menyingkirkan dari negeri yang dipenuhi oleh hal-hal yang haram.
 - 4) Melarikan diri demi keselamatan.
 - 5) Pindah dari negeri yang sedang terjangkit wabah penyakit menuju negeri yang sehat.
 - 6) Melarikan diri untuk menyelamatkan harta benda.

Berdasarkan al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 26 yang berbunyi:

Artinya: “Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan berkatalah Ibrahim. ‘Sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Tuhanku kepadaku, sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa Lagi maha Bijaksana.’” (QS. Ibrahim: 26).

Dari ayat diatas, Arabi memberi penjelasan bahwa pengertian hijrah dalam rangka menyelamatkan jiwa merupakan bentuk keringanan atau *rukhsah* dari Allah swt.

3. Menurut Quraish Shihab, *Hijrah* merupakan meninggalkan atas karena ketidaksenangan (kebencian) terhadapnya, sehingga nabi Muhammad beserta sahabatnya mengambil tindakan tegas untuk meninggalkan Mekah atas ketidaksenangan terhadap perilaku masyarakat yang telah melampaui batas nilai etik dan moral sebagai manusi berupa perilaku kemusyrikan yang merajalela dan kampanye stratifikasi sosial yang berlebihan (Syarif dan Zuhri, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian eksplanator (*explanatory research*). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa-apa yang akan terjadi bila variabel-variabel tertentu dikontrol atau dimanipulasi secara tertentu.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Proses yang berawal dari teori, selanjutnya diturunkan menjadi hipotesis penelitian yang disertai dengan pengukuran dan operasional konsep kemudian generalisasi empiris yang bersandar pada statistik sehingga dapat disimpulkan sebagai temuan penelitian.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan menggunakan data panel yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada tahun 2005, 2010, 2015.

Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan menggunakan model regresi linier berganda data panel dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Penduduk (PP)

α = Konstanta

X_1 = Fertilitas (FR)

X_2 = Mortalitas (MR)

X_3 = Migrasi (MGRS)

e = Kesalahan Regresi (*error term*)

Pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *E-views*. Adapun tahapan yang dilakukan dalam analisis data tersebut sebagai berikut:

1. Estimasi Teknik Regresi Data Panel
 - a. Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model apakah *Common Effect* (CE) ataukah *Fixed Effect* (FE) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji chow dalam penelitian ini menggunakan program *E-views*. Hipotesis yang dibentuk dalam uji Chow adalah sebagai berikut:
 H_0 : Model *Common Effect*
 H_1 : Model *Fixed Effect*

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari α (0,05), sebaliknya H_0 diterima jika *P-value* lebih besar dari α (0,05).

- b. Uji *Langrange Multiplier* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* (RE) lebih baik daripada *metode Common Effect* (CE) yang digunakan. Hipotesis yang dibentuk dalam pengujian uji LM adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Random Effect*

H_0 ditolak jika Probabilitas lebih kecil dari α (0,05) artinya *Random Effect* lebih baik, sebaliknya H_0 diterima jika Probabilitas lebih besar dari α (0,05) artinya metode *Common Effect* lebih baik.

- c. Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* (FE) atau *Random Effect* (RE) yang paling tepat digunakan. Hipotesis yang dibentuk dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari α (0,05) maka sebaliknya H_0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α (0,05).

2. Koefisien Determinasi dan Uji Hipotesis

- a. Koefisien Determinasi (R^2) merupakan pengujian yang menguji seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Y).
- b. Uji Signifikan Parsial (Uji T) merupakan pengujian yang menguji secara individual antara variabel X dengan variabel Y.
- c. Uji Signifikan Simultan (Uji F) merupakan pengujian yang menguji seberapa besar berpengaruh variabel X

secara simultan (keseluruhan/ bersama-sama) terhadap variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan model yang paling tepat diantara model *Pooling Least Square* atau *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* dalam pengujian estimasi model dalam analisis data panel. Pengujian estimasi model ini dilakukan dengan dengan beberapa cara yaitu *Pertama*, Uji Chow. *Kedua*, Uji Langrage Multiple, *Ketiga*, Uji Hausman untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*.

1. Hasil Uji Chow (CEM Vs FEM)

Uji Chow digunakan untuk memilih mana yang lebih tepat antara model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* yang dalam estimasi untuk regresi data panel.

Tabel 1. (Uji Chow)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.528956	(31,61)	0.0000
Cross-section Chi-square	191.715289	31	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section F* $< \alpha$ (0,05) yaitu 0,00. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka model *Fixed Effect* lebih baik digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada model *Common Effect*.

2. Hasil Uji Hausman (REM Vs FEM)

Selanjutnya Uji Hausman yang digunakan untuk memilih yang lebih tepat antara model *Fixed Effect* atau model *Random*

Effect dalam estimasi regresi data panel.

Tabel 2. (Uji Hausman)

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.582384	3	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2021

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi square < α (0,05). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka model *Fixed Effect* yang lebih tepat digunakan dalam estimasi regresi data panel dari pada model *Random Effect*.

3.Hasil Regresi dengan Model *Fixed Effect*

Tabel 3. (*Fixed Effect Model*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.786888	2.261577	3.000954	0.0039
LOG(FERTILITAS)	0.270192	0.213364	1.266344	0.2102
LOG(MORTALITAS)	0.108419	0.202781	0.534661	0.5948
LOG(MIGRASI)	-0.522631	0.139604	-3.743677	0.0004
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.899423	Mean dependent var		0.526148
Adjusted R-squared	0.843363	S.D. dependent var		0.437321
S.E. of regression	0.173080	Akaike info criterion		-0.394430
Sum squared resid	1.827364	Schwarz criterion		0.540489
Log likelihood	53.93263	Hannan-Quinn criter.		-0.016520

F-statistic	16.04407	Durbin-Watson stat	2.241111
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2021

Persamaan yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$PP = 6.786888 + 0,270192FR + 0,108419MR - 0,522631MGRS$$

Berdasarkan persamaan matematik diatas, nilai konstanta sebesar 6,786888 yang berarti nilai PP. Nilai koefisien regresi dari variabel FR sebesar 0,270192 yang berarti setiap penambahan pertumbuhan penduduk sebesar 1% akan menaikkan fertilitas sebesar 0,27%. Untuk nilai koefisien regresi dari variabel MR sebesar 0,108419 yang berarti setiap penambahan pertumbuhan penduduk sebesar 1% akan menaikkan mortalitas sebesar 0,11%. Sedangkan nilai koefisien dari variabel MGRS yaitu sebesar -0,522631 yang berarti setiap penambahan pertumbuhan penduduk sebesar 1% maka akan mengurangi migrasi sebesar -0,52%.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Hasil regresi data panel model *Fixed Effect* menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 16,04407 > F-tabel sebesar 2,70 dan probabilitas F-statistik sebesar 0,0004 lebih kecil dari α (0,05) maka hasil diatas memberikan kesimpulan bahwa variabel independen yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi secara bersama-sama berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan penduduk.

b. **Uji Statistik t (Uji Parsial)**

1) **Fertilitas**

Hasil regresi data panel dengan model fixed effect menunjukkan bahwa variabel fertilitas mempunyai nilai t-statistic sebesar $1.266344 < t\text{-tabel sebesar } 1.66159$ dan prob sebesar $0.2102 >$ dari nilai $\alpha (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel fertilitas tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan penduduk di Indonesia. Hal ini dikarenakan pembatasan yang berlebihan terhadap fertilitas sehingga mengakibatkan rendahnya pertumbuhan penduduk.

Namun secara tidak langsung fertilitas memiliki dampak bagi pertumbuhan penduduk. Didukung penelitian Syadaah (2014) bahwa faktor utama pertumbuhan penduduk adalah fertilitas. Pencegahan dan pengendalian angka fertilitas dapat menurunkan pertumbuhan penduduk. Penelitian Burhan (2008), bahwa pengendalian pertumbuhan penduduk dapat dilakukan melalui upaya penurunan fertilitas. Menurunnya tingkat fertilitas berdampak pada penurunan angka laju pertumbuhan penduduk. Dapat disimpulkan bahwa fertilitas berhubungan dengan pertumbuhan penduduk. Sejalan dengan penelitian Hidayatul Ainy (2019), memiliki hubungan yang signifikan dengan laju pertumbuhan penduduk dengan nilai korelasi fertilitas dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,67. Artinya fertilitas dengan laju pertumbuhan memiliki hubungan yang kuat.

2) **Mortalitas**

Hasil regresi data panel dengan model fixed effect menunjukkan bahwa variabel mortalitas mempunyai

nilai t-statistic sebesar $0.534661 < t\text{-tabel}$ sebesar 1.66159 dengan nilai prob sebesar $0.5948 >$ dari nilai α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel mortalitas tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan penduduk di Indonesia. Hal ini dikarenakan jumlah kematian yang tinggi juga akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan penduduk. Penurunan angka kematian yang terjadi mengindikasikan semakin membaiknya pelayanan kesehatan baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Hal ini bahwa usaha meningkatkan fasilitas kesehatan baik secara kualitas maupun kuantitas akan berpengaruh terhadap jumlah kematian. Selain itu, jumlah kematian juga dapat dipengaruhi oleh program kesehatan yang berlaku di masyarakat.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Hidayatul Ainy (2019), tidak ada hubungan yang signifikan antara mortalitas dengan laju pertumbuhan penduduk. Tidak sesuai dengan teori Malthusian, 1948 (dalam Mantra, 2013) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk dapat dibatasi cara *positive checks*, yaitu pengurangan penduduk melalui proses kematian. Tidak adanya hubungan yang signifikan bukan berarti bahwa fertilitas dengan laju pertumbuhan penduduk tidak memiliki hubungan sama sekali. Koefisien korelasi sebesar 0,44 menunjukkan bahwa mortalitas dengan laju pertumbuhan penduduk memiliki hubungan yang cukup lemah. Penelitian Arsyad & Septi (2016) juga menunjukkan selain kelahiran dan migrasi, kematian juga mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk.

3) **Migrasi**

Hasil regresi data panel dengan model fixed effect menunjukkan bahwa variabel migrasi mempunyai nilai t-statistic sebesar $-3.743677 > t\text{-tabel}$ sebesar 1.66159 dengan nilai prob sebesar $0.0004 < \alpha$ (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel migrasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan penduduk di Indonesia. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi merangsang penduduk suatu daerah untuk melakukan migrasi guna dapat meningkatkan pendapatan/kesejahteraan masyarakat dan meningkatnya migrasi ke suatu daerah menyebabkan kebutuhan semakin meningkat. Migrasi dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Apabila migrasi lebih besar daripada migrasi keluar maka jumlah penduduk akan bertambah yang artinya migrasi memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan penduduk. Sebaliknya, jika migrasi masuk lebih sedikit dibandingkan migrasi keluar maka jumlah penduduk akan berkurang, sehingga migrasi memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan penduduk.

Hal ini didukung Suartha (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa selain faktor fertilitas dan mortalitas, migrasi juga memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan penduduk. Migrasi masuk dapat menambah jumlah penduduk sedangkan migrasi keluar dapat mengurangi jumlah penduduk. Nasrullah (2013), juga menyatakan bahwa migrasi secara signifikan mempengaruhi fertilitas seorang wanita untuk memiliki jumlah anak yang lebih banyak. Sedangkan fertilitas

juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan penduduk. Sehingga secara tidak langsung migrasi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk.

Faktor fertilitas dan mortalitas berkontribusi terhadap pertumbuhan penduduk. Namun menurut Nawiyanto (2009), daripada kedua faktor tersebut arus migrasi yang memiliki peran utama dalam proses pertumbuhan penduduk. Fertilitas dan mortalitas hanya mempengaruhi sedikit dibandingkan dengan migrasi terhadap pertumbuhan penduduk.

c. **Koefisien Determinasi (R^2)**

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan model *Fixed Effect* menunjukkan bahwa nilai *R-Squared* sebesar 0,899423 yang berarti variabel bebas yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi dapat menjelaskan variabel terikat yaitu pertumbuhan penduduk sebesar 89.9%. Sedangkan sisanya sebesar 10,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa model yang layak untuk digunakan dalam menganalisis untuk penelitian ini adalah model *Fixed Effect* (FE). Variabel bebas yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi dapat menjelaskan variabel terikat yaitu pertumbuhan penduduk sebesar 89,9%, sisanya sebesar 10,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini menjelaskan bahwa Secara parsial menunjukkan migrasi berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk di Indonesia, sedangkan fertilitas dan mortalitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk

di Indonesia. Sedangkan, secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, L. (2008). Pengaruh Contraceptive Prevalency Rate (CPR) Dan Total Fertility Rate (TFR) Terhadap Efektivitas Program KB dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga dan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 51-100.
- Conway, E. (2015). *50 Gagasan Ekonomi Yang Perlu Anda Ketahui*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Faqih, A. (2010). *Kependudukan: Teori, Fakta dan Masalah*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Hidayatul Ainy, S. N. (2019). Hubungan Antara Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi Dengan Laju Pertumbuhan Penduduk. *Jurnal Preventia*, 02-09.
- Latif, U. (2016). Konsep Mati dan Hidup Dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis). *Jurnal Al-Bayan*, 27-38.
- Lee, E. S. (1976). *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Mahendra, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 223-242.
- Mantra, I. B. (2000). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantra, I. B. (2013). *Demografi Umum, Edisi II, Cet. 15*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muftawu, A. H. (2018). The Causal Relationship Between Infant Mortality and Fertility Rate In Ghana: Econometric and Time Series Analysis. *International Journal of Advanced Research*, 1192-1200.
- Munir, R. (2007). *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI.
- Nasrullah. (2013). Pengaruh Migrasi dan Faktor Sosial Ekonomi Demografi Terhadap fertilitas Di DKI Jakarta. *Jurnal Widyasiret*, 101-110.
- Nawiyanto. (2009). Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografi Historis. *Jurnal Humaniora*, 174-187.
- Rindang Ekawati, R. H. (2017). Fertilitas Migran dan Faktor Yang Memengaruhi Fertilitas di Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada*, 44-53.
- Suartha, N. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingginya Laju Pertumbuhan dan Implementasi Kebijakan Penduduk di Provinsi Bali. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 01-07.
- Syadaah, N. (2014). Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan Angka Kerja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*, 61-70.
- Syahmida Syahbuddin Arsyad & Septi, N. (2016). Determinan Fertilitas di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 01-14.
- Utomo, B. (1985). *Mortalitas: Pengertian dan Contoh Kasus di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.
- Viji, M. H. (2013). Causes Of Migration Of Labour In Tirunelveli District. *International Refereed Research Journal*, 124-132.

APAKAH PENGANGGURAN, KETIMPANGAN PENDAPATAN, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA MEMPENGARUHI KEBAHAGIAAN? BUKTI DARI INDONESIA

Dr. Syafiq M. Hanafi
(syafiq.hanafi@uin-suka.ac.id)

Khairun Nisa
(ms.nisa99@gmail.com)

Putri Indar Dewi
(putriindardewy88@gmail.com)

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah sebuah proses multidimensional akselerasi pertumbuhan ekonomi, ketidaksetaraan serta pengentasan kemiskinan yang absolut (Todaro & Smith, 2011). Pembangunan ekonomi merupakan langkah awal untuk mencapai pembangunan manusia. Hal ini menjadi upaya penting yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan secara mutlak. Untuk itu diperlukan parameter khusus yang mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan manusia secara khusus.

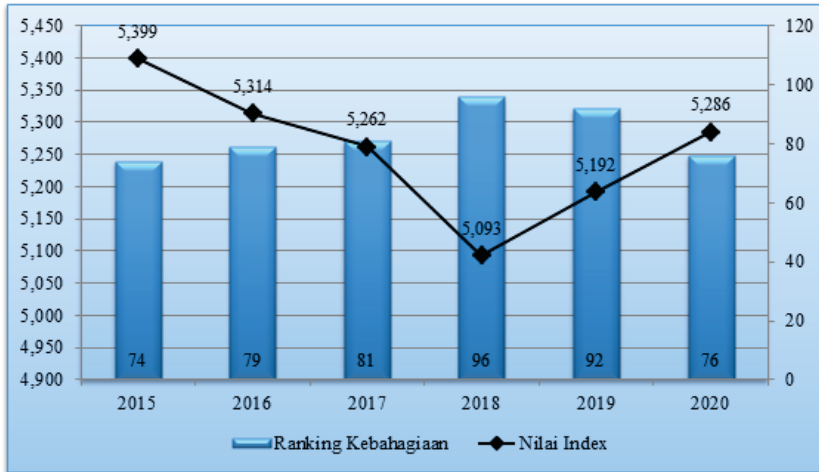
Parameter kesejahteraan merupakan bagian dari isu global yang masih dipersoalkan hingga saat ini dan terus dikaji dalam pembangunan ekonomi. Kesejahteraan masyarakat dahulu hanya diukur berdasarkan pendapatan perkapita dengan interpretasi

bahwa pendapatan yang bertambah selalu mencerminkan kesejahteraan masyarakat yang meningkat. Seiring berkembangnya zaman, parameter ini dinilai kurang mampu mencerminkan kesejahteraan masyarakat sehingga pada tahun 1970-an muncul alternatif parameter kesejahteraan yang baru yaitu *Human Development Index* (Rahayu, 2016).

Parameter kesejahteraan terus berkembang hingga konferensi Beyond GDP menghasilkan parameter kesejahteraan dinilai dari non ekonomi seperti *Green GDP*, *Index of Social Progress*, *Well-Being Index*, serta *Genuine Wealth* (Costanza, 2009). Pada tahun 2011 hadir parameter kesejahteraan yang terbaru yaitu *Happiness Index* atau indeks kebahagiaan. Indeks kebahagiaan adalah alat yang digunakan untuk mengukur kepuasan hidup, perasaan bahagia, dan kesejahteraan (Musikanski et al., 2017). Indeks ini merupakan parameter yang menilai tingkat kesejahteraan tidak hanya berdasarkan pendapatan perkapita namun juga menilai kesejahteraan dari aspek subjektif. Indeks kebahagiaan dinilai mampu menjadi cerminan pencapaian tingkat kesejahteraan individu (Kapteyn et al., 2009).

Indonesia adalah bagian dari negara berkembang dengan catatan tingkat kebahagiaan relatif rendah dibanding negara lainnya di dunia. Data *World Happiness Report* menunjukkan bahwa nilai indeks kebahagiaan Indonesia bergerak fluktuatif naik dan turun. Begitu pula dengan ranking yang diperoleh sebagaimana ditampilkan pada grafik berikut :

Grafik 1. Kebahagiaan Indonesia



Sumber : Helliwell et al. (2015-2020)

Selain data di atas, Indonesia melalui Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengukur kebahagiaan masyarakat pada skala nasional. Berbeda dengan hasil dari WHR, BPS melaporkan bahwa indeks kebahagiaan Indonesia cukup tinggi dan menunjukkan progres yang meningkat dari tahun sebelumnya sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Indeks Kebahagiaan Nasional

Tahun	Nilai Indeks
2013	65,11
2014	68,28
2017	69,51

Sumber : Statistik (2015, 2017)

Kebahagiaan adalah bagian dari kesejahteraan manusia. Sebagaimana pernyataan dari Amartya Sen yang dikutip oleh

Todaro & Smith (2011) bahwa kebahagiaan mungkin termasuk dalam daftar beberapa fungsi penting yang relevan dengan kesejahteraan seseorang. Bruno Frey sebagaimana dikutip oleh Aryogi & Wulansari (2016) mengemukakan bahwa terdapat tiga kategori yang mempengaruhi kebahagiaan individu yaitu pendapatan, karakteristik individu serta kondisi ekonomi. Pertama, pendapatan yang lebih besar akan memperoleh status yang tinggi dan mudah memenuhi kebutuhan, sehingga individu akan lebih bahagia. Namun teori ini bertentangan dengan teori *Easterlin Paradox* yang menyebutkan jika pendapatan tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan (Easterlin, 2015). Kedua, kebahagiaan juga dapat dijelaskan oleh karakteristik individu seperti pendidikan, status pekerjaan dan pernikahan. Ketiga, kebahagiaan dipengaruhi oleh perekonomian seperti inflasi, pengangguran, ketidaksetaraan serta kebijakan pemerintah.

Menurut Latif (2018) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan berdampak negatif pada kebahagiaan individu di Kanada. Kemudian penelitian Friantoro (2020) dan Rahayu (2016) mengemukakan bahwa kebahagiaan individu muslim di Indonesia dipengaruhi oleh religiusitas, kesehatan, pendidikan, status pernikahan, kekayaan, usia, lama bersekolah, status pernikahan serta pendapatan. Kebahagiaan juga dipengaruhi oleh aspek non ekonomi serta bisa ditingkatkan dengan aspek lainnya seperti keamanan dan kondisi sosial (Hadi et al., 2018) one of which is the Happiness Index (HI). Penelitian Lane (2017) across the social sciences, to investigate how happiness drives, and is driven by, particular behavioural tendencies. I consider interpersonal behaviour (selfishness, trust and reciprocity membuktikan bahwa pembangunan manusia memberikan pengaruh positif terhadap kebahagiaan, sedangkan Roka (2020) menyebutkan jika pembangunan manusia berpengaruh negatif pada kebahagiaan.

Selanjutnya penelitian Baez (2017) menyebutkan jika kebahagiaan dipengaruhi oleh pengangguran secara negatif, sedangkan Gudmundsdottir (2013) followed by reduced income and increased unemployment, affects happiness as well as to explore which groups are most vulnerable to changes in happiness and which are most resilient. The study is a longitudinal, nationally representative postal survey which assessed 5,918 individual's aged 18–79. A total of 4,092 (77.3% menyebutkan jika pengangguran tidak berpengaruh terhadap kepuasan hidup manusia.

Riset tentang kebahagiaan di Indonesia masih tergolong sedikit, sehingga sangat berpotensi untuk diteliti lebih lanjut dari aspek yang berbeda. Mayoritas penelitian tentang kebahagiaan di Indonesia menggunakan indikator pendapatan serta karakteristik individu seperti pendapatan perkapita, modal sosial, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, pendapatan individu, status pernikahan, jam kerja, kesehatan serta usia. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antar temuan riset terdahulu sehingga memungkinkan untuk melakukan kajian ulang terhadap variabel tersebut. Riset tentang kebahagiaan penting untuk dilakukan guna mengetahui penentu dari kebahagiaan. Kebahagiaan dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat sehingga hasil dari riset tentang kebahagiaan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan rumah tangga atau masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun untuk mengetahui hal-hal yang mampu memprediksi kebahagiaan dari aspek kondisi perekonomian dengan menggunakan variabel yang belum diuji di Indonesia yaitu ketimpangan pendapatan. Penelitian ini juga akan membuktikan temuan penelitian sebelumnya terkait hubungan dari tingkat pengangguran dan indeks pembangunan

manusia dan kebahagiaan. Dengan demikian, tujuan penelitian dirumuskan untuk menguji pengaruh pengangguran, ketimpangan pendapatan, serta indeks pembangunan manusia terhadap kebahagiaan.

KERANGKA TEORITIK

Teori Kebahagiaan

Easterlin (1974) mengartikan kebahagiaan dengan kesejahteraan, kepuasan, *utility* dan *welfare*. Veenhoven (1988) dalam teorinya memisahkan kebahagiaan menjadi 3 bagian yaitu; *set-point theory*, *cognitive theory*, dan *affective theory*. *Set-point theory* menyatakan bahwa kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh sifat pribadi, genetik, dan budaya. Artinya, kebahagiaan dapat dirasakan oleh seseorang dan tidak terhubung dengan keadaan apapun. *Cognitive theory* menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan produk pemikiran dan refleksi manusia terhadap perbedaan antara apa yang ada dalam kehidupan nyata dan yang seharusnya terjadi dalam hidup. *Affective theory* merupakan teori yang menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah refleksi manusia tentang betapa baiknya kehidupan. Sederhananya, kebahagiaan adalah rasa baik-baik saja saat menjalani kehidupan.

Pendapat serupa disampaikan Frey & Stutzer (2000) bahwa kebahagiaan adalah kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dan dapat dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu pendapatan, karakteristik individu serta kondisi ekonomi. Aspek pendapatan, maksudnya ialah jika individu yang menghasilkan pendapatan tinggi, maka individu tersebut akan mendapat kemampuan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga status sosial yang dimiliki juga akan lebih tinggi. Aspek kedua yaitu karakteristik individu, maksudnya seseorang akan lebih bahagia

jika tingkat pendidikan, status pernikahan, dan status pekerjaan yang baik. Aspek ketiga yaitu kondisi perekonomian, maksudnya kebahagiaan dapat dijelaskan oleh faktor ekonomi seperti inflasi, distribusi pendapatan, serta kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Huang (2008) berpendapat bahwa ada empat teori kebahagiaan yaitu *hedonism*, *desire*, *objective list* dan *authentic happiness theory*. Pertama, *hedonism theory* yaitu teori yang memandang kebahagiaan sebagai mengalami perasaan subjektif yang positif. Artinya, seseorang dapat merasakan bahagia dengan mencapai kesenangan yang maksimal. Kedua, *desire theory* yaitu teori yang memandang kebahagiaan sebagai pemenuhan keinginan subjektif. Artinya, kebahagiaan dapat diraih apabila seseorang telah mampu memenuhi keinginannya. Ketiga, *objective list theory* yaitu teori yang memandang kebahagiaan sebagai sarana pencapaian dari beberapa tujuan yang bersifat objektif. Keempat, *authentic happiness theory* yaitu kebahagiaan yang dapat diraih oleh seseorang apabila telah menjalani kehidupan yang menyenangkan, baik serta bermakna.

Pada perkembangannya, kebahagiaan diukur berdasarkan beberapa indikator, salah satunya yaitu indeks kebahagiaan. Musikanski et al. (2017) menyebutkan jika indeks kebahagiaan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kepuasan hidup, perasaan bahagia, dan kesejahteraan. Indeks ini dibentuk dengan maksud dapat berguna bagi para peneliti, pengelola komunitas, dan pembuat kebijakan yang ingin memahami dan meningkatkan kebahagiaan individu, kesejahteraan komunitas, keadilan sosial, kesetaraan ekonomi dan kelestarian lingkungan hidup. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia telah berhasil beradaptasi dengan pemikiran internasional dibuktikan melalui pengukuran kesejahteraan subjektif yang menghadirkan metode pengukuran kebahagiaan dalam skala

nasional. Pengukuran yang dibangun oleh BPS berusaha meneliti lebih jauh kebahagiaan sebagai media pengukuran subjektif dari keadaan objektif hidup seseorang. BPS menentukan pengukuran kebahagiaan di Indonesia berdasarkan tiga dimensi diantaranya dimensi kepuasan, dimensi perasaan serta dimensi makna hidup (Statistik, 2017).

Pengangguran

Stewart (1950) mendefinisikan pengangguran sebagai orang dengan kondisi tidak bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan. Mankiw (2006) berpendapat bahwa pengangguran adalah seorang yang ingin bekerja, tetapi belum memperoleh pekerjaan dan tidak berpartisipasi dalam proses pembuatan barang serta jasa. Hal ini mengakibatkan produksi semakin menurun dan tenaga kerja yang tidak terpakai sehingga tercipta pengangguran. Pengangguran dalam suatu negara biasanya dinilai dari tingkat pengangguran. Adapun yang dimaksud dengan tingkat pengangguran adalah persentase orang dengan keinginan bekerja tinggi, namun tidak mempunyai pekerjaan. Umumnya, tingkat pengangguran dihitung berdasarkan rasio dari hasil bagi antara jumlah pengangguran dengan jumlah dari angkatan kerja kemudian dikali seratus. Pengangguran dapat dikategorikan menjadi beberapa macam sesuai faktor penyebabnya, meliputi; pengangguran friksional, struktural, musiman, dan siklikal. Selain itu, terdapat pula pengangguran yang diklasifikasikan menjadi lima bentuk, diantaranya; pengangguran terbuka, setengah menganggur, tampak bekerja tidak secara penuh serta tenaga kerja lemah.

Dalam kaitannya dengan kebahagiaan, Frey & Stutzer (2000) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh secara negatif pada kebahagiaan. Hal ini disebabkan karena pengangguran

tidak memperoleh pendapatan tetap, sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sangat rendah sehingga akan menurunkan kebahagiaan. Winkelmann (2014) mengemukakan jika pengaruh pengangguran pada kebahagiaan dapat dilihat dari dua bagian yaitu tingkat individu dan tingkat makro. Pada tingkat individu, meningkatnya jumlah pengangguran maka akan berakibat pada menurunnya kebahagiaan yang dirasakan oleh individu. Sedangkan pada tingkat makro, bertambahnya tingkat pengangguran akan mendorong munculnya rasa takut dalam masyarakat sehingga berakibat pada semakin menurunnya tingkat kebahagiaan. Selain teori di atas, penelitian Baez (2017) juga menyebutkan jika kebahagiaan dipengaruhi oleh pengangguran secara negatif.

$H_1 =$ Tingkat pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap kebahagiaan

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan diartikan sebagai pendapatan yang tidak didistribusikan secara merata ke seluruh masyarakat. Pendapatan yang dimaksud meliputi pendapatan tenaga kerja, pendapatan modal yang diperoleh dari deviden, bunga pada rekening tabungan, sewa *real estate*, tunjangan kesejahteraan dan transfer pemerintah lainnya. Trapeznikova (2019) menyatakan bahwa untuk dapat membandingkan distribusi pendapatan dari waktu ke waktu, ukuran ketimpangan pendapatan harus memenuhi syarat berikut:

1. Prinsip anomitas, artinya semua permutasi label pribadi dalam distribusi tertentu seharusnya tidak mempengaruhi ketimpangan secara keseluruhan.
2. Prinsip populasi, artinya ukuran ketimpangan harus independen dari ukuran ekonomi.

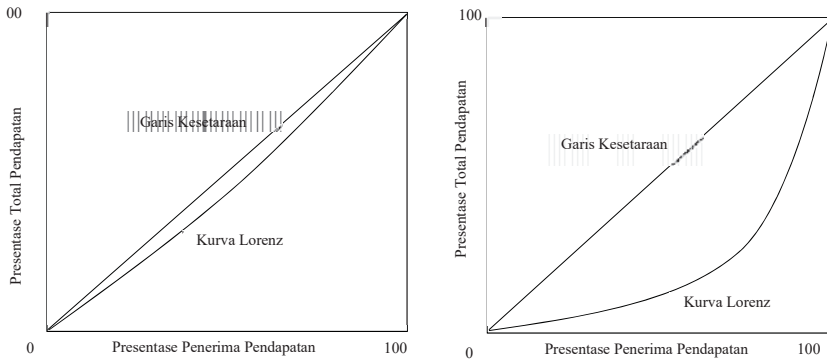
3. Prinsip pendapatan relatif, artinya hanya pendapatan relatif yang menjadi penting untuk dijadikan tolak ukur.
4. Prinsip transfer, artinya ketimpangan dapat berkurang apabila jumlah tetap ditransfer dari individu yang lebih kaya ke individu yang lebih miskin.

Todaro & Smith (2011) mengungkapkan ketimpangan pendapatan sebagai distribusi yang tidak proporsional dari total pendapatan nasional yang diukur dengan dua alat, yaitu :

1. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz adalah sebuah grafik yang menginformasikan varians distribusi dari ukuran pendapatan melalui persamaan yang sempurna. Kurva ini dapat berfungsi menunjukkan hubungan kuantitatif dari persentase penerima pendapatan dan persentase total pendapatan oleh individu. Lorenz ditunjukkan oleh sebuah garis melengkung pada sebuah grafik dengan sumbu horizontal persentase penerima pendapatan, sumbu vertikal persentase total pendapatan, dan garis diagonal yang merupakan garis kesetaraan. Garis Lorenz yang semakin melengkung mendekati sumbu horizontal mengindikasikan tingginya tingkat ketimpangan pendapatan. Sedangkan garis Lorenz yang bergerak mendekat dengan garis diagonal mengindikasikan rendahnya tingkat ketimpangan pendapatan individu. Berikut adalah bentuk dari kurva Lorenz.

Gambar 1. Kurva Lorenz

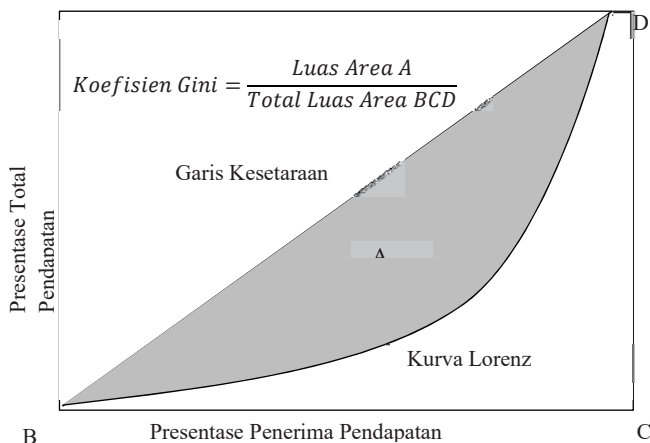


Sumber : Todaro & Smith (2011)

2. Koefisien Gini

Koefisien gini merupakan ukuran pertidaksamaan agregat. Hal ini diukur secara grafis dengan membagi luas jarak garis kesetaraan dan kurva Lorenz dengan luas total di sebelah garis kesetaraan dalam diagram Lorenz. Koefisien gini mempunyai nilai bervariasi dari 0 hingga 1. Nilai dari perhitungan koefisien gini yang tinggi menunjukkan ketimpangan pendapatan yang tinggi. Sedangkan nilai koefisien gini yang mendekati 0 mengindikasikan distribusi pendapatan secara merata. Todaro & Smith (2011) menyatakan ada tiga kategori ketimpangan pendapatan sesuai dengan nilai koefisien gini. Pertama, ketimpangan pendapatan suatu negara dikategorikan tinggi jika koefisien gini mempunyai nilai antara 0,50-0,70. Kedua, ketimpangan sedang apabila koefisien gini bernilai 0,36-0,49. Ketiga, ketimpangan rendah atau distribusi relatif merata apabila koefisien gini bernilai 0,20- 0,35. Teori menunjukkan jika koefisien gini identik dengan kurva Lorenz. Hal ini dibuktikan dengan bentuk kurva di bawah ini.

Gambar 2. Koefisien Gini dan Kurva Lorenz



Sumber : Todaro & Smith (2011)

Ketimpangan pendapatan mempunyai hubungan dengan kebahagiaan. Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Frey & Stutzer (2000) bahwa aspek utama yang mempengaruhi kebahagiaan adalah pendapatan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan. Merujuk pada teori tersebut, dapat diketahui bahwa apabila terjadi distribusi pendapatan yang tidak merata maka kebahagiaan individu akan menurun. Teori ini diperkuat oleh penelitian dari Latif (2018) yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan mempunyai efek negatif yang signifikan terhadap kebahagiaan individu di Kanada.

$H_2 =$ Ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebahagiaan

Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia adalah jalan untuk memberikan pilihan yang beragam dan lebih besar bagi manusia (UNDP,

1990). Pembangunan manusia dapat dinilai berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Stanton (2007) menyatakan bahwa IPM pertama kali diperkenalkan dengan fokus pada tiga komponen penting, meliputi :

1. Umur panjang dan kesehatan

Kesehatan dan umur panjang merupakan faktor utama yang mampu membentuk sumber daya manusia berkualitas tinggi. Komponen ini diukur melalui angka harapan hidup dan faktor lainnya yang berfungsi sebagai penunjang, misalnya fasilitas kesehatan, angka kematian, angka kelahiran dan dampak penyakit. Pentingnya harapan hidup terletak pada kepercayaan umum tentang berharganya umur panjang.

2. Pengetahuan atau pendidikan

Todaro & Smith (2011) menyatakan jika pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses meningkatkan kecerdasan. Manusia mampu memperoleh wawasan yang luas dan keterampilan yang baik melalui pendidikan. Angka melek huruf adalah cerminan dari akses pendidikan, khususnya pendidikan yang berkualitas baik sehingga diperlukan untuk kehidupan produktif dalam masyarakat modern. Indikator lainnya yang mempengaruhi pendidikan adalah keaksaraan (UNDP, 1990).

3. Standar hidup yang layak

Komponen ketiga ini merupakan komponen yang sulit diukur dibandingkan dengan dua komponen sebelumnya. UNDP (1990) menyatakan bahwa komponen ini hanya diukur dengan indikator pendapatan per kapita.

Indonesia adalah negara yang mempunyai metode perhitungan indeks pembangunan manusia di tingkat nasional. Indeks pembangunan manusia yang berlaku di Indonesia di

oleh BPS. BPS mengadopsi ketentuan dari UNDP yang juga memfokuskan pada tiga komponen utama. Perbedaan antara BPS dan UNDP terletak pada komponen ketiga dengan indikator yang lebih bervariasi. Yustie (2017) mengungkapkan jika indeks pembangunan manusia yang dibangun oleh BPS dapat dikatakan sebagai pengukur kesejahteraan yang telah disempurnakan. Komponen standar hidup layak ditentukan oleh BPS berdasarkan delapan indikator yaitu; mempunyai pendidikan, kesehatan yang baik, terserapnya tenaga kerja, tempat tinggal yang layak, pendapatan, rasa aman dari kriminal, perjalanan wisata dan kemudahan akses informasi. Pada laporan terakhir, BPS menghitung indeks pembangunan manusia menggunakan empat variabel yaitu angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka harapan lama sekolah dan pendapatan per kapita yang disesuaikan. Hasil perhitungan indeks ini dikategorikan menjadi empat kriteria yaitu :

Tabel 2. Kriteria Indeks Pembangunan Manusia

Nilai	Keterangan
Kurang dari 60	Rendah
60 hingga 69	Sedang
70 hingga 79	Tinggi
Lebih dari 80	Sangat Tinggi

Pembangunan manusia diproksikan dengan IPM yang diukur dengan tiga komponen yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak. Apabila dikaitkan dengan teori dari Frey & Stutzer (2000) dapat diketahui bahwa tiga komponen indeks pembangunan manusia sudah termasuk pada aspek karakteristik individu yang mempengaruhi indeks kebahagiaan. Sehingga peningkatan indeks pembangunan manusia dapat meningkatkan kebahagiaan. Penelitian Lane (2017) dan Murat & Gursakal (2015)

across the social sciences, to investigate how happiness drives, and is driven by, particular behavioural tendencies. I consider interpersonal behaviour (selfishness, trust and reciprocity juga membuktikan jika IPM berpengaruh positif pada kebahagiaan.

H_3 = Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan

Kebahagiaan dalam Perspektif Islam

Kebahagiaan merupakan prioritas terbesar dan pertama dalam kesejahteraan manusia. Islam merupakan agama terakhir dengan tujuan utama yaitu mengantarkan kesejahteraan bagi pemeluknya baik secara material maupun spiritual (Sodiq, 2016). Ismail & Haron (2014) menyebutkan bahwa Islam sebagai agama universal sangat memperhatikan kebahagiaan dalam hidup pemiliknya. Cara mencapai kebahagiaan dalam Islam berbeda dengan agama lainnya, hal ini disebabkan orientasi manusia dalam mengejar kebahagiaan dunia harus diimbangi dengan kebahagiaan di akhirat. Artinya, kebahagiaan tidak hanya terbatas pada kemakmuran materi melainkan juga fokus pada pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai oleh jiwa (Beseiso, 2016).

Ekonomi Islam memandang kebahagiaan sebagai faktor yang mempunyai peranan penting serta mempunyai nilai moral dan filosofis yang dalam. Rakhmawati (2018) menyatakan bahwa kebahagiaan ekonomi erat kaitannya dengan konsep *falah*. Unsur-unsur *falah* dalam Islam mencakup aspek mikro dan makroekonomi.

Tabel 3. Aspek Ekonomi dalam *Falah*

Unsur <i>Falah</i>	Aspek Mikro	Aspek Makro
Kelangsungan Hidup	1.Kesehatan, kebebasan dan keturunan 2.Kepemilikan faktor produksi 3.Persaudaraan dan harmoni hubungan sosial 4.Kebebasan dalam partisipasi politik	1.Keseimbangan ekologi dan lingkungan 2.Pengelolaan sumber daya alam 3.Penyediaan kesempatan berusaha untuk semua penduduk 4.Kebebasan sosial dan ketiadaan konflik antar kelompok
Kebebasan Berkeinginan	1.Terbebas dari kemiskinan 2.Kemandirian hidup	1.Penyediaan sumber daya untuk semua penduduk serta generasi di masa mendatang
Kekuatan dan Harga Diri	1.Harga diri 2.Kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan	1.Kekuatan ekonomi dan kebebasan dari hutang 2.Kekuatan militer

Sumber : Khan dalam Rakhmawati (2018)

Al-Qur'an telah memberikan penjelasan tentang kebahagiaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Salah satu ayat yang menjelaskan kata *falah* yaitu Surat An-Nahl ayat 97 yang artinya :

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri alasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An Nahl [16] : 97)

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa kebahagiaan sebagai jaminan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya. Allah SWT juga akan memberikan balasan untuk semua amal baik dengan pahala yang lebih baik. Ayat di atas menjelaskan kebahagiaan melalui kata kehidupan yang baik. Salim dan Said Bahreisy sebagaimana dikutip oleh Purwana (2014) menafsirkan kehidupan yang baik sebagai hidup dengan rasa bahagia dan puas terhadap rezeki halal yang diberikan oleh Allah SWT, termasuk semua bentuk ketenangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian eksplanatori karena berusaha menguji hipotesis antar variabel (Sekaran & Bougie, 2016). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena data penelitian merupakan data sekunder berupa angka-angka. Data penelitian bersumber dari laporan hasil survei yang diakses melalui website BPS. Populasi penelitian adalah seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Sedangkan sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan ketentuan bahwa provinsi tersebut mempunyai data indeks kebahagiaan, pengangguran, indeks gini, dan IPM yang lengkap di tahun 2014 dan 2017. Berdasarkan ketentuan tersebut, dipilih 32 provinsi dari total keseluruhan provinsi yang dirinci sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Sampel Penelitian

Aceh	Nusa Tenggara Barat
Sumatera Utara	Nusa Tenggara Timur
Sumatera Barat	Kalimantan Barat
Riau	Kalimantan Tengah
Jambi	Kalimantan Selatan

Sumatera Selatan	Kalimantan Timur
Bengkulu	Sulawesi Utara
Lampung	Sulawesi Tengah
Kepulauan Riau	Sulawesi Selatan
DKI Jakarta	Sulawesi Tenggara
Jawa Barat	Gorontalo
Jawa Tengah	Sulawesi Barat
DI Yogyakarta	Maluku
Jawa Timur	Maluku Utara
Banten	Papua Barat
Bali	Papua

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen yaitu pengangguran yang diproksikan dengan tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan yang diproksikan dengan koefisien gini, dan IPM. Variabel dependen penelitian adalah indeks kebahagiaan. Definisi operasional masing-masing variabel akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber	Satuan
Indeks Kebahagiaan Hidup	Indikator yang menjelaskan tingkat kebahagiaan atau kepuasan hidup dalam skala 0-100	$IKH = \frac{W_1 \times I_{kepuasan} + W_2 \times I_{perasaan} + W_3 \times I_{makna}}{W_1 + W_2 + W_3}$	BPS	Angka Mutlak
Tingkat Pengangguran Terbuka	Indikator yang menjelaskan persentase dari angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran	$TPT = \frac{Total\ Pengangguran}{Total\ Angkatan\ Kerja} \times 100$	BPS	Persentase

Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber	Satuan
Koefisien Gini	Indikator untuk mengukur ketimpangan pendapatan mengacu pada garis Lorenz	$GINI = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi} \times (Fc_i + Fc_{i-1})$	BPS	Angka Mutlak
Indeks Pembangunan Manusia	Indikator untuk mengukur kesuksesan dalam membangun SDM yang berkualitas	$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengetahuan} \times 100}$	BPS	Angka Mutlak

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi uji kelayakan model melalui *Chow-Test* dan *Hausman-Test* serta uji hipotesis melalui uji signifikansi parsial, uji signifikansi simultan dan koefisien determinasi (Widarjono, 2007). Model estimasi yang digunakan adalah regresi data panel statis dengan persamaan berikut:

$$IKH = \beta_0 + \beta_1 TPT + \beta_2 GINI + \beta_3 IPM + \varepsilon$$

Notasi :

IKH=Indeks Kebahagiaan Hidup

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

TPT =Tingkat Pengangguran Terbuka

GINI = Koefisien Gini

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

ε = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan suatu data yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Analisis Statistik Deskriptif

	IKH	TPT	GINI	IPM
Mean	69.96422	5.238281	0.375563	68.84766
Median	70.28000	4.875000	0.378000	68.80500
Maximum	75.68000	10.51000	0.459000	80.06000
Minimum	60.28000	1.320000	0.310000	56.75000
Std. Dev.	2.624973	2.047631	0.041159	4.310181
Skewness	-1.161759	0.491347	0.273406	0.055931
Kurtosis	6.156868	2.728120	1.923946	3.937341
Jarque-Bera	40.97214	2.772285	3.885056	2.376321
Probability	0.000000	0.250038	0.143341	0.304781
Sum	4477.710	335.2500	24.03600	4406.250
Sum Sq. Dev.	434.1004	264.1459	0.106728	1170.392
Observations	64	64	64	64

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel indeks kebahagiaan mempunyai nilai terendah yaitu 60,28000 yang ditempati oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2014, nilai tertinggi sebesar 75,68000 yang ditempati oleh Provinsi Maluku Utara tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 68,93297 dan nilai standar deviasi sebesar 2,624973. Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai terendah 1,320000 yang ditempati oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2017, nilai tertinggi sebesar

10,51000 yang ditempati oleh Provinsi Maluku tahun 2014, nilai rata-rata sebesar 5,238281 serta nilai standar deviasi sebesar 2,047631. Variabel ketimpangan pendapatan mempunyai nilai terendah 0,310000 yang ditempati oleh Provinsi Sumatera Utara tahun 2014, nilai tertinggi sebesar 0,459000 yang ditempati oleh Provinsi Papua tahun 2014, nilai rata-rata sebesar 0,375563 serta nilai standar deviasi sebesar 0,041159. Sedangkan variabel terakhir yaitu indeks pembangunan manusia memiliki nilai terendah 56,75000 yang ditempati oleh Provinsi Papua pada tahun 2014, nilai tertinggi sebesar 80,06000 yang ditempati oleh Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 68,84766 serta nilai standar deviasi sebesar 4,310181.

Uji Kelayakan Model

Pengujian terhadap layak tidaknya suatu model merupakan tahapan dari estimasi regresi data panel dengan fungsi menentukan pilihan terhadap model terbaik yang akan digunakan. Model dalam regresi data panel terdiri dari tiga macam yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Uji kelayakan model dapat dilakukan melalui dua cara yaitu *chow test* dan *hausman test*. *Chow test* merupakan uji untuk mengetahui model terbaik dengan membandingkan antara CEM dan FEM. CEM digunakan apabila nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05. Sedangkan FEM digunakan apabila nilai probabilitas lebih rendah dari 0,05.

Tabel 7. Hasil *Chow Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.804650	(31,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	135.239065	31	0.0000

Sumber: Data diolah 2021

Tabel *chow test* menilai probabilitas *Cross Section F* dan *Cross Section Chi-square* adalah sebesar 0,0000 yang artinya kurang dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan jika antara FEM dan CEM, model terbaik yang layak digunakan adalah FEM.

Selanjutnya *hausman test* merupakan uji untuk mengetahui model terbaik dengan membandingkan antara FEM dan REM. REM digunakan apabila nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05. Sedangkan FEM digunakan apabila nilai probabilitas lebih rendah dari 0,05.

Tabel 8. Hasil *Hausman Test*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	56.900231	3	0.0000

Sumber: Data diolah 2021

Tabel *hausman test* menunjukkan nilai probabilitas *Cross Section random* adalah sebesar 0,0000 yang artinya kurang dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan jika antara FEM dan REM, model terbaik yang layak digunakan adalah FEM.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model estimasi *fixed effect*. Dasar penentuan keputusan untuk menyatakan terdapat pengaruh yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas masing-masing variabel dengan alpha 0,05. Hasil pengujian FEM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.07009	16.81077	-1.550797	0.1318
TPT	-0.945093	0.263886	-3.581441	0.0012
GINI	-0.261963	9.518920	-0.027520	0.9782

IPM	1.468218	0.203537	7.213531	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.913761	Mean dependent var	69.96422	
Adjusted R-squared	0.812652	S.D. dependent var	2.624973	
S.E. of regression	1.136185	Akaike info criterion	3.395393	
Sum squared resid	37.43659	Schwarz criterion	4.576032	
Log likelihood	-73.65256	Hannan-Quinn criter.	3.860506	
F-statistic	9.037438	Durbin-Watson stat	3.878788	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah 2021

1. Uji Parsial

Pengujian parsial berfungsi untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual yang didasarkan pada hasil FEM. Pertama, variabel tingkat pengangguran mempunyai nilai koefisien negatif dengan nilai probabilitas 0,0012 yang lebih rendah dari 0,05 sehingga diterima. Artinya tingkat pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap kebahagiaan. Kedua, variabel ketimpangan pendapatan mempunyai nilai koefisien negatif dengan nilai probabilitas 0,9782 yang lebih tinggi dari 0,05 sehingga ditolak. Artinya ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebahagiaan. Ketiga, variabel indeks pembangunan manusia mempunyai nilai koefisien positif dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih rendah dari 0,05 sehingga diterima. Artinya IPM berpengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan.

2. Uji Simultan

Pengujian simultan bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen secara serentak. Uji simultan bisa dilihat dari nilai *F-statistic*

dan nilai probabilitas *F-statistic*. Variabel independen dapat mempengaruhi variabel independen secara serentak apabila nilai probabilitas *F-statistic* kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil FEM pada tabel 9, diketahui bahwa nilai *F-statistic* sebesar 9,037438 dengan nilai probabilitas 0,000000 sehingga dapat disimpulkan jika tingkat pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan IPM secara bersama-sama dapat berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan.

3. Koefisien Determinasi ()

Koefisien determinasi merupakan tahapan analisis yang berfungsi untuk mengukur kemampuan model untuk menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu yang ditunjukkan oleh nilai *adjusted*. Semakin tinggi nilai *adjusted* maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Berdasarkan hasil FEM, diperoleh nilai *adjusted* sebesar 0,812652 yang berarti bahwa 81,26% kebahagiaan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh variabel tingkat pengangguran, ketimpangan pendapatan serta IPM. Sedangkan sisanya sebesar 18,74% diprediksi oleh variabel lainnya yang tidak ada dalam model.

Hubungan Tingkat Pengangguran dan Kebahagiaan

Tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0,945093 dengan probabilitas 0,0012 yang berarti bahwa setiap peningkatan pada pengangguran akan direspon negatif dengan menurunnya kebahagiaan di Indonesia sebanyak 0,945093. Dengan demikian dapat diketahui jika tingkat pengangguran dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap kebahagiaan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pengangguran tidak memiliki pendapatan,

sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sangat rendah yang kemudian berdampak pada menurunnya kebahagiaan. Hasil ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Frey & Stutzer (2000) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Winkelmann (2014) bahwa pengaruh pengangguran pada kebahagiaan adalah negatif baik diukur dari tingkat individu maupun tingkat makro.

Pada tahun 2014, tingkat pengangguran terbuka meningkat dibanding awal tahun 2014 sebesar 5,94% (BPS, 2014). Kemudian pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka berubah menjadi 5,50%. Meskipun demikian, jumlah orang yang menganggur mengalami peningkatan sebanyak 10.000 orang dibandingkan tahun sebelumnya. Meningkatnya jumlah pengangguran disebabkan oleh beberapa sektor yang mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja meliputi sektor pertanian sebanyak 2,21 poin, sektor pertambangan 0,10 poin dan sektor konstruksi sebanyak 0,01 poin (BPS, 2017). Di tinjau dari sisi ekonomi, meningkatnya jumlah pengangguran akan membuat masyarakat tidak mampu memaksimalkan kesejahteraan yang ingin dicapainya. Banyaknya jumlah pengangguran akan mengakibatkan output aktual yang ingin diraih lebih rendah dibandingkan dengan output potensial. Kesejahteraan yang tidak dicapai maka akan mengurangi kebahagiaan yang dirasakan masyarakat.

Selanjutnya pengangguran dapat mengurangi kebahagiaan disebabkan karena berkurangnya penyerapan tenaga kerja pada tahun 2017 yang mengakibatkan masyarakat tidak mempunyai sumber penghasilan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang tidak terpenuhi akan mendorong masyarakat tidak puas sehingga kebahagiaan berkurang. Oleh

sebab itu, pemerintah diharapkan melakukan perluasan lowongan pekerjaan khususnya di bidang pertanian dan pertambangan yang berpotensi menyerap tenaga kerja dalam negeri sehingga pengangguran dapat berkurang. Penguatan daya saing tenaga kerja harus terus dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai macam strategi seperti meningkatkan pelatihan vokasi di BLK, pengembangan program kerja sama, serta mendorong lahirnya wirausahawan dengan mengoptimalkan program pra-kerja yang sudah berlangsung beberapa waktu lalu.

Penelitian ini mendukung temuan penelitian Ohtake (2012) yang menyatakan bahwa pengangguran dan pengalaman menganggur akan mengurangi kebahagiaan. Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan penelitian Baez (2017) yang menyebutkan jika pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap kebahagiaan. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Gudmundsdottir (2013) yang menyebutkan jika pengangguran tidak dapat mempengaruhi kepuasan hidup manusia.

Hubungan Ketimpangan Pendapatan dan Kebahagiaan

Ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh negatif dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar $-0,261963$ dengan probabilitas $0,9782$ yang berarti bahwa setiap peningkatan pada pengangguran akan direspon negatif dengan menurunnya kebahagiaan di Indonesia sebanyak $0,261963$. Hasil ini menunjukkan nilai probabilitas lebih tinggi dari $0,05$ sehingga dapat disimpulkan jika ketimpangan pendapatan tidak dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan di Indonesia. Hal ini disebabkan penilaian seseorang terhadap kualitas hidup yang dijalani tidak dilakukan secara absolut, namun bersifat relatif. Artinya, kebahagiaan tidak diukur dengan cara membandingkan kehidupan dengan kehidupan orang lain sehingga meningkatnya

pendapatan tidak berpotensi besar dalam meningkatkan kebahagiaan Easterlin (1974). Selain itu, *set-point theory* dikemukakan oleh Veenhoven (1988) juga mengungkapkan bahwa kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh sifat pribadi, genetik, dan budaya. Artinya, kebahagiaan dapat dirasakan oleh seseorang dan tidak terhubung dengan keadaan apapun termasuk kemampuan secara materi.

Pengaruh negatif yang tidak signifikan dari ketimpangan pendapatan terhadap kebahagiaan di Indonesia dapat disebabkan karena kondisi kemiskinan yang semakin berkurang. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya penduduk miskin pada 2017 sebesar 0,58% poin dibandingkan tahun sebelumnya (Bappenas, 2018). Selain itu, pemerintah telah menjalankan kegiatan yang mendukung kesejahteraan masyarakat miskin melalui program sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH). Selanjutnya di tahun 2017 pemerintah juga mendistribusikan Bantuan Pangan Non-Tunai untuk 1,2 juta KPM dengan memberikan bahan pangan (Kominfo, 2018). Melalui program tersebut, masyarakat yang tidak mempunyai penghasilan tetap bisa memenuhi kebutuhan primer dalam hidupnya. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan untuk lebih memperhatikan efektivitas dari pemberian program sosial yang telah dijalankan sehingga mampu menjadi program tersebut telah tepat sasaran. Faktor lainnya yang menyebabkan ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan karena kebahagiaan dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti religiusitas, kesehatan, pendidikan, status pernikahan, kekayaan, usia, lama bersekolah, status pernikahan (Friantoro, 2020; Rahayu, 2016).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Latif (2018) yang menyebutkan jika ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada kebahagiaan individu.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang menyebutkan jika kebahagiaan tidak dapat dipengaruhi oleh pendapatan. Sebagaimana penelitian Blanchflower & Oswald (2004) (1995 yang mengemukakan jika pendapatan dan kebahagiaan berhubungan positif.

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dan Kebahagiaan

IPM memiliki pengaruh positif dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 1,468218 dengan probabilitas 0,0000 yang berarti bahwa setiap peningkatan pada pengangguran akan direspon positif dengan meningkatnya kebahagiaan di Indonesia sebanyak 1,468218. Dengan demikian dapat diketahui jika IPM dapat berpengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Frey & Stutzer (2000) bahwa tiga komponen IPM meliputi umur panjang dan kesehatan, pengetahuan atau pendidikan, serta standar hidup yang layak, sudah termasuk pada aspek karakteristik individu yang mempengaruhi indeks kebahagiaan. Sehingga peningkatan IPM dapat meningkatkan kebahagiaan.

IPM terdiri dari tiga indikator utama yaitu pendidikan, kehidupan yang layak dan harapan hidup yang tinggi. Pendidikan yang tinggi akan menyebabkan sumber daya lebih berkualitas. Sumber daya yang berkualitas akan mendorong tingginya kompetensi yang dimiliki individu sehingga memperbesar kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Sehingga penghasilan yang diperoleh semakin tinggi dan kebutuhan hidup terpenuhi. Kebutuhan hidup yang terpenuhi akan mendorong hidup yang sehat. Hal ini juga akan berdampak pada kebahagiaan bahwa semakin sehat individu maka kebahagiaan akan semakin meningkat. Perhatian pemerintah dalam upaya membangun sumber daya berkualitas berjalan dengan baik

dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Upaya yang dilakukan berupa pemberian program KIP pada siswa dan mahasiswa yang berprestasi dengan kondisi ekonomi yang rendah. Selain itu, pemerintah juga melaksanakan program jaminan kesehatan bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan (Kominfo, 2018). Untuk dapat mendorong kemajuan ekonomi secara berkelanjutan, maka pemerintah diharapkan mampu memperluas bantuan sosial ke seluruh provinsi.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Ngoo & Tey (2019) yang mengungkapkan IPM dapat meningkatkan kepuasan secara nasional. Skor IPM yang tinggi menggambarkan kepuasan yang tinggi. Selain itu penelitian ini juga mendukung penelitian Lane (2017) dan Murat & Gursakal (2015) which is a part of the Human Development Report (HDR yang membuktikan jika IPM memberikan pengaruh positif dalam menjelaskan kebahagiaan. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Roka (2020) yang mengungkapkan jika IPM yang diwakili dengan angka harapan hidup mempunyai pengaruh negatif dengan kebahagiaan, sedangkan pengeluaran kesehatan pemerintah mempengaruhi kebahagiaan secara positif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan indeks pembangunan manusia terhadap kebahagiaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan 64 data yang diperoleh dari 32 provinsi selama tahun 2014 dan 2017. Melalui analisis regresi data panel *fixed effect model*, diperoleh hasil uji parsial bahwa tingkat pengangguran pengaruh negatif signifikan terhadap kebahagiaan, serta IPM mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan. Sedangkan ketimpangan pendapatan tidak

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Adapun pengujian secara simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan di Indonesia.

Temuan ini dapat menjadi pedoman serta bahan pertimbangan pemerintah dalam membuat kebijakan baru yang berdampak pada kemajuan perekonomian. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan sumber daya manusia di Indonesia dengan mengoptimalkan strategi dan program sosial sehingga kualitas sumber daya manusia lebih meningkat. Selain itu, pemerintah diharapkan melakukan *monitoring* terhadap program tersebut sehingga terjamin bahwa program telah berjalan tepat sasaran. Pemerintah juga diharapkan mampu memperluas lapangan kerja dengan menyesuaikan kualifikasi kebutuhan tenaga kerja dan sumber daya manusia dalam negeri sehingga pengangguran dapat berkurang.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu data merupakan data lama dan kurang *up to date* dengan periode yang relatif singkat. Hasil uji menunjukkan jika 18,74% kebahagiaan diprediksi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model, maka saran yang dapat diberikan yaitu penelitian dengan tema serupa dapat dilakukan dengan menambah variabel independen yang lebih bervariasi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan data terbaru, metode penelitian yang berbeda, serta objek penelitian yang lebih spesifik seperti penelitian di tingkat provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

Aryogi, I., & Wulansari, D. (2016). Subjective Well-being Individu dalam Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Terapan*, 01(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi>

org/10.20473/jiet.v1i1.1900

- Baez, D. (2017). *Understanding the Relationship between Unemployment and Happiness : How Healthcare Efficiency Plays a Role in Life Satisfaction*. Skidmore Collage.
- Bappenas. (2018, January 10). Secara Absolut Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2017 Turun Dua Kali Lipat Dari Tahun 2016. *Berita Utama Bappenas*, 4695. <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/secara-absolut-jumlah-penduduk-miskin-tahun-2017-turun-dua-kali-lipat-dari-tahun-2016/>
- Beseiso, F. H. (2016). Islamic Economics and Happiness Economics : A Case Study on the Role of Central Banks in Approaching Human Wellbeing. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 2(3), 27–52. <https://doi.org/10.12816/0036628>
- Blanchflower, D. G., & Oswald, A. J. (2004). Well-being over time in Britain and the USA. *Journal of Public Economics*, 88(7–8), 1359–1386. [https://doi.org/10.1016/S0047-2727\(02\)00168-8](https://doi.org/10.1016/S0047-2727(02)00168-8)
- BPS. (2014). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2014*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2014/11/05/234/agustus-2014--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-94-persen.html>
- BPS. (2017). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2017. In *Berita Resmi Statistik* (Vol. 11, Issue 103). <https://www.bps.go.id/>
- Costanza, R. (2009). *Beyond GDP : The Need for New Measures of Progress*. 4, 1–46.
- Easterlin, R. A. (1974a). Does Economic Growth Improve the Human Lot? Some Empirical Evidence. In *Nations and Households in Economic Growth* (pp. 89–125). Elsevier.

- <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-205050-3.50008-7>
- Easterlin, R. A. (1974b). Does Economic Growth Improve the Human Lot? Some Empirical Evidence. *Nations and Households in Economic Growth*, 89–125. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-205050-3.50008-7>
- Easterlin, R. A. (2015). Happiness and Economic Growth; The Evidence. *Global Handbook of Quality of Life: Exploration of Well-Being of Nations and Continents*, 7187, 283–299. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9178-6_12
- Frey, B. S., & Stutzer, A. (2000). Happiness, Economy and Institutions. *The Economic Journal*, 110(466), 918–938. <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00570>
- Friantoro, D. (2020). *Determinan Kebahagian Individu Muslim Di Indonesia*. 4(2), 1–17.
- Gudmundsdottir, D. G. (2013). The Impact of Economic Crisis on Happiness. *Sosial Indicators Research*, 110(3), 1083–1101.
- Hadi, N. U., Ananda, C. F., & Khusaini, M. (2018). *The Happiness Index as a New and Complementary Measurement of Development as Applied to Each Province of Indonesia*. 8(4), 214–221.
- Helliwell, J., Layard, R., & Jerrfey, S. (2015). *World Happiness Report 2015*.
- Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J. (2016). *World Happiness Report 2016: Vol. I*.
- Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J. (2017). *World Happiness Report 2017*.
- Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J. (2018). *World Happiness Report 2018*.
- Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J. (2019). *World Happiness Report 2019*.

- Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J. (2020). *World Happiness Report 2020*.
- Huang, P. H. (2008). Authentic Happiness , Self Knowledge and Legal Policy. *Colorado Law Faculty Scholarship*, 9(2), 755–784.
- Ismail, A. G., & Haron, N. (2014). Happiness in economics as understood across Ism and religion. *SAGE Open*, 4(4). <https://doi.org/10.1177/2158244014560543>
- Kapteyn, A., Smith, J. P., & Soest, A. Van. (2009). *Life Satisfaction* (Issue 4015).
- Kominfo. (2018, December 19). *Program Bantuan Sosial Untuk Rakyat*. 1. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/15708/program-bantuan-sosial-untuk-rakyat/0/artikel_gpr
- Lane, T. (2017). How Does Happiness Relate to Economic Behaviour? A Review of The Literature. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 68, 62–78. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2017.04.001>
- Latif, E. (2018). Does Income Inequality Impact Individual Happiness ? Evidence from Canada. *International Journal of Applied Economics*, 15(March), 42–79.
- Mankiw, N. G. (2006). *Principles of Economi ; Pengantar Ekonomi Makro*. Erlangga.
- Murat, D., & Gursakal, S. (2015). Determining The Relationship Between Happiness And Human Development: Multivariate Statistical Approach. *Alphanumeric Journal*, 3(1), 68–80. <https://doi.org/10.17093/aj.2015.3.1.5000117555>
- Musikanski, L., Cloutier, S., Bejarano, E., Briggs, D., Colbert, J., Strasser, G., & Russell, S. (2017). Happiness Index Methodology. *Journal of Social Change*, 9(1), 4–31.

- <https://doi.org/10.5590/josc.2017.09.1.02>
- Ngoo, Y. T., & Tey, N. P. (2019). Human Development Index as A Predictor of Life Satisfaction. *Journal of Population and Social Studies*, 27(1), 70–86. <https://doi.org/10.25133/JPSSV27N1.005>
- Ohtake, F. (2012). Unemployment and Happiness. *Japan Labor Review*, 9(2), 59–74.
- Purwana, A. E. (2014). Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justicia Islamica*, 11(1). <https://doi.org/10.21154/justicia.v11i1.91>
- Rahayu, T. P. (2016a). The Determinants of Happiness in Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(2), 393–404. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n2p393>
- Rahayu, T. P. (2016b). The Determinants of Happiness in Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n2p393>
- Rakhmawati. (2018). *Ekonomi Kebahagiaan dan Ekonomi Islam*. Mutiara Hikmah. <https://islamic-economics.uui.ac.id/ekonomi-kebahagiaan-dan-ekonomi-islam/>
- Roka, D. (2020). The Effect of Human Development on Happiness : A Comparative Study of UN Member States. *International Journal of Science and Business*, 4(4), 61–78. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3736375>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business : A Skill-Building Approach* (7th Editio). Wiley.
- Sodiq, A. (2016). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Equilibrium*, 3(2), 380–405. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Stanton, E. A. (2007). Human Development Index: A History. *Political Economy Research Institute Working Paper Series*, 127(February), 1–36.

- Statistik, B. P. (2015). *Indeks Kebahagiaan Indonesia 2014*.
- Statistik, B. P. (2017). *Indeks kebahagiaan 2017*. CV. Dharmaputra.
- Stewart, C. D. (1950). The Definition of Unemployment. *The Review of Economics and Statistics*, 32(1), 55–59. <https://doi.org/10.2307/1928276>
- Todaro, M., & Smith, S. C. (2011). Economic Development. In *Economic Development*.
- Trapeznikova, I. (2019). Measuring income inequality. *IZA World of Labor*, July, 1–12. <https://doi.org/10.15185/izawol.462>
- UNDP. (1990). Human Development Report 1990. Concept and Measurement of Human Development. In *United Nations Development Programme*. <http://hdr.undp.org/en/reports/global/hdr1990>
- Veenhoven, R. (1988). The utility of happiness. *Social Indicators Research*, 20(4), 333–354. <https://doi.org/10.1007/BF00302332>
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonisia.
- Winkelmann, R. (2014). Unemployment and happiness. *IZA World of Labor*, 59–74. <https://doi.org/10.15185/izawol.94>

ANALISIS PENGARUH PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1990-2020

Dr. Abdul Haris

(abdul.haris@uin-suka.ac.id)

Fauzan Akhmadi

(akhmadifauzan@gmail.com)

Inngamul Wafi

(inngamul.wafi@gmail.com)

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara, karena saling bersaing di dalam pasar internasional. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang murah. Di samping itu, manfaat nyata dari perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan negara, cadangan devisa, transaksi modal dan luasnya lowongan pekerjaan (Rinaldi, Jamal, dan Chenny, 2017).

Perdagangan internasional adalah kegiatan memperdagangkan barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan itu tidak hanya mencakup ekspor impor barang tetapi juga ekspor impor

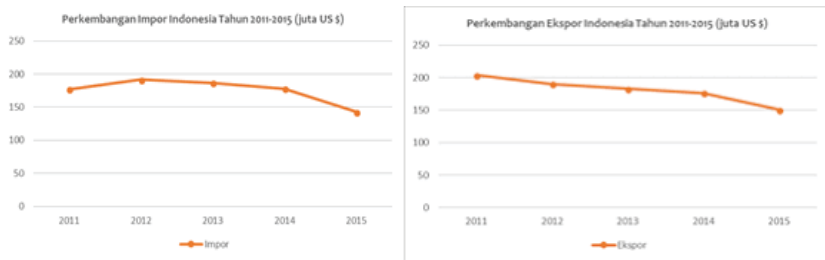
jasa serta perdagangan modal. Dengan adanya perdagangan internasional maka akan mempermudah suatu negara dalam memenuhi kebutuhannya, contohnya yaitu ekspor impor minyak bumi. Manfaat lain dengan adanya perdagangan internasional yaitu berupa kenaikan pendapatan negara, kenaikan investasi dan luasnya lapangan kerja. Karena dengan adanya perdagangan internasional maka produk-produk dalam negeri tidak hanya di pasarkan dalam negeri tetapi juga dipasarkan ke luar negeri hal ini menyebabkan pendapatan nasional suatu negara mengalami kenaikan. Perdagangan internasional memiliki dampak yang luas bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia (Doni dkk, 2012). Salah satu hal yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah perdagangan internasional yang meliputi kegiatan ekspor impor baik berupa perdagangan barang, jasa, dan modal.

Dalam perdagangan internasional tentunya tidak terlepas dengan kegiatan ekspor dan impor. Ekspor (exports) adalah barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri untuk dijual ke luar negeri, sedangkan impor (imports) adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri untuk dijual di dalam negeri (Mankiw, 2014).

Menurut data perkembangan ekspor Indonesia mulai tahun 2011-2015 mengalami penurunan. Berdasarkan grafik di bawah ini, dalam kurun waktu 2011-2015, nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya dari 203.496,60 juta US\$ menjadi 150.252,50 juta US\$ pada tahun 2015 yang lalu. Dengan demikian berarti selama tahun 2011-2015, penurunan nilai ekspor Indonesia adalah sebesar 26,16%. Untuk perkembangan nilai impor sendiri, terjadi fluktuasi nilai dari tahun 2011-2015. Yang artinya, masih ada peningkatan dalam tahun tertentu. Berdasarkan kurun waktu 2011-2015, nilai impor tertinggi berada

pada tahun 2012, namun setelah itu kembali terjadi penurunan hingga mencapai titik terendah di tahun 2015, yaitu sebesar 142.739,60. US\$ (Efi Fitriani, 2019).

Gambar1. Perkembangan Ekspor Impor Indonesia tahun 2011-2015



Sumber: Efi Fitriani, 2019

Ekspor dan impor menjadi faktor penting bagi Indonesia untuk mendukung pembangunan ekonomi (Kamaluddin, 1989). Impor dilakukan karena belum mempunya sumber daya di dalam negeri untuk memproduksi barang yang negara lain sudah mampu memproduksinya (Mankiw, 2006). Pembangunan tersebut memerlukan modal, teknologi dan bahan baku yang belum memadai di dalam negeri. jika suatu negara melakukan impor maka yang terjadi adalah berkurangnya devisa negara (Samuelson, 2001).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Sukirno, 2008). Jadi, ketika kenaikan tersebut berlangsung dalam waktu yang lama dan terjadi hampir pada seluruh barang dan jasa secara umum, maka gejala inilah yang disebut dengan Inflasi. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran

distribusi barang. Inflasi juga dapat terjadi dikarenakan jumlah uang beredar lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Inflasi merupakan sebuah gejala ekonomi yang susah untuk di atasi secara tuntas karena untuk mengatasi Inflasi biasanya hanya sampai sebatas mengurangi dan mengendalikannya saja. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. (Boediono, 2005).

Kurs atau nilai tukar merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai mata uang punya peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan untuk menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Salvatore juga mendefinisikan kurs sebagai rasio pertukaran antara dua mata uang yang berbeda negara agar dinyatakan nilai yang setara. Kestabilan nilai tukar rupiah sangat penting untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu Inflasi yang menyebabkan nilai tukar melemah, artinya dalam konsep perdagangan internasional, harga barang impor menjadi lebih mahal, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun produksi dalam negeri (Salvatore, Dominick. 1997).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Rinaldi, 2017). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu

periode tertentu. Menurut Nasrullah (2014) suatu negara dapat dikatakan memiliki kondisi perekonomian yang baik melalui perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau secara sederhana diukur dari peningkatan jumlah produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dikenal dengan terminologi Produk Domestik Bruto.

Laili dan Saifudin (2019) dalam penelitiannya tentang *The Effect Of International Trade And Invesment On Indonesian Economic Growth In 2007-2017*, disimpulkan bahwa perdagangan internasional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan masih lambatnya pergerakann dari nilai ekspor neto dan masih tingginya nilai impor negara Indonesia dibandingkan dengan nilai ekspornya sehingga ekspor neto bernilai negatif.

Andi dan Marko (2020) dalam penelitiannya tentang *The Impacts Of Exports, Imports, And Exchange Rates On Economic Growth In Indonesia*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kausalitas jangka pendek mulai dari ekspor, impor, dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap PDB.

Ely dan Maimun (2020) dalam penelitiannya tentang *Indonesia Economic Growth Determinant: The Impact of Macro Economic Variables and International Trade*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga, nilai tukar, dan impor berpengaruh terhadap perekonomian pertumbuhan, sedangkan inflasi dan ekspor tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (PDB).

Dritsaki (2014) dalam penelitiannya tentang hubungan antara investasi asing langsung, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi di Kroasia. Menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa investasidalam negeri dan ekspor memberikan pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi di Kroasia.

Dalam penelitian ini kami tertarik untuk meneliti pengaruh Perdagangan Internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan yaitu data time series Quartal untuk periode 2007-2020. Variabel yang digunakan yaitu Ekspor, Impor, Kurs, Inflasi dan PDB dengan menggunakan model analisis VAR. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan perkembangan hasil yang lebih terkini dan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Adam Smith berpendapat perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika ada penambahan penduduk yang akan memperluas pasar serta mendorong spesialisasi. David Ricardo berpendapat jika pertumbuhan penduduk terlalu besar, maka tenaga kerja akan melimpah, dan akan terjadi penurunan upah, sehingga perekonomian menjadi stagnan.

Thomas Robert Malthus berpendapat pertumbuhan penduduk yang besar akan membuat kekurangan pangan, sehingga masyarakat akan hidup pas-pasan. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Jumlah penduduk
2. Jumlah barang-barang modal
3. Luas tanah dan kekayaan alam
4. Tingkat teknologi yang digunakan

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori ini melihat dari segi penawaran yang menilai pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-

faktor produksi. Tokoh teori ini antara lain:

1. Harrod-Domar berpendapat perlunya pembentukan modal (investasi) sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap/teguh.
2. Schumpeter berpendapat pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (entrepreneurship).
3. Robert Solow berpendapat pengaruh tabungan/modal, populasi/tenaga kerja, dan teknologi terhadap tingkat output dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat tabungan, semakin tinggi pula modal dan output yang dihasilkan.

Perdagangan Internasional

Perdagangan atau sering disebut dengan kegiatan pertukaran adalah tukar menukar barang yang dilakukan dengan sukarela. Sukarela berarti tidak ada paksaan dan ancaman dalam pelaksanaannya. Dikatakan perdagangan bila diantara kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan (Boediono, 2001:10).

Perdagangan internasional adalah pertukaran barang-barang melalui lintas batas kekuasaan suatu negara atau bangsa. Perdagangan internasional meliputi ekspor dan impor. Kegiatan eksport adalah kegiatan menjual atau melempar barang dan jasa dari dalam negeri keluar negeri. Sedangkan import adalah kegiatan untuk membeli atau mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri.

Teori modern diwakili oleh teori faktor proporsi dari Hecksher dan Ohlin. Teori ini berpendapat bahwa pola dari perdagangan internasional ditentukan oleh perbedaan dalam faktor pendukung. Model ini memperkirakan kalau negara-negara akan mengekspor barang yang membuat penggunaan

intensif dari faktor pemenuh kebutuhan dan akan mengimpor barang yang akan menggunakan faktor lokal yang langka secara intensif. Dasar pemikiran teori proporsi dari Heckscher dan Ohlin pada tahun 1977 (disingkat H-O) bahwa perdagangan antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan dalam *opportunity cost* antar dua negara tersebut dan perbedaan ongkos alternatif tersebut terjadi karena adanya perbedaan jumlah faktor produksi yang dimiliki oleh negara pertama dan negara kedua. Teori H-O masih dipandang sebagai teori klasik dan tetap seperti pendahulunya yang merupakan teori perdagangan internasional yang komparatif statik (Jamli, Firmansyah, 1998).

Inflasi

Inflasi merupakan fenomena moneter yang merupakan suatu proses kenaikan harga yaitu adanya kecenderungan bahwa harga meningkat secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang terpenting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu, kenaikan harga yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi, kecuali tercermin dalam keadaan kelebihan permintaan akan uang (*excess supply money*). Sedangkan dari sektor riil, inflasi ditimbulkan oleh adanya permintaan akan barang terhadap penawarannya (*excess demand for goods*). Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 2005:155).

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya sehingga proses inflasi merupakan proses perbuatan bagikan rezeki antar

golongan masyarakat untuk memperoleh bagian yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri yang berdampak terhadap permintaan barang dan jasa yang pada akhirnya akan menaikkan harga. Proses perebutan ini disebut *inflationary gap* karena permintaan efektif barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah output/barang yang tersedia (penawaran agregat). Keterbatasan jumlah persediaan barang terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat (Boediono, 1995: 169).

Kurs

Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya (Thobarry, 2009). Nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan (Samuelson, 2004: 305- 306). Dasar teorinya bahwa, perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lainnya ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara (Nopirin, 2009:156-157).

Hubungan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena melalui pasar bebas atau Perdagangan internasional pertumbuhan ekonomi suatu negara bisa meningkat, melalui kegiatan perdagangan internasional seperti ekspor dan impor barang ke negara lain dapat meningkatkan pendapatan negara tersebut dan jika pendapatan meningkat maka pembangunan infrastruktur

yang ada di negara itu akan cepat selesai. Perekonomian beberapa negara biasanya mengandalkan ekspor mereka.

Misalnya negara di timur tengah sangat mengandalkan minyak untuk mensejahterakan rakyatnya dengan cadangan minyak yang besar membuat mereka dapat mempertahankan ekonomi negara mereka. Selain minyak beberapa negara-negara lain juga mengandalkan pendapatan dari barang-barang seperti produk pertanian, logam mulia dan teknologi itu menunjukkan bahwa perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang cukup penting untuk sebuah negara. Faktor lain yang membangun hubungan ini adalah peningkatan produktivitas. Ketika ada permintaan barang yang tinggi untuk negara-negara yang menghasilkan produk tersebut secara otomatis akan meningkatkan produksi barang tersebut dan menjadi peningkatan pendapatan dan ekonomi negara. Perdagangan internasional juga memberikan kontribusi bagi pembangunan infrastruktur dalam rangka mempertahankan negara (Trianto, 2020)

Teori Islam Tentang Perdagangan Internasional

Dalam pandangan islam, perdagangan internasional diperbolehkan karena tidak ada dalil yang mengharamkan aktivitas perdagangan ini. Selanjutnya, hal ini diperkuat dengan salah satu sejarah dalam peradaban islam, yaitu perdagangan Quraisy, Al-Qur'an mengabadikan aktivitas perdagangan mereka dalam surat Quraisy. Pada zaman itu, mereka melakukan perdagangan ke negeri yaman saat musim dingin dan perdagangan ke negeri syam saat musim panas.

Setiap seorang muslim diperintahkan Allah SWT untuk mencari rezeki di belahan bumi mana pun. Hal ini tercantum pada surat Q.S. Al-Fushilat ayat 10. Inti dari surat tersebut adalah Allah

telah menetapkan kadar rezeki yang cukup di belahan bumi mana pun. Tidak ada larangan bagi setiap orang untuk memanfaatkan setiap sumber daya yang berada di negara mana pun asalkan pemanfaatan tersebut berdasarkan kesepakatan antar negara.

Dalam menjalankan perdagangan internasional, setiap negara juga harus memperhatikan kaidah-kaidah yang dikemukakan oleh Dr. Jaribah bin Ahmad Al Haritsi pengarang buku Fikih ekonomi Umar bin Al Khatab. Kaidah-kaidah tersebut diantaranya kehalalan barang dan jasa di tempat perdagangan, perdagangan internasional dapat merealisasikan kemashlahatan kaum muslimin, dan yang terakhir kegiatan perekonomian harus dipimpin oleh seorang muslim.

Menurut Ulama

Menurut (Syaiikh Muhammad bin Qasim Al-Gazy, 1994) jual beli ialah memberikan hak milik terhadap benda yang bernilai harta dengan jalan pertukaran serta mendapatkan ijin syara' atau memberikan hak pemilikan manfaat yang diperbolehkan dengan jalan selamanya sertadengan harga yang bernilai harta.

Menurut Sayyid Sabiq jual beli adalah tukar menukar harta atas dasar suka sama suka (kerelaan) atau memindahkan milik dengan ganti menurut cara yang diijinkan oleh agama atau yang dibenarkan.

Ulama Hanafiyah mengatakan bahwa jual beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang diperbolehkan). Menurut Ibnu Qudamah jual beli adalah pertukaran harta dengan harta, untuk saling memiliki. Menurut Ulama Malikiyah, jual beli ada yang berarti khusus dan umum. Jual beli dalam arti khusus adalah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan.

Pemaparan pendapat para ulama di atas disimpulkan bahwa perdagangan internasional/jual beli barang antar negara adalah

kegiatan yang diperbolehkan oleh Islam selama perdagangan memberikan kemaslahatan kepada umat dan tidak merugikan negara

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder tahunan yang berbentuk data *time series* Quartal dengan periode 2007-2020. Variabel yang digunakan yaitu Ekspor, Impor, Kurs, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi (PDB). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan website resmi lainnya yang mendukung.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Vector Autoregression* (VAR). Pemodelan VAR dapat memperlakukan semua variabel sebagai variabel endogen. Setelah sistem VAR terbentuk, dapat juga diketahui hubungan kausalitas antar variabel dengan Granger Causality. Selain itu dalam VAR juga dapat dianalisis efek suatu shock pada satu variabel terhadap variabel lain melalui Impulse Response dan dapat dilihat pula bagaimana bagaimana varian suatu variabel dijelaskan oleh dirinya sendiri dan variabel lain melalui *Variance Decomposition*. Adapun langkah-langkah uji VAR sebagai berikut (Intan, 2019):

- a) Uji stasioneritas atau dikenal dengan unit root test merupakan uji pertama yang dilakukan untuk tiap variabel yang digunakan dalam pemodelan VAR. Uji stasioneritas berguna untuk memastikan bahwa data yang akan dimasukkan dalam model bersifat stasioner. Hal ini berguna untuk memastikan bahwa hasil pemodelan yang dihasilkan nantinya tidak bersifat spurius. Pengujian stasioneritas data dilakukan melalui unit root test dengan Augmented Dickey-Fuller (ADF) test.

- b) Uji kointegrasi digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan dalam jangka panjang antar variabel. Bila hasil uji kointegrasi signifikan artinya terdapat kointegrasi antar variabel, dengan demikian sistem yang digunakan adalah Vector Error Correction Model (VECM) dimana VECM adalah suatu bentuk VAR yang teretriksi. Namun, bila hasil uji kointegrasi tidak signifikan artinya tidak terdapat kointegrasi antar variabel, dengan demikian sistem persamaan yang digunakan adalah Vector Autoregression (VAR).
- c) Hubungan kausalitas adalah hubungan satu arah maupun dua arah (timbang balik) dalam jangka pendek antara kelompok tertentu. Uji kausalitas Granger bertujuan untuk melihat pengaruh masa lalu dari suatu variabel terhadap kondisi variabel lain pada masa sekarang. Secara sederhana, uji kausalitas Granger digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel dalam sistem VAR (Kartiasih, 2004).
- d) Uji stabilitas model VAR dilakukan sebelum model dianalisis lebih jauh dengan Impulse Response Function dan Variance Decomposition. Uji Stabilitas diperlukan agar hasil Impulse Response Function dan Variance Decomposition menjadi valid. Pengujian Stabilitas Model dilakukan dengan melihat AR Root Polinomial (Inverse Roots of AR Characteritic Polynomial). Bila nilainya kurang dari 1 maka model VAR dikatakan stabil, tapi bila nilainya lebih dari 1 artinya model VAR tidak stabil.
- e) Analisis Impulse Response Function (IRF) digunakan untuk melihat efek gejolak (shock) satu standar deviasi dari suatu variabel terhadap dirinya sendiri maupun variabel lain di masa sekarang maupun beberapa periode yang akan datang. Dengan demikian tergambar seberapa lamanya pengaruh

gejolak suatu variabel hingga tercapai titik keseimbangan kembali (Hakim, 2012).

- f) Analisis Variance Decomposition memberikan metode yang berbeda di dalam penggambaran sistem dinamis VAR dan dapat digunakan untuk melihat seberapa besar perbedaan variance sebelum dan sesudah shock, baik shock dari variabel itu sendiri maupun shock dari variabel lain.

Adapun persamaan matematik dari model VAR sebagai berikut:

$$PBDt = \alpha + \sum \beta \text{Eksport} - j + \sum \beta \text{Import} - j + \sum \beta \text{Kurst} - j + \sum \beta \text{Inflasit} - j + \sum \beta \text{PDBt} - j$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini berisi tentang pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perdagangan Internasional identik dengan ekspor dan impor, sedangkan variabel lain juga dimasukan seperti Inflasi dan Kurs yang mana mempunyai pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan diatas. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi yang identik dengan pertumbuhan PDB di Indonesia.

Metode analisis yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR) dengan menggunakan aplikasi *Eviews*. Dimana penelitian ini bertujuan untuk peramalan *multivariate* yang digunakan untuk menyusun sistem peramalan dari data deret waktu yang saling terkait dan untuk menganalisis efek dinamis dari keberadaan faktor acak yang mengganggu sistem tersebut. Adanya hubungan keterkaitan dan pengaruh timbal balik antara variable PDB, Ekspor, Impor, Inflasi dan Kurs.

Hasil Uji Stasioneritas Data dengan *Augmented Dickey-Fuller Test*

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Data dengan *Augmented Dickey-Fuller Test*

Variabel	ADF	Prob	Ket
PDB	-7.262488	0.0000	Stasioner
EKSPOR	-8.884917	0.0000	Stasioner
IMPOR	-3.619828	0.0086	Stasioner
INFLASI	-20.73561	0.0001	Stasioner
KURS	-8.796556	0.0000	Stasioner

Sumber: Hasil pengolahan penulis

Setelah uji stasioneritas dilakukan, proses pengolahan selanjutnya adalah penentuan lag optimum untuk variabel yang diajukan. Pada penentuan lag optimum ini ada beberapa metode penelitian. Pada umumnya lag yang dipilih adalah lag yang disarankan oleh metode yang paling banyak. Berdasarkan hasil pengujian lag optimum sistem VAR dengan variabel PDB, Ekspor, Impor, Inflasi dan Kurs diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji VAR Lag Order Selection Criteria

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2160.249	NA	1.01e+30	83.27881	83.46643	83.35074
1	-2009.428	266.8374	8.05e+27*	78.43953	79.56525*	78.87111*
2	-1987.307	34.88370	9.24e+27	78.55025	80.61407	79.34147
3	-1956.938	42.04898*	8.07e+27	78.34376	81.34568	79.49462
4	-1931.051	30.86462	8.97e+27	78.30967*	82.24968	79.82017

* indicates lag order selected by the criterion

LR:sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber: Hasil pengolahan penulis

Hasil Uji Cointegration Test dengan Unrestricted Cointegration Rank Test

Untuk melihat ada tidaknya hubungan jangka panjang maka dilakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi ini dapat menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian adalah VAR ataukah VECM. Ternyata setelah diuji kointegrasi antar variabelnya pada lag terpilih, masing-masing variabel tidak signifikan terkointegrasi. Hal ini terlihat dari nilai probability dari *Unrestricted Cointegration Rank Test* yang nilainya lebih dari 0,05. Oleh karena itu model yang selanjutnya digunakan adalah model VAR *unrestricted*, atau biasa disebut VAR saja.

Tabel 3. Hasil Uji Cointegration Test dengan Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigen value	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.451997	79.70020	69.81889	0.0066
At most 1	0.327800	47.22056	47.85613	0.0573
At most 2	0.309388	25.77179	29.79707	0.1357
At most 3	0.066110	5.782216	15.49471	0.7211
At most 4	0.037943	2.088823	3.841466	0.1484

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Hasil diatas didapatkan bahwa lag optimum yaitu pada lag 1 artinya model yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR). Semua variabel yang ada dalam model ini saling mempengaruhi satu sama lain tidak hanya pada periode sekarang,

namun variabel-variabel tersebut saling berkaitan sampai pada 1 periode sebelumnya.

Hasil Uji Kausalitas Granger

Pada uji kasualitas terdapat pengaruh dua arah antar variable yang terjadi pada lag 2 dan 4.

Tabel 4. Uji Kasualitas

Null Hypothesis	Prob	Lag
KURS does not Granger Cause INFLASI	0.0469	Lag 2
INFLASI does not Granger Cause KURS	0.0506	Lag 2
IMPOR does not Granger Cause EKSPOR	0.0349	Lag 4
EKSPOR does not Granger Cause IMPOR	0.0009	Lag 4

Sumber: Hasil pengolahan penulis

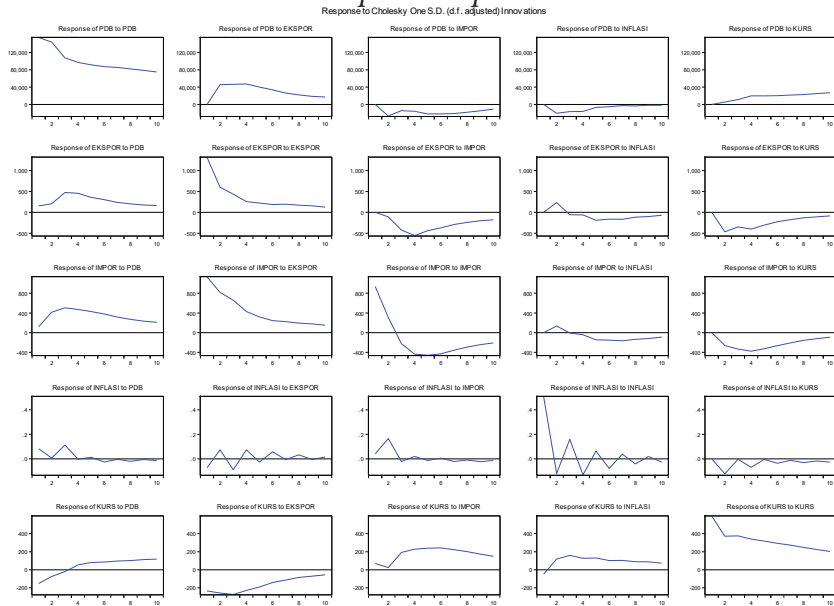
Terlihat bahwa ada hubungan dua arah yang signifikan antar variabel. Implikasinya, bahwa segala bentuk rangsangan salah satu variabel akan berdampak terhadap variabel lainnya. Hubungan dua arah terjadi antara ekspor impor dan kurs inflasi. Ketika terjadi guncangan/rangsangan yang terjadi di salah satu variabel maka akan berdampak pada keduanya.

Hubungan kausalitas dua arah signifikan terjadi pada variabel ekspor impor dan kurs inflasi. Ekspor dan impor menunjukkan bahwa ada hubungan dua arah. Hal ini serupa dengan hasil penelitian oleh (Intan Sari, 2019) yang menjelaskan bahwa

terdapat hubungan dua arah antara variabel ekspor dan impor. Sedangkan kurs dan ekspor terdapat hubungan dua arah tetapi dengan signifikansi yang berbeda.

Hasil Analisis *Impulse Response Function (IRF)*

Gambar 2. *Impulse Response Function*



Sumber: Hasil pengolahan penulis

Analisis *Impulse Response Function (IRF)* digunakan untuk melihat respon suatu variabel ketika ada *shock* atau guncangan pada suatu variabel. Dengan demikian dapat terlihat seberapa lama suatu variabel mencapai titik keseimbangan kembali ketika ada guncangan/shock pada variabel itu maupun variabel lain.

Pada tabel pertama menunjukkan pengaruh gonjangan PDB, ekspor, impor, Inflasi, dan kurs terhadap PDB dalam periode 10 tahun. Hingga tabel paling bawah menunjukkan pengaruh gonjangan PDB, ekspor, impor, inflasi dan kurs terhadap Kurs dalam 10 tahun.

Hasil Analisis Variance Decomposition

Tabel 5. Variance Decomposition

Variance Decomposition of PDB:						
Period	S.E.	PDB	EKSPOR	IMPOR	INFLASI	KURS
1	154568.4	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	218918.3	93.16231	4.366272	1.525465	0.886500	0.059455
3	249606.0	90.31749	6.803958	1.508031	1.127918	0.242602
4	273594.2	87.75593	8.631520	1.594121	1.292375	0.726050
5	292899.1	86.36919	9.410176	1.955158	1.181654	1.083819
6	308988.5	85.62382	9.632643	2.254881	1.094612	1.394041
7	323107.5	85.31073	9.467434	2.494294	1.008927	1.718613
8	335451.5	85.15677	9.221832	2.611831	0.946404	2.063162
9	346327.1	85.06934	8.945234	2.632303	0.891766	2.461358
10	355963.8	84.97205	8.697164	2.588314	0.847161	2.895310
Variance Decomposition of EKSPOR:						
Period	S.E.	PDB	EKSPOR	IMPOR	INFLASI	KURS
1	1326.550	1.368319	98.63168	0.000000	0.000000	0.000000
2	1564.273	2.759520	85.61069	0.484818	2.275016	8.869954
3	1779.567	9.234998	72.18230	6.014129	1.856933	10.71164
4	1978.279	12.81764	60.10543	12.76701	1.600304	12.70962
5	2100.955	14.30414	54.41495	15.66093	2.233677	13.38631
6	2180.832	15.23765	51.24865	17.41656	2.614832	13.48232
7	2234.487	15.64778	49.59483	18.27124	3.035978	13.45018
8	2269.433	15.96410	48.64808	18.82269	3.196459	13.36867
9	2295.256	16.19767	48.03061	19.16588	3.318810	13.28703
10	2313.933	16.43787	47.56166	19.43571	3.356133	13.20863
Variance Decomposition of IMPOR:						
Period	S.E.	PDB	EKSPOR	IMPOR	INFLASI	KURS
1	1474.318	0.685824	59.02256	40.29162	0.000000	0.000000
2	1788.071	5.842792	61.09431	30.38127	0.579157	2.102469
3	2012.130	10.85727	59.01065	25.24420	0.458878	4.429009
4	2187.521	13.81159	53.75187	25.30374	0.428944	6.703846
5	2325.141	15.60016	49.45867	26.26055	0.777026	7.903592
6	2426.121	16.76706	46.44985	27.23408	1.100154	8.448855
7	2496.484	17.43400	44.66405	27.75000	1.479563	8.672384
8	2544.216	17.92247	43.58603	28.06336	1.703469	8.724674
9	2578.335	18.28229	42.91458	28.21803	1.869787	8.715318

10	2602.829	18.60475	42.44746	28.31913	1.951581	8.677077
Variance Decomposition of INFLASI:						
Period	S.E.	PDB	EKSPOR	IMPOR	INFLASI	KURS
1	0.521100	2.499473	1.849732	0.637202	95.01359	0.000000
2	0.577488	2.048790	3.176701	8.748000	81.64070	4.385806
3	0.616393	5.176355	4.837359	7.794957	78.34018	3.851152
4	0.638369	4.827263	5.886789	7.371493	77.18968	4.724778
5	0.642336	4.810147	5.972455	7.317703	77.22899	4.670706
6	0.651127	4.820778	6.615062	7.131774	76.58919	4.843197
7	0.652810	4.799323	6.589570	7.202446	76.55599	4.852668
8	0.656010	4.840110	6.776991	7.149490	76.20807	5.025339
9	0.656990	4.831153	6.763747	7.248489	76.07975	5.076864
10	0.658473	4.855604	6.795535	7.252238	75.89129	5.205332
Variance Decomposition of KURS:						
Period	S.E.	PDB	EKSPOR	IMPOR	INFLASI	KURS
1	661.2368	5.250873	12.46336	1.134279	0.538548	80.61294
2	813.1186	4.306747	18.19533	0.843944	2.463868	74.19011
3	969.3346	3.069541	20.69922	4.533373	4.443987	67.25388
4	1085.261	2.686820	20.92813	8.031359	4.926914	63.42677
5	1181.576	2.729683	20.25586	10.86931	5.378687	60.76646
6	1256.539	2.882062	19.16759	13.33940	5.420209	59.19073
7	1317.691	3.156641	18.16187	15.00277	5.555797	58.12292
8	1364.943	3.507782	17.30593	16.13970	5.604584	57.44200
9	1403.240	3.959740	16.62813	16.79580	5.690888	56.92544
10	1433.806	4.482377	16.07969	17.17850	5.719837	56.53960
Cholesky Ordering: PDB EKSPOR IMPOR INFLASI KURS						

Dari hasil *Varwiance Decomposition* tersebut diketahui bahwa error yang terjadi pada variabel Pertumbuhan Ekonomi di awal periode dijelaskan oleh dirinya sendiri 93,1%, kemudian variabel ekspor juga turut andil sebesar 4,4%, dilain sisi Impor hanya memberikan pengaruh sebesar 1,5%, Inflasi 0,9% dan Kurs 0,05% relatif kecil pengaruhnya pada *error* yang terjadi pada variabel pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, berdasarkan hasil *variance decomposition* tersebut diketahui pula bahwa *error* yang terjadi pada variabel ekspor sejak

di awal periode sudah dijelaskan secara dominan oleh variabel ekspor sendiri sebesar 85,6%, berjalannya waktu variabel kurs memiliki andil yang lebih tinggi daripada yang lainnya sebesar 8,9%. Sedangkan variabel Pertumbuhan ekonomi, impor, dan inflasi relatif kecil pada *error* yang terjadi.

Pada variabel Impor terlihat pada *error* yang terjadi pada variabel ekspor lebih dominan yaitu sebesar 61%. Kemudian Pertumbuhan ekonomi juga turut andil sebesar 5,8%. Pada *error* yang terjadi pada variabel kurs sebesar 2,1% dan inflasi sebesar 0,5%. Artinya variabel Impor sangat dipengaruhi oleh variabel Ekspor.

Sedangkan pada variabel Inflasi diketahui bahwa *error* yang terjadi pada variabel tersebut dijelaskan oleh dirinya sendiri sebesar 81,6% dan variabel Impor 8,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Begitupula dengan variabel Kurs dipengaruhi oleh dirinya sendiri sebesar 74,1% dan didukung oleh variabel ekspor sebesar 18,1%.

Sejalan dengan penelitian (Intan, 2019) bahwa hubungan kausalitas dua arah signifikan antara variabel ekspor dan impor, kemudian berdasarkan hasil *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa efek guncangan yang diterima oleh variabel pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh variabel kurs dan variabel pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian ini variabel yang paling krusial harus dikuatkan ketika keempat variabel tersebut mengalami masalah adalah variabel nilai tukar. Hal ini karena berdasarkan hasil persamaan VAR, uji kausalitas, *impulse response* maupun *variance decomposition* variabel ini secara signifikan dapat mempengaruhi variabel lainnya. Walaupun tidak dipungkiri variabel ekspor dan impor juga dapat secara signifikan berpengaruh pada variabel lain, tapi variabel nilai tukar memiliki pengaruh paling luas.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Yusra dan Hijri, 2019) menjelaskan bahwa Inflasi memiliki korelasi positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi sedangkan Ekspor memiliki korelasi negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Respon ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi pada awal periode mengalami fluktuasi sampai tahun kedelapan dan mencapai titik keseimbangan pada tahun kesembilan. Kemudian respon ekspor mengalami fluktuasi dari tahun pertama mengalami peningkatan hingga pada tahun ketiga serta positif dari tahun keempat sampai tahun ke sepuluh terhadap variabel itu sendiri. Artinya butuh waktu delapan tahun agar ekspor agar kembali stabil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi di awal periode dijelaskan oleh dirinya sendiri 93,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Kemudian terjadi hubungan dua arah antara variabel ekspor dan impor dimana variabel impor dipengaruhi oleh variabel ekspor sebesar 61% yang artinya variabel impor sangat dipengaruhi oleh variabel ekspor. Di lain sisi, hubungan dua arah juga terjadi antara variabel kurs dan inflasi dengan nilai probabilitas 0,04%. Ketika terjadi goncangan/rangsangan yang terjadi di salah satu variabel maka akan berdampak pada keduanya.

Walaupun kelima variabel tersebut sangat pentingnya dan harus dijaga, dengan pola hubungan yang jelas dari data maka ditemukan bahwa variabel mana yang dianggap paling krusial. Berdasarkan hasil penelitian ini variabel yang paling krusial harus dikuatkan ketika variabel-variabel tersebut mengalami masalah adalah variabel inflasi. Hal ini didasarkan pada analisis *Impulse*

Response Function yang memiliki guncangan yang diterima.

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya memperdalam masalah perdagangan internasional dengan menggunakan metode penelitian lain dan menambahkan variabel-variabel yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan bisa bervariasi supaya para pembuat kebijakan bisa memaksimalkan perdagangan internasional khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jamli & Firmasyah. 1998. Analisis Fungsi Investasi pada Sektor Industri Manufaktur dan Dampak Investasi pada Kebutuhan Impor Indonesia. *Journal Of Indonesian Economy and Business*, Vol, 13 No. 4
- Boediono. 2002. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE
- Boediono. 2005. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- Donbusch, R & Fiecher, S. 1999. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Doni, A. H., Sentosa, S. U., Hasdi, A. 2012. Prospek Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1)
- Dritsaki, M. 2014. *ausal Relationship Between Energy Consumption, Economic Growth and CO2 Emissions: A Dynamic Panel Data Approach*. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 4(2), 125-136.
- Efi Fitriani. 2019. Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *ISEI Economic Review*, 3(2).
- Ely, Maimun. 2020. *Indonesia Economic Growth Determinant: The Impact Of Macro Economic Variables And International Trade*. *International Journal of Economics And Financial*

Issues, 10(5), 70-76.

- Hakim, R. 2012. Hubungan Ekspor, Impor dan Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Keuangan Perbankan Indonesia Periode Tahun 2000:Q1-2011:Q4 : Suatu Pendekatan dengan Model Analisis Vector Autoregression (VAR). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hijri Juliansyah & Yusra M. 2019. Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(01): 37-50.
- Intan S.A. 2019. Analisis Empiris Hubungan antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2): 81-98.
- Kartiasih, F. 2014. Vector AutoRegression (VAR) SEKOLAH TINGGI ILMU STATISTIK. Retrieved from slideplayer.info: <https://slideplayer.info/slide/2979304/>
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Pengantar Ekonomi. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Nopirin, 2009. Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE UGM
- Rinaldi, M., Jamal, A., Chenny, M. 2017. Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1)
- Samuelson, Paul dan Nordhaus William, 2004. Ilmu Makroekonomi. Terjemahan Gretta dan Theresa. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Syaikh Muhammad bin Qosim Al-Gazy. 1994. Study Fiqh Islam. Cet. ke-1, Terjemah Hufaf Ibry. Surabaya: Tiga Dua
- Trianto ML. 2020. Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

TEORI KEMISKINAN IBN KHALDUN: MODEL PENGENTASAN TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA

Dr. Ibnu Muhdir
(ibnu.muhdir@uin-suka.ac.id)

Avianto Nugroho
(avianto.hr@gmail.com)

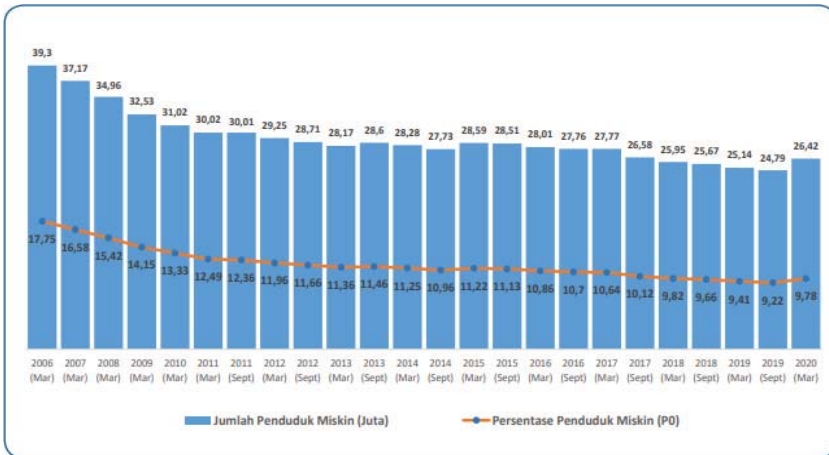
MHD. Zakwan Asrari
(zakwan.asrari@gmail.com)

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan global, setiap negara pasti memiliki masalah kemiskinan tanpa terkecuali apakah negara yang tergolong negara miskin maupun negara kaya. Dalam pelaksanaan pembangunan setiap negara selalu memiliki tugas dalam pengentasan kemiskinan. Begitu juga dengan Indonesia yang merupakan negara besar, dengan kekayaan alam yang begitu melimpah. Indonesia sendiri terdiri dari banyak pulau dengan 34 Provinsi. Dalam pembangunan ekonomi, pengentasan kemiskinan di Indonesia menjadi prioritas utama, sesuai pembukaan UUD 1945 pasal 34 ayat (1) bahwa “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Melihat komitmen serta cita-cita yang luhur para pendiri bangsa sangat tidak relevan dengan kondisi fakta di lapangan yang terjadi pada saat ini, di mana banyak fakir miskin dan anak terlantar di setiap wilayah

di negara ini. Hal tersebut juga didukung dengan perkembangan pengentasan penduduk miskin yang belum memperlihatkan hasil yang memuaskan seperti informasi pada grafik berikut:

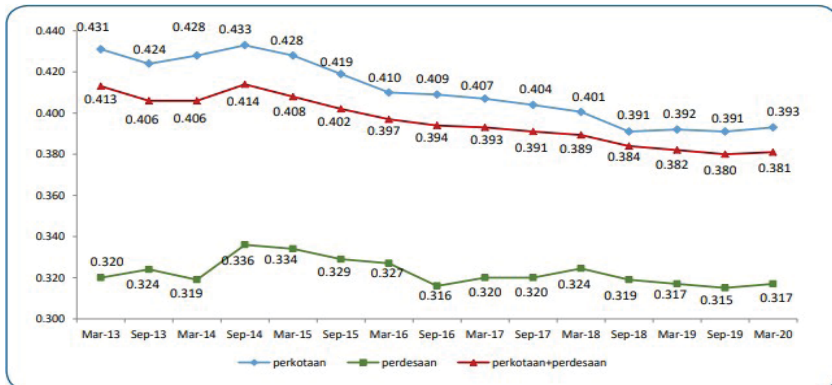
Grafik 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Indonesia (Maret 2006 s.d Maret 2020)



Sumber: Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (BPS, 2020)

Grafik tersebut menginformasikan bahwa selama 6 tahun (2014 – 2020), pengentasan kemiskinan hanya turun kurang lebih 1,18 %. Sehingga dapat dipastikan negara yang kaya dengan kekayaan alam ini belum sepenuhnya mampu mewujudkan cita-cita pembukaan UUD1945 yang seharusnya tidak ada lagi rakyat Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Selain daripada itu pembangunan yang berkeadilan juga belum sepenuhnya terwujud, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan ketimpangan pembangunan yang belum merata seperti pada grafik berikut:

Grafik 2. Rasio Gini Indonesia (Maret 2013 – Maret 2020)



Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (BPS, 2020).

Sesuai informasi di atas pembangunan yang berkeadilan yang dapat dilihat dari pemerataan pengeluaran secara nasional gini rasio sebesar 0,381, yang berarti masuk kategori ketimpangan rendah. Meskipun dengan ketimpangan rendah, seharusnya bangsa ini mampu membangun ekonomi negara dengan konsep berkeadilan atau disebut pemerataan. Hal tersebut sangat relevan dikarenakan Indonesia termasuk negara yang kaya akan sumber daya alam, yang sangat memungkinkan dapat menyejahterakan rakyatnya.

Dalam konsep Islam, sebagai agama yang tujuannya adalah penebar rahmat bagi seluruh alam, maka Islam sangat mendukung dalam memberantas kemiskinan, dikarenakan kemiskinan merupakan sumber masalah sosial sebuah negara. Dengan demikian konsep pembangunan ekonomi salah satunya adalah pertumbuhan dan pembangunan yang menyejahterakan, hal tersebut sesuai dengan tujuan utama upaya pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang tinggi juga harus menghilangkan atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan dan tingkat pengangguran (Todaro & Smith, 2012). Ibn

Khaldun berpendapat bahwa kemiskinan disebabkan oleh proses kemerosotan masyarakat dipicu oleh politik yang curang karena tidak adanya prinsip demokrasi yang baik sehingga menimbulkan berbagai kejahatan. Kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh dimensi ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-ekonomi seperti moral, intelektual, sosial, demografis dan politik sehingga solusi untuk meringankannya tidak hanya dibidang ekonomi tetapi juga dalam keseimbangan di sektor lain (Chapra, 2000). Dengan demikian tersirat bahwa pengentasan kemiskinan pada konsep Ibn Khaldun tidak hanya dipengaruhi oleh pembangunan ekonomi, akan tetapi kondisi sosial budaya, moral, demografis, dan politik di suatu wilayah, serta membutuhkan pembangunan yang berorientasi pada keadilan. Ada aspek sumber daya manusia, keadilan, pembangunan, syariah, peran pemerintah dan kekayaan terkait dalam pengembangan suatu negara (Fatoni et al., 2019).

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2005). Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Kuncoro, 2000). Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Masyarakat miskin adalah masyarakat yang pengeluarannya atau pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan (Haughton & Khandker, 2009) multiple-choice questions to ensure active learning, and extensive practical exercises that use Stata statistical software. The 'Handbook' will help researchers and evaluators in charge of preparing background

materials for Poverty Reduction Strategy Papers (PRSPs. Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan penduduk yang rata-rata pengeluaran per kapitanya per bulan berada di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin (BPS, 2020).

BPS sendiri dalam mengukur tingkat kemiskinan menggunakan *Head Count Index (HCI)* yaitu jumlah dan persentase penduduk miskin di bawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan sendiri dibagi menjadi garis kemiskinan berdasarkan makanan (*Food Poverty Line*) yang dihitung berdasarkan pengeluaran pokok yang disesuaikan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari, dan garis kemiskinan bukan makanan (*Non Food Poverty Line*) yang dihitung dari kebutuhan minimum komoditas non pangan terpilih mencakup perumahan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan, bank dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai bentuk ketidakmampuan dalam mencapai standar kehidupan minimum, dan sebagai bentuk kehilangan kesejahteraan multidimensi (BPS, 2020a). Bank Dunia menetapkan standar kemiskinan dengan dua kriteria pendapatan, yakni US \$ 1,25 per kapita per hari adalah ukuran kemiskinan absolut, US \$ 2 per kapita per hari dipertimbangkan berdasarkan *Purchasing Power Parity (PPP)*. Menurut Bank Dunia yang menentukan kemiskinan antara lain dari perspektif akses individu ke sejumlah aset utama yang menopang kehidupan, yaitu aset kehidupan dasar (misalnya kesehatan dan keterampilan/ pengetahuan), aset alam (misalnya tanah pertanian atau tanah yang diolah), aset fisik (misalnya modal, produksi dan infrastruktur), aset keuangan (misalnya pinjaman bank dan pinjaman lainnya) dan aset sosial (misalnya jaminan sosial dan hak politik). Islam menafsirkan istilah miskin seperti orang yang tidak memiliki kekayaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan, pakaian dan papan (Al Qur'an Surat Al Baqarah 268, n.d.)

Ada beberapa bentuk/ tipe/ kategori kemiskinan :

- *Kemiskinan relatif* adalah kondisi yang relatif buruk yang terjadi karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau semua lapisan masyarakat, mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Ukuran yang digunakan oleh Bank Dunia, jika 40% penduduk termiskin yang berpenghasilan kurang dari 12% dari PDB adalah ketidakseimbangan yang buruk, antara 12% sampai dengan 17% adalah ketidakseimbangan sedang, antara 17% sampai dengan 22% relatif merata dan lebih dari 22% didistribusikan secara merata.
- *Kemiskinan Absolut* ditentukan atas dasar ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum seperti makanan, pakaian, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja. Karena itu, langkahnya adalah menghitung jumlah orang miskin yang berada di bawah garis kemiskinan (garis kemiskinan).
- Menurut Wignjosebroto (1995) *Kemiskinan Struktural* lebih disebabkan kondisi struktural yang tidak menguntungkan atau pengaturan kehidupan (Damanhuri, 2010).
- *Kemiskinan Kultural* adalah kondisi yang buruk yang disebabkan oleh faktor adat dan budaya dari suatu daerah tertentu.

Model pembangunan Ibn Khaldun dirangkum dalam nasihatnya kepada raja-raja sebagai berikut:

“Kekuatan kedaulatan (al-mulk) tidak dapat dipertahankan kecuali dengan menerapkan syariah, syariah tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan kedaulatan (al-mulk), kedaulatan tidak akan memperoleh kekuatan kecuali didukung oleh sumber daya manusia (arrijal), dapat dipertahankan kecuali dengan harta (al-mal), harta tidak bisa diperoleh kecuali dengan pembangunan (al-

imarah), pembangunan tidak bisa dicapai kecuali dengan keadilan (al-adl), keadilan adalah tolak ukur (al-mizan) Tuhan menilai manusia dan kedaulatan punyatangung jawab untuk menegakkan keadilan”(Chapra, 2000).

Dalam mendukung penelitian ada beberapa penelitian sebelumnya yang mendasari penelitian ini, diantaranya yang dilakukan oleh Ahlis Fatoni, Sebastian Herman, Adam Abdullah (2019), yang meneliti faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di negara-negara yang tergabung dalam *The Organization of Islamic Cooperation (OIC) Coutry* dengan menjabarkan pemikiran Ibn Khaldun dalam model statistik. Adapun hasil penelitian yang dilakukannya bahwa tidak semua variabel model pembangunan Ibn Khaldun memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di negara-negara *OIC Country*, hanya variabel kekayaan negara, peran pemerintah, dan keadilan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, di sisi lain variabel syariah dan sumber daya manusia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di negara-negara yang tergabung dalam *OIC Country* (Fatoni et al., 2019).

Akhmad Affandi dan Dewi Puji Astuti (2013), melakukan studi tentang model dinamis Ibn Khaldun tentang Kemiskinan dengan analisis empiris yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan penduduk mayoritas muslim dan minoritas dengan objek negara Indonesia, Malaysia, Pakistan, India setelah krisis keuangan 1997. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel model dinamis Ibn Khaldun (HDI, PDB, rasio gini, investasi, kesehatan, pendidikan dan CPI) secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia dengan populasi mayoritas muslim, sedangkan di Pakistan hanya variabel HDI yang memiliki pengaruh signifikan. Sementara itu di Malaysia

dan India model dinamis Ibnu Khaldun tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan secara signifikan (Affandi & Astuti, 2013).

Alamanda (2020), menganalisis dan menguji pengaruh berbagai jenis pengeluaran pemerintah terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di 33 provinsi Indonesia dari tahun 2005 hingga 2017, dan menemukan bahwa belanja bantuan sosial, subsidi dan hibah memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia. Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa belanja infrastruktur memiliki korelasi negatif dengan ketimpangan pendapatan di daerah perkotaan (bila menggunakan *rundom effect model*), dan daerah pedesaan (bila menggunakan *fix effect model*). Selain itu, belanja infrastruktur juga berkorelasi negatif dan signifikan dengan kemiskinan di Indonesia, dan dampaknya lebih signifikan di pedesaan daripada perkotaan (Alamanda, 2020) choices regarding the types and structure of government expenditure are often quoted as one of the crucial determinants. However, the evidence is still inconclusive, and the research about these issues in the case of Indonesia is still minimum. This paper tries to contribute to the discussion by analysing a panel data set of 33 provinces from 2005 to 2017 to examine the effect of different types of government expenditure on income inequality and poverty in Indonesia. Using the fixed effect, random effect, and Seemingly Unrelated Regression (SURE).

Achmad Tohari (2017), mengevaluasi tiga program sosial terbesar di Indonesia jamkesmas, BLT, dan Raskin yang dirangkum dalam sistem penargetan terpadu di Indonesia dalam meningkatkan komplementaritas program, dengan hasil menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerima ketiga program setidaknya 30% lebih baik daripada mereka yang tidak menerima atau lebih besar bermanfaat daripada yang menerima

satu program saja dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia (Tohari et al., 2019).

Eduardo Cuenca García, Margarita Navarro Pabsdorf, dan Juan Carlos Moran Alvarez (2019), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kemiskinan terbesar di dunia terkonsentrasi di Sub-Sahara Afrika dan Asia Selatan. Sebaliknya, orang Eropa dan Afrika Utara menunjukkan hasil yang lebih baik, kemajuan di bidang kesehatan adalah yang paling sulit dicapai, tetapi kemajuan yang membuat negara maju lebih cepat dalam memerangi kemiskinan. Selain itu, kemajuan pendidikan lebih mudah dicapai tetapi memiliki dampak yang lebih kecil untuk mengentaskan kemiskinan (Cuenca García et al., 2019).

Sodik Dwi Purnomo dan Istiqomah (2019) dalam penelitiannya, yakni kesempatan kerja dengan sempurna memediasi hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Rasio ketergantungan dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan infrastruktur berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Efek mediasi yang sempurna mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan hanya jika pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan lapangan kerja. Temuan ini menyiratkan pentingnya pertumbuhan inklusif yang memberikan akses kepada kaum miskin untuk bekerja (Purnomo & Istiqomah, 2019).

Safdar Hussain Tahir, Nusrat Perveen, Ammara Ismail, dan Hazoor M. Sabir (2014), meneliti dengan mengukur dampak tingkat pertumbuhan GDP terhadap kemiskinan di Pakistan tahun 1980 sampai dengan 2012, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa elastisitas pertumbuhan GDP dalam hal kemiskinan sama dengan tingkat kemiskinan saat ini, dengan kasus meningkatnya pengangguran, kurangnya peluang kerja sangat kurang elastis, yaitu perubahan besar dalam tingkat pertumbuhan GDP

menempatkan perubahan kecil dalam kemiskinan. Kegagalan kebijakan pemerintah, kebijakan pengentasan kemiskinan, Resesi global menemukan faktor utama yang berkontribusi terhadap kelas yang kurang mampu dan menciptakan situasi yang mengkhawatirkan di Pakistan (Hussain Tahir et al., 2014).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini bermaksud mengembangkan penelitian sebelumnya tentang model kemiskinan Ibn Khaldun di Indonesia, dengan mengganti proxi beberapa variabel dan disesuaikan dengan kondisi pembangunan ekonomi yang telah dilakukan di Indonesia, dengan tujuan melihat seberapa kuat pengaruh setiap variabel terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Melihat model pembangunan Ibn Khaldun tersebut tersirat bahwa penanggulangan kemiskinan tidak hanya berfokus kepada pembangunan ekonomi, akan tetapi faktor sosial dalam hal ini ada variabel syariah yang perlu dimasukkan dengan mencari proxi yang tepat dalam mewakili variabel syariah, sehingga diharapkan adanya korelasi variabel yang tepat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Adapun dalam penelitian ini dikembangkan model kemiskinan Ibn Khaldun yang diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan model kemiskinan sebagai berikut $P = f(W, G, N, S, g \text{ dan } j)$ (Fatoni et al., 2019), dengan adanya penggantian proxi pada variabel G dan S, serta semua variabel yang disesuaikan dengan objek penelitian yaitu 34 wilayah provinsi di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* dari tahun 2014 sampai dengan 2020, dan *crosssection* 34 provinsi di Indonesia, dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari *website* Badan Pusat Statistik. Adapun pengolahan data penelitian ini dengan menggunakan regresi *Data Panel Dinamis* dengan *Generalized*

Method of Moment (GMM) System Estimator yang dikembangkan oleh Arellano dan Bond, lalu kemudian dikembangkan juga oleh Blundell (Arellano & Bond, 1991) untuk permodelan kemiskinan Ibn Khaldun di Indonesia dengan mengombinasikan momen kondisi dan matriks instrumen antara *model first difference* dan *model level* untuk menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien. Kriteria penggunaan model Data Panel *Generalized Method of Moment (GMM)* sendiri antara lain jumlah observasi (N) lebih besar daripada periode waktu (T). Adapun variabel tergantung adalah : P (Kemiskinan/*Poverty*), Variabel bebas-nya adalah : W, G, N, S yang akan diwakili oleh proxy yang tersebut di atas. Model data panel dinamis digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel ekonomi yang pada dasarnya merupakan suatu kedinamisan yakni variabel tidak hanya dipengaruhi variabel pada waktu yang sama tetapi juga dipengaruhi variabel pada waktu yang sebelumnya. Spesifikasi model kemiskinan Ibn Khaldun di Indonesia yang dibangun adalah sebagai berikut:

Ibn Khaldun model *Development*: $P = f(W, G, N, S, g \text{ and } j)$

- P : Kemiskinan *Poverty*
- W : Kekayaan *Wealth of the country*, diwakili oleh PDRB
- G : *Government* (Belanja Pemerintah Daerah Provinsi)
- N : *Human Resources/people* (sumber daya manusia), diwakili oleh IPM
- S : Syariah, diwakili Index Kriminal Nasional.
- g and j: *Development and justice*, diwakili Rasio Gini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil regresi Data Panel *Generalized Method of Moment (GMM)-System Estimator*, sesuai dengan model kemiskinan Ibn

Khaldun yang telah dijabarkan tersebut di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Regresi Panel Data GMM- *System Estimator*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(POV(-1))	-0.760352	0.050432	-15.07669	0.0000
W	0.002922	0.003289	0.888589	0.3760
G	0.006940	0.003055	2.271321	0.0249
LOG(N)	-196.9871	83.62103	-2.355712	0.0201
LOG(S)	0.062664	0.048456	1.293219	0.1984
LOG(G_J)	0.339199	0.242344	1.399662	0.1642
@LEV(@ ISPERIOD("2016"))	0.024342	0.020608	1.181162	0.2399
@LEV(@ ISPERIOD("2017"))	0.018637	0.032204	0.578730	0.5639
@LEV(@ ISPERIOD("2018"))	0.104558	0.068810	1.519527	0.1313
@LEV(@ ISPERIOD("2019"))	-0.006052	0.027921	-0.216739	0.8288
Effects Specification				
Cross-section fixed (first differences)				
Period fixed (dummy variables)				
Mean dependent var	-0.033582	S.D. dependent var	0.574822	
S.E. of regression	0.428507	Sum squared resid	22.03417	
J-statistic	15.72441	Instrument rank	19	
Prob(J-statistic)	0.072865			

Sumber: diolah progres regresi Panel Data GMM System Estimator

Dari tabel tersebut di atas memperlihatkan nilai *Prob J Statistik* tidak signifikan, dengan *instrumen rank* 19 > 10 variabel yang diestimasi, sehingga dapat disimpulkan *instrument-nya valid*.

Tabel 2: Hasil Uji Autokorelasi

Test order	m-Statistic	rho	SE(rho)	Prob.
AR(1)	-0.782678	-4.521355	5.776777	0.4338
AR(2)	-0.682895	-0.179185	0.262390	0.4947

Sumber: diolah progres regresi Panel Data GMM System Estimator

Dari tabel hasil uji autokorelasi tersebut di atas terlihat bahwa AR(2) nilai *Prob* tidak signifikan, sehingga dapat diartikan tidak ada masalah autokorelasi. Setelah memenuhi kriteria regresi Data Panel *GMM System Estimator*, maka selanjutnya proses analisa hasil regresi adalah sebagai berikut:

Hasil regresi membuktikan tingkat kemiskinan (*Pov*) periode berikutnya sangat dipengaruhi oleh kemiskinan periode sebelumnya *Pov(-1)* pada semua tingkat signifikansi.

Kekayaan wilayah (W) yang digambarkan dengan pertumbuhan ekonomi Δ PDRB ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (*Pov*) di seluruh wilayah provinsi di Indonesia. Hal ini juga bisa dilihat di beberapa setiap wilayah yang memiliki kekayaan alam melimpah belum tentu dapat menyejahterakan rakyatnya, atau dapat dilihat dengan tingkat kemiskinan (*Pov*) yang juga masih tergolong tinggi dibandingkan dengan wilayah yang lainnya. Pertumbuhan ekonomi pada awalnya akan meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan (Kuznets, 1955), sehingga untuk mengurangi kemiskinan, penyebab kemiskinan harus diatasi yaitu laju pertumbuhan PDB yang lambat. Sekarang pertanyaannya adalah bagaimana PDB bisa ditingkatkan. Itu bisa dilakukan melalui proses penciptaan lapangan kerja dan penciptaan lapangan kerja proyek infrastruktur harus dimulai di dalam negeri; Investasi di sektor perumahan dapat membantu melibatkan tenaga kerja semi-terampil atau tidak terampil untuk mendapatkan kesempatan kerja (Tahir et al., 2014). Penciptaan lapangan kerja

dalam project infrastruktur sendiri memiliki *impact* dalam jangka panjang dalam pengentasan ketimpangan kemiskinan (tidak dapat dirasakan dalam waktu yang pendek).

Peran Pemerintah yang diwakili dengan Belanja Pemerintah Daerah Provinsi (G) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (*Pov*) di setiap Provinsi. Melihat hasil regresi data tersebut meski memiliki pengaruh signifikan, akan tetapi tidak sesuai yang diharapkan, yang seharusnya ketika belanja pemerintah (G) naik, seharusnya tingkat kemiskinan akan turun atau berkebalikan. Hal ini mungkin fokus jumlah belanja daerah tidak serta merta bisa menurunkan tingkat kemiskinan (*Pov*) di sebagian besar wilayah di Indonesia. penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, bahwa belanja pemerintah berpengaruh negatif terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia (Alamanda, 2020).

Melihat hasil dari penelitian ini memperlihatkan belanja pemerintah tidak memiliki dampak dalam pengentasan kemiskinan. Ini disebabkan tidak efisiennya anggaran yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Investasi pemerintah dalam pembangunan manusia, baik dalam pendidikan, kesehatan ataupun bidang lainnya yang berkaitan dengan pelayanan publik, merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan bidang ekonomi. Meningkatnya kesehatan dan pendidikan akan mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan anggota masyarakat. Dengan demikian, semakin besar investasi pembangunan manusia akan berdampak pada semakin tinggi produktivitas dan pendapatan individual, regional dan nasional serta merupakan aspek pendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi (Widodo et al., 2013).

Sumber daya manusia (N) yang dapat dilihat dari kualitas manusia dengan digambarkan oleh Index Pembangunan

Manusia (*IPM*) sendiri memiliki pengaruh signifikan dengan tingkat signifikansi 5% sesuai dengan hipotesa, yang mana semakin baik kualitas manusia maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di semua daerah di Indonesia. Bellinger (dalam Fatoni et al., 2019) menjelaskan, sumber daya manusia yang rendah dengan kurangnya motivasi dan keterampilan menjadi penyebab kemiskinan. Sumber daya manusia menjadi penentu perkembangan dan kemajuan masyarakat suatu negara. Perbaikan pada sumber daya manusia menjadikan masyarakat lebih berkualitas. Sehingga kesempatan terhadap lapangan pekerjaan akan lebih, pada akhirnya akan menciptakan dan peningkatan pendapatan.

Peningkatan modal manusia, memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan meningkatkan pendapatan karena sumber daya manusia yang berkualitas berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang dengan adanya pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pendapatan (Todaro, 1998). Penelitian ini berbeda dengan penelitian (Prapdopo & Azizah, 2018). Dimana di Kalimantan sumber daya manusia dengan menggunakan indikator IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Variabel syariah yang diwakili oleh tingkat kriminalitas (*S*) jumlah persentase penduduk korban kejahatan di seluruh provinsi sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (*Pov*), yang seharusnya menanamkan sifat-sifat yang diinginkan secara social dengan kualitas seperti ketekunan, kejujuran, integritas, penghematan dan rasa solidaritas yang dapat membantu pembangunan, sehingga harapannya

seharusnya semakin turun tingkat kriminalitas akan membantu pembangunan ekonomi yang kondusif, sehingga diharapkan tingkat kemiskinan akan turun. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian Fatoni, Herman, dan Abdullah (2019) variabel syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Fatoni et al., 2019).

Development and justice (pembangunan & keadilan) yang digambarkan Rasio Gini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (*Pov*) di Indonesia. Hal tersebut jelas, bahwa ketimpangan di setiap wilayah memang kasat mata terjadi. Sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka yang berada di garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan (Todaro & Smith, 2012). Ketimpangan dan kemiskinan memiliki pengaruh yang positif, kesenjangan menyebabkan kemiskinan semakin parah atau kesenjangan adalah bentuk dari kemiskinan (Sugiyarto et al., 2015), sehingga pemerataan pendapatan tidak bisa dilepaskan dalam memperbaiki kemiskinan di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, dapat digarisbawahi bahwa tidak semua variabel model pembangunan Ibn Khaldun memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia. Namun, jika sebagian dianalisis perkembangan variabel model Ibn Khaldun yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia hanya variabel tingkat sumber daya manusia (*N*) yang sesuai dengan harapan bahwasanya untuk mengentaskan kemiskinan di seluruh wilayah Indonesia adalah dengan membangun sumber daya manusianya, sehingga diharapkan dalam jangka panjang tingkat kemiskinan akan

turun. Variabel peran pemerintah (G) harus lebih tepat sasaran dalam upaya pengentasan kemiskinan baik dari sisi anggaran maupun pengawasan dalam pelaksanaan program belanja yang dilakukan, sementara itu variabel keadilan yang terlihat bahwa ketimpangan faktual di lapangan memang begitu besar yang ada di seluruh wilayah Indonesia, khususnya wilayah luar Pulau Jawa serta wilayah yang jauh dari pemerintah pusat, begitu juga dengan kekayaan wilayah (W) sendiri belum dikatakan mampu dalam bertanggungjawab mengentaskan kemiskinan di wilayah masing-masing sesuai dengan jumlah anggaran sesuai PDRB yang ada selama ini.

Berdasarkan hasil analisa tersebut di atas perlu dikembangkan lagi analisa khususnya variabel syariah yang tepat dalam model kemiskinan Ibn Khaldun tersebut di Indonesia. Selain variabel khusus syariah tersebut, maka perlu dikuatkan manajemen supervisi dalam setiap pembangunan yang dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., & Astuti, D. P. (2013). Dynamic model of Ibn Khaldun theory on poverty: Empirical analysis on the poverty in majority and minority Muslim population after the financial crisis. *Humanomics: The International Journal of Systems and Ethics*, 29(2), 136–160.
- Al Qur'an Surat Al Baqarah 268. (n.d.). *Al-Quran Online Surat Al-Baqarah Ayat 268 dan Tafsir Ayat | Tokopedia Salam*. Tokopedia. Retrieved June 2, 2021, from <https://www.tokopedia.com/s/quran/al-baqarah/ayat-268>
- Alamanda. (2020). The Effect Of Government Expenditure On Income Inequality And Poverty In Indonesia. *Info Artha*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31092/jia.v4i1.614>

- Arellano, M., & Bond, S. (1991). Some Tests of Specification for Panel Data: Monte Carlo Evidence and an Application to Employment Equations. *The Review of Economic Studies*, 58(2), 277–297. <https://doi.org/10.2307/2297968>
- Bellinger, WK. (2007). *The economic analysis of public policy*. London: Routledge.
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1852/gini-ratio-september-2020-tercatat-sebesar-0-385.html>
- BPS. (2020a). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1738/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2020-tumbuh-5-05-persen--q-to-q-.html>
- BPS. (2020b). *BPS*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/Persentase-Penduduk-Miskin-Maret-2020-Naik-Menjadi-9-78-Persen.html#:~:Text=Persentase%20penduduk%20miskin%20pada%20Maret,Persen%20poin%20terhadap%20Maret%202019.https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics – читать онлайн полностью – ЛитРес*. <https://www.litres.ru/m-umer-chapra/the-future-of-economics/chitat-onlayn/>
- Cuenca García, E., Navarro Pabsdorf, M., & Moran Alvarez, J. C. (2019). Factors Determining Differences in the Poverty Degree among Countries. *Resources*, 8(3), 122. <https://doi.org/10.3390/resources8030122>
- Damanhuri, D. S. (2010). *Ekonomi Politik dan Pembangunan: Teori, Kritik dan Solusi bagi Indonesia dan Negara sedang Berkembang*. PT Penerbit IPB Press.

- Fatoni, A., Herman, S., & Abdullah, A. (2019). Ibn Khaldun Model On Poverty: The Case Of Organization Of Islamic Conference (Oic) Countries. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(2). <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i2.1066>
- Haughton, J., & Khandker, S. R. (2009). *Handbook on Poverty + Inequality*. World Bank Publications.
- Hussain Tahir, S., Perveen, N., Ismail, A., & M. Sabir, H. (2014). *Impact of GDP Growth Rate on Poverty of Pakistan: A quantitative Approach*. https://www.academia.edu/6618183/Impact_of_GDP_Growth_Rate_on_Poverty_of_Pakistan_A_quantitative_Approach
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, masalah dan kebijakan* (Yogyakarta). UPP AMP YKPN. // sitaka.polines.ac.id/pustaka/index.php?p=show_detail&id=6978&keywords=
- Kuznets, S. (1955). Economic Growth and Income Inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1–28.
- Purnomo, S. D., & Istiqomah, I. (2019). Economic Growth and Poverty: The Mediating Effect of Employment. *JEJAK*, 12(1), 238–252. <https://doi.org/10.15294/jejak.v12i1.18591>
- Prapdopo, & Azizah, A. (2018). Determinants of poverty in east kalimantan province, indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 7(5), 112–115.
- Rashidah, A. R., & Faisal, D. (2015). Humanomics Article information: *Humanomics*, 31(3), 354–371.
- Sugiyarto, Mulyo, J. H., & Seleky, R. N. (2015). Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2), 115–120.
- Suryawati, C. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. 9.

- Todaro, M. P. (1998). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (6 ed., Vol. 1). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development* (11th ed). Addison-Wesley.
- Tohari, A., Parsons, C., & Rammohan, A. (2019). Targeting poverty under complementarities: Evidence from Indonesia's unified targeting system. *Journal of Development Economics*, 140, 127–144. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2019.06.002>
- Widodo, A., Waridin, & K, J. M. (2013). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 33–44.

PENGARUH BELANJA KESEHATAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2015-2019: PENDEKATAN DATA PANEL

Dr. Misnen Ardiansyah

(misnen.ardiansyah@uin-suka.ac.id)

Muhammad Azam Basyir Al-Faruq

(m.azambasyir@gmail.com)

Mohammad Dendi Abdul Nasir

(dendinasir8@gmail.com)

PENDAHULUAN

Sistem kesehatan yang baik merupakan cita-cita semua negara di berbagai belahan dunia. Sektor kesehatan semakin diakui di seluruh dunia sebagai aspek kunci dari pembangunan dan kesejahteraan ekonomi individu maupun negara (Piabuo & Tieguhong, 2017). Kesehatan merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan faktor yang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, setiap pengeluaran publik untuk kesehatan dapat dipandang sebagai bentuk investasi dalam status kesehatan suatu bangsa secara keseluruhan (Dang et al., 2016)

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), 50 esenjang pertumbuhan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang disebabkan oleh kesehatan yang buruk dan harapan

hidup yang rendah (*World Health Organization, 2016*) social and environmental. Riman dan Akpan (2012) health facility utilization and health outcome in Nigeria. The focus of this research was on women who are of child bearing age and who had given birth to at least one child within the past five years. The study adopted the stratified sampling technique comprising of two rural Local Government Areas and one Urban Local Government Area in Cross River State, Nigeria. The study demonstrated that the high levels of infant mortality and morbidity rate was associated with the high incidence of out-of-pocket payment, and the wide disparity and inequality in income distribution. The study further observed a disproportionate disparity in the spatial distribution of health facilities, with concentration of health facilities at the urban areas rather than the rural areas, which of course contributed to the poor service demand. The studies therefore recommend among other things the review of the current Federation revenue distribution formula, with emphasis given to the Local Government Areas (who are the principal institution responsible for primary health care in Nigeria) *menyinggung bahwa pola pengeluaran sektor kesehatan sangat erat kaitannya dengan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan pembangunan ekonomi bangsa. Pengeluaran sektor kesehatan tidak hanya melibatkan bagaimana mengumpulkan sumber daya yang cukup untuk membiayai kebutuhan perawatan kesehatan tetapi juga bagaimana memastikan keterjangkauan dan aksesibilitas layanan kesehatan, kesetaraan dalam akses ke layanan medis serta jaminan perlindungan risiko keuangan.*

Beberapa negara maju membelanjakan sebagian besar APBN mereka untuk sektor kesehatan, karena mereka percaya bahwa kesehatan warga negara mereka dapat menjadi pendorong utama kegiatan ekonomi dan pembangunan (Aluko & Marvelous, 2018).

Sebagai bukti komitmen Indonesia terhadap kesehatan, Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 menyatakan bahwa pemerintah pusat wajib memenuhi minimal 5 % untuk realisasi anggaran dari APBN sektor kesehatan. Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2015 total realisasi anggaran sektor kesehatan sebesar Rp 65,9 triliun, atau 3,65 % dari total belanja negara tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2019, total realisasi anggaran sektor kesehatan meningkat menjadi Rp 123,1 triliun, atau 5,33 % dari total belanja negara tahun 2019 (Direktorat Jenderal Anggaran-Kementerian Keuangan, 2019).

Tabel 1. Prosentase Realisasi Belanja Negara 2015-2019

Tahun	Realisasi Belanja Negara Sektor Kesehatan (Triliun)	Realisasi Belanja Negara (Triliun)	Realisasi (%)
2015	65,9	1.806,5	3,65
2016	92,3	1.864,3	4,95
2017	104,9	2.080,5	5,04
2018	111	2.213,1	5,02
2019	123,1	2.309,3	5,33

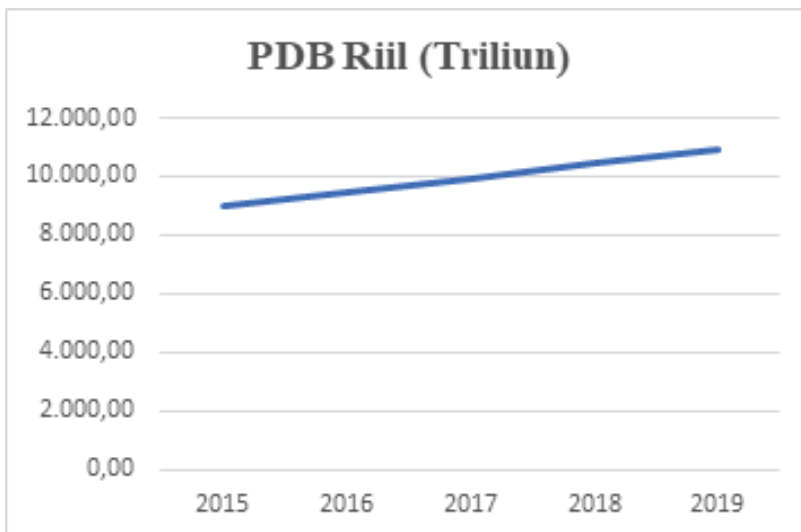
Sumber: Kementerian Keuangan, data diolah

Seperti halnya pendidikan, kesehatan merupakan salah satu faktor kunci dari sumber daya manusia yang memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi (Khan et al., 2016). Tabel diatas menunjukkan bahwa meskipun realisasi anggaran kesehatan selalu meningkat setiap tahun, tetapi dalam hal ini pemerintah pusat belum sepenuhnya menjalankan amanat Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009, seperti yang telah disinggung di atas bahwa pemerintah pusat wajib memenuhi minimal 5 % untuk realisasi anggaran dari APBN sektor kesehatan. Pemerintah

belum sepenuhnya menjalankan amanat tersebut karena pada tahun 2015 dan tahun 2016 realisasi anggaran kesehatan masih berada dibawah 5 % dari total realisasi belanja negara pada tahun tersebut.

Disisi lain, PDB Riil mencatatkan angka yang selalu naik setiap tahunnya. Dimulai pada tahun 2015 dimana PDB Riil Indonesia berada pada angka Rp 8982,5 triliun, kemudian pada tahun 2016 sebesar Rp 9434,6 triliun, hingga pada tahun 2019 sebesar Rp 10949,4 trilun (Badan Pusat Statistik, 2019).

Gambar 1. PDB Riil Indonesia 2015-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Disahnya undang-undang kesehatan, semestinya diiringi peningkatan pelayanan kesehatan dengan capaian kinerja. Naiknya anggaran kesehatan belum mampu mendorong adanya perubahan, setelah disahnya undang-undang No. 36 tahun 2009. Ini terindetifikasi bahwa undang-undang kesehatan belum mencapai target yang diinginkan. Naiknya anggaran pemerintah

pada sektor kesehatan beriringan dengan adanya peningkatan PDB perkapita. Peran pemerintah dalam pengalokasian anggaran kesehatan merupakan hal dasar kebutuhan. Akan tetapi kebijakan pemerintah mempertimbangkan faktor kesediaan dana pemerintah (*fiscal space*) dalam mendukung pengalokasian dibidang kesehatan (A Zunaidi et al, 2017)

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara belanja negara sektor kesehatan dengan pertumbuhan ekonomi. Atilgan et al (2017) menguji secara empiris hipotesis pertumbuhan yang didorong oleh kesehatan untuk pertumbuhan ekonomi Turki 1975-2013 menggunakan model ARDL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam pengeluaran kesehatan per kapita akan menyebabkan peningkatan 0,434% dalam produk domestik bruto per kapita. Sementara itu, Ercelik (2018) meneliti hubungan antara pengeluaran perawatan kesehatan dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan PDB per kapita di Turki periode 1980-2015 dengan menggunakan ARDL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, terdapat hubungan positif antara PDB per kapita, pengeluaran publik dan swasta untuk kesehatan dan investasi.

Dalam pandangan lain, Maitra dan Mukhopadhyay (2013) menyatakan bahwa pengeluaran perawatan kesehatan berdampak negatif terhadap PDB di negara Kiribati, Maladewa, dan Vanuatu. Rengin (2012) menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek antara pengeluaran kesehatan dan pertumbuhan ekonomi meskipun terdapat hubungan jangka panjang antar variabel tersebut. Jude Eggoh, Gilles-Armand Sossou dan Hilaire Houeninvo (2015) menemukan bahwa pengeluaran publik untuk pendidikan dan kesehatan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Xhindi, Kripa dan Shestani (2020)the workforce will

potentially be healthier and consequently human productivity will increase. One of the most important lessons to be learned from the coronavirus pandemic is the importance of investments in health care services, human resources and technical infrastructure for the economy. The aim of this article is to study the relationship between Health Care Expenditure (HCE menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel PDB per kapita dengan pengeluaran kesehatan per kapita.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang belanja kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh belanja kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2015-2019 menggunakan data panel dari 34 Provinsi di Indonesia.

TINJAUAN EMPIRIS

Aluko dan Marvelous (2018) mengkaji dampak pengeluaran kesehatan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria dari 1995-2016. Data deret waktu dan alat ekonometrik digunakan untuk menguji stasioneritas, kausalitas dan kointegrasi sementara Ordinary Least Squares (OLS) dan Error Correction Model (ECM) diadopsi untuk memperkirakan dampak jangka panjang dan jangka pendek dari pengeluaran kesehatan masyarakat pada pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Hasil regresi OLS menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengeluaran kesehatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria dalam jangka panjang. Demikian pula, hasil Error Correction Model (ECM) menunjukkan bahwa pengeluaran kesehatan masyarakat memiliki dampak jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria.

Yang (2020) menerapkan model ambang batas panel untuk menganalisis secara empiris hubungan antara pengeluaran

kesehatan nasional dan pertumbuhan ekonomi di bawah berbagai tingkat modal manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran kesehatan dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh interval yang signifikan karena perbedaan tingkat modal manusia. Secara khusus, ketika tingkat sumber daya manusia rendah, pengeluaran kesehatan secara signifikan berkorelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Ketika sumber daya manusia berada pada tingkat menengah, pengeluaran kesehatan memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika tingkat modal manusia tinggi, dampak ekonomi positif dari pengeluaran kesehatan meningkat secara signifikan.

Selanjutnya Rana et al (2020) mengkaji apakah arah kausalitas dan elastisitas pendapatan dari pengeluaran kesehatan bervariasi dengan tingkat pendapatan dengan menggunakan data panel 1995-2014 dari 161 negara yang dibagi menjadi empat kelompok pendapatan. Uji akar unit, kointegrasi dan kausalitas digunakan untuk menguji hubungan antara PDB dan pengeluaran kesehatan. Fungsi impuls-respon dan tes dekomposisi varians perkiraan-kesalahan dilakukan untuk mengukur respon pengeluaran kesehatan terhadap perubahan PDB. Temuan menunjukkan bahwa tidak ada kointegrasi jangka panjang, dan pertumbuhan pengeluaran kesehatan dan PDB lintas tingkat pendapatan memiliki hubungan sebab akibat yang berbeda ketika ketergantungan lintas bagian dalam panel diperhitungkan. Sekitar 43% variasi pertumbuhan pengeluaran kesehatan global dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi.

Atilgan et al (2017) menyelidiki secara empiris hipotesis pertumbuhan yang didorong oleh kesehatan untuk ekonomi Turki. Pendekatan uji terikat, pendekatan lag terdistribusi otomatis (ARDL) dan pemodelan filter Kalman digunakan untuk

periode 1975-2013 untuk menguji hubungan kointegrasi antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran kesehatan. Model ARDL digunakan untuk menyelidiki hubungan statis jangka panjang dan jangka pendek antara pengeluaran kesehatan dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam pengeluaran kesehatan per kapita akan menyebabkan peningkatan 0,434% dalam produk domestik bruto per kapita.

Xhindi et al (2020) menguji hubungan antara Health Care Expenditure (HCE) per kapita dengan PDB per kapita Produk Domestik Bruto di Albania periode waktu 1996-2017. Metode yang digunakan adalah pendekatan pengujian ARDL Bounds untuk kointegrasi dan uji kausalitas Granger. Hasil utamanya adalah variabel PDB per kapita dan KK per kapita tidak terkointegrasi. Estimasi model ARDL (1,1) menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel. Selain itu, penelitian kami menegaskan adanya hubungan kausalitas bersama antara PDB per kapita dan HCE per kapita.

Ercelik (2018) meneliti hubungan antara pengeluaran perawatan kesehatan dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan PDB per kapita di Turki periode 1980-2015 dengan menggunakan ARDL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, terdapat hubungan positif antara PDB per kapita, pengeluaran publik dan swasta untuk kesehatan dan investasi. Selain itu, dapat dianggap bahwa investasi dan total pengeluaran kesehatan memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap PDB per kapita. Dengan kata lain, kesehatan dan investasi mempengaruhi PDB per kapita secara positif karena produktivitas negara meningkat.

Halici-Tuluçe et al (2016) mengkaji hubungan antara pengeluaran kesehatan dan pertumbuhan ekonomi menggunakan data panel yang terdiri dari negara-negara berpenghasilan rendah

dan tinggi. Dengan menggunakan metodologi data panel dinamis, mereka menganalisis dua puluh lima ekonomi berpenghasilan tinggi dan sembilan belas ekonomi berpenghasilan rendah untuk periode 1995–2012 dan 1997–2009, masing-masing. Mereka menemukan hubungan timbal balik antara pengeluaran kesehatan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan kausalitas satu arah dari pertumbuhan ekonomi ke pengeluaran kesehatan masyarakat dalam jangka panjang. Di negara-negara berpenghasilan tinggi, terdapat kausalitas dua arah untuk pengeluaran kesehatan swasta dan publik dalam jangka pendek, sementara dalam jangka panjang terdapat kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran kesehatan swasta. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa pengeluaran kesehatan swasta berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan pengeluaran kesehatan masyarakat berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik.

Amiri dan Ventelou (2012) menyelidiki kausalitas antara PDB dan pengeluaran perawatan kesehatan di negara-negara OECD tahun 1970-2009. Temuan menunjukkan bahwa kausalitas dua arah Granger dominan. Dikmen (2017) melakukan uji parametrik Pearson dan uji korelasi rank nonparametrik Spearman untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran pemerintah untuk kesehatan dan PDB di Turki. Hasil penelitian terbukti signifikan secara statistic, artinya bahwa ada hubungan searah, positif, dan kuat antara kedua variabel.

Piabuo dan Tieguhong (2017) meneliti dampak pengeluaran kesehatan antara negara-negara di sub-region CEMAC dan lima negara Afrika lainnya yang mencapai deklarasi Abuja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kedua sampel. Perubahan unit dalam pengeluaran

kesehatan berpotensi meningkatkan PDB per kapita sebesar 0,38 dan 0,3 unit untuk lima negara Afrika lainnya yang masing-masing mencapai target Abuja dan untuk negara-negara CEMAC, perbedaan signifikan 0,08 unit di antara kedua sampel. Selain itu, hubungan jangka panjang juga terjalin antara pengeluaran kesehatan dan pertumbuhan ekonomi untuk kedua kelompok negara.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro dan Smith (2005) Africa, Latin America, and East-Central Europe in this fourth edition. Nafziger explains the reasons for the fast growth of Pacific Rim countries, Brazil, Poland, and (recently, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus dan berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan nasional. Dalam pandangan Hukum Wagner, ditunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong pengeluaran pemerintah (Sirag et al., 2016). Dalam pandangan lain, Keynesian menekankan peran belanja pemerintah sebagai faktor kunci yang meningkatkan permintaan agregat dan merangsang pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pengeluaran pemerintah di Indonesia tercermin dalam realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang didalamnya terdapat pengeluaran sektor kesehatan.

Teori Keynesian memandang pengeluaran pemerintah dapat dijadikan sebagai instrumen kebijakan eksogen yang mempengaruhi pertumbuhan PDB (Husnain, 2011). Menurut Mankiw (2007), pengeluaran pemerintah merupakan salah satu

komponen konsumsi atau pengeluaran. Semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah maka akan mengakibatkan meningkatkan pendapatan. Ketika kenaikan pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan pendapatan, berarti secara tidak langsung akan meningkatkan konsumsi. Menurut pendapat tersebut, bertambahnya pendapatan yang diperoleh pemerintah maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Lebih lanjut, diasumsikan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan permintaan agregat menjadi lebih tinggi dan memastikan pertumbuhan ekonomi meningkat pesat (Nurlina, 2015). Ini artinya pengeluaran pemerintah dilihat dari sisi produksi. Meningkatnya pengeluaran pemerintah mengakibatkan meningkatkan produksi. Meningkatnya produksi mengarah pada peningkatan permintaan agregat yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi (Odhiambo, 2015). Teori Keynes menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diukur pada peningkatan pendapatan nasional atau produk domestik bruto (Iskandar, 2016).

Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan

Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 menyebutkan bahwa dialokasikan besar anggaran kesehatan pemerintah pusat minimal 5% dari APBN diluar gaji, sementara besar anggaran kesehatan pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dialokasikan minimal 10% dari APBD diluar gaji. Kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sumber daya manusia, dengan kata lain aspek kesehatan turut mempengaruhi kualitas manusia (Astri et al., 2013). Sedangkan menurut Aviyati (2016), kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara. Kegiatan ekonomi suatu negara akan

berjalan jika ada jaminan kesehatan bagi setiap penduduknya. Pengeluaran Pemerintah sektor kesehatan berpengaruh terhadap perekonomian, karena kesehatan akan menghasilkan SDM yang lebih berkualitas dan pada akhirnya akan meningkatkan produksi yang dapat meningkatkan pendapatan (Iskandar, 2016).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan 'jasmaniyah, rohaniyah, dan sosial' yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan tuntunan-Nya, dan memelihara serta mengembangkannya (Shihab, 2003). Agama Islam menempatkan kesehatan sebagai kenikmatan kedua setelah Iman. Kesehatan merupakan hak asasi manusia, oleh karena itu selayaknya manusia selalu menjaga kesehatan tubuhnya. Karena dengan tubuh yang sehat, jiwa menjadi kuat serta pikiran dan hati akan selamat dari godaan syaitan (Husin, 2014). Sebagai hamba yang beriman dan bertakwa, hendaknya menjalankan ibadah dengan penuh kekhusyu'an. Pastinya hal tersebut tidak dapat terwujud tanpa adanya kesehatan diri yang meliputi sehat jasmani, sehat rohani dan sehat sosial.

Teori Modal Manusia

Berbagai model teoritis menjadikan modal manusia sebagai salah satu faktor produksi dan menilai modal manusia sebagai salah satu faktor pertumbuhan ekonomi. Modal manusia merupakan faktor kunci dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi (Barro, 2013; Mankiw et al., 1992). Modal manusia memungkinkan seorang pekerja untuk menghasilkan lebih banyak *output* (Bergheim, 2005). Ketika modal manusia meningkatkan produktivitas tenaga kerja, maka lapangan kerja dan *output* meningkat (Qadri & Waheed, 2011). Sumber daya manusia atau modal manusia merupakan suatu hal yang penting

dalam memastikan pertumbuhan ekonomi (Pelinescu, 2015). Pertumbuhan ekonomi tidak tergantung pada modal fisik saja, akan tetapi juga ada keterlibatan modal manusia. Peningkatan modal manusia secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara statistik (Altiner & Toktas, 2017). Modal manusia di negara berkembang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga dianggap sebagai faktor produksi (van Leeuwen & Foldvari, 2008).

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang, perlu adanya alokasi pengeluaran pada sektor kesehatan untuk meningkatkan kualitas modal manusia (Shukla, 2017). Kesehatan merupakan elemen penting dari sumber daya manusia. Tenaga kerja dengan tingkat kesehatan yang lebih tinggi dapat berkontribusi lebih banyak dalam proses produksi daripada tenaga kerja lain yang kurang sehat. Tenaga kerja yang lebih sehat dapat menghasilkan lebih banyak *output* daripada tenaga kerja yang kurang sehat, dikarenakan kemampuan fisik, mental dan staminanya yang lebih tinggi (Qadri & Waheed, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Periode *time series* pada penelitian ini dimulai pada tahun 2015 hingga tahun 2019, sedangkan data *cross section* adalah 34 Provinsi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yang pertama adalah variabel pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan. Data yang digunakan dalam variabel pertumbuhan ekonomi adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) seluruh provinsi di Indonesia atas harga konstan 2010 yang bersumber dari Badan

Pusat Statistik. Sedangkan data yang digunakan dalam variabel pengeluaran sektor kesehatan adalah data realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sektor kesehatan yang bersumber dari Kementerian Keuangan.

Tahapan analisis regresi data panel pada penelitian ini yang pertama melakukan estimasi dengan menggunakan pendekatan *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Model *common effect* adalah model regresi data panel yang mengasumsikan bahwa objek yang diteliti adalah sama antar individu dan waktu. Sedangkan model *fixed effect* dan *random effect* adalah model regresi data panel yang mengasumsikan terdapat perbedaan antar objek yang diteliti. Selanjutnya melakukan tiga uji yang digunakan untuk menentukan teknik yang paling tepat. Pertama adalah melakukan uji statistik F, dimana uji ini digunakan untuk memilih antara metode OLS tanpa *variabel dummy* atau *fixed effect*. Yang kedua melakukan uji *Langrange Multiplier* (LM) yang digunakan untuk memilih antara OLS tanpa *variabel dummy* atau *random effect*. Terakhir untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* digunakan uji yang dikemukakan oleh Hausman (Widarjono, 2013) profit sharing rate and non-performing financing (NPF).

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *Eviews 10*. Model analisis regresi data panel pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel pengeluaran sektor kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi serta. Berikut ini adalah persamaan model data panel pada penelitian ini:

$$PE_{it} = \beta_0it + \beta_1itPK_{it} + \beta_2itRS_{it} + \epsilon_{it} \text{ (a)}$$

Dimana:

PE_{it} adalah pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia ke-i dan waktu ke-t;

PKit adalah pengeluaran sektor kesehatan 34 provinsi di Indonesia ke-i dan waktu ke-t;

RSit adalah rasio pengeluaran sektor kesehatan terhadap APBD ke-i dan waktu ke-t;

Definisi operasional variabel-variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) tahunan 34 Provinsi di Indonesia selama kurun waktu penelitian tahun 2015–2019 atas dasar harga konstan tahun 2010, dinyatakan dalam Rupiah (Rp). Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Pengeluaran sektor kesehatan adalah realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sektor kesehatan tahunan 34 Provinsi di Indonesia selama kurun waktu penelitian tahun 2015–2019, dinyatakan dalam Rupiah (Rp). Data diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- c. Rasio pengeluaran sektor kesehatan adalah rasio pengeluaran sektor kesehatan terhadap APBD 34 Provinsi di Indonesia selama kurun waktu penelitian tahun 2015-2019, dinyatakan dalam persen (%). Data diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Rasio pengeluaran kesehatan} = \frac{\text{Total realisasi APBD sektor kesehatan}}{\text{Total realisasi keseluruhan APBD}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian analisis menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Breusch-pagan, ketiganya menunjukkan hasil pemilihan uji terbaik menggunakan model *Fixed Effect*, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Model *Fixed Effect*

No.	Variabel	Koefisien	Probabilitas
1.	Pengeluaran Sektor Kesehatan	0,064962	0,0000
2.	Rasio Pengeluaran Kesehatan	-0,061219	0,0041

R-Squared = 0.997480

Sumber: Hasil diolah dari Eviews 10

Berdasarkan tabel 3, setiap variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, tetapi berbeda arah. Estimasi data panel dengan model *Fixed Effect* diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel pengeluaran sektor kesehatan memiliki koefisien sebesar 0,064962 dan probabilitas sebesar 0.0000 maka Menolak H_0 pada α 5 %, yang berarti bahwa variabel pengeluaran sektor kesehatan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015-2019. Dengan koefisien regresi sebesar 0,064962 yang artinya bahwa setiap terjadi kenaikan pada pengeluaran sektor kesehatan sebesar 1 %, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan sebesar 0,064962 %.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Atilgan et al., 2017; Ercelik, 2018; Halici-Tuluçe et al., 2016). Hasil penelitian ini sejalan pula dengan teori pertumbuhan ekonomi yang mendorong peran aktif pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi melalui investasi langsung maupun tidak langsung (M. Todaro &

Smith, 2012).

Pengeluaran pemerintah bidang kesehatan jika dialokasikan dengan baik dan benar maka akan mengakibatkan meningkatkan pendapatan. Ketika kenaikan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan dapat meningkatkan pendapatan, berarti secara tidak langsung akan meningkatkan konsumsi yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan merupakan investasi tidak langsung yang diberikan pemerintah dalam rangka meningkatkan modal manusia. Semakin baik pemerintah mengoptimalkan anggaran kesehatan tersebut, semakin baik tingkat kesehatan masyarakatnya. Pengeluaran pemerintah bidang kesehatan bermanfaat bagi peningkatan kualitas masyarakat. Semakin besar belanja kesehatan yang dikeluarkan pemerintah maka akan semakin baik pencapaian derajat kesehatan masyarakat, sehingga kualitas pembangunan manusia menjadi lebih baik. Disisi lain, semakin baik tingkat kesehatan masyarakat di suatu daerah, berarti produktivitas daerah tersebut menjadi lebih tinggi. Tingginya produktivitas suatu daerah tersebut pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Investasi dalam bidang kesehatan akan meningkatkan kesejahteraan penduduk suatu daerah. Selain itu, dampak positif dan signifikan dari pengeluaran kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi membenarkan perlu adanya intervensi pemerintah yang bertujuan untuk mengimplementasikan kebijakan dalam rangka mendorong pengeluaran kesehatan yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang lebih sehat dan produktif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu negara berkembang. Kesehatan adalah dasar bagi produktivitas kerja dan kapasitas untuk

belajar di sekolah. Tenaga kerja yang sehat secara fisik dan mental akan lebih kuat, lebih produktif, dan mendapatkan penghasilan yang tinggi.

Selain intervensi dari pemerintah (melalui belanja kesehatan), masyarakat juga dianjurkan untuk menjaga kesehatan diri sendiri. Ajaran Islam memandang bahwa upaya pelayanan kesehatan dapat membantu mencegah penyakit dan memulihkan kondisi kesehatan. Islam memandang kesehatan dan kesembuhan (sembuh dari penyakit) merupakan hak prerogatif Allah SWT. Dokter, tenaga kesehatan lainnya, serta obat-obatan hanyalah perantara dan bukan faktor penentu terjadinya kesembuhan.

Seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, setidaknya ada dua hal yang dilakukan untuk menjaga kesehatan diri, yang pertama adalah menjaga kebersihan diri dan yang kedua adalah mengonsumsi makanan sehat, bersih, dan bergizi (Heriyanto, 2011).

b. Koefisien determinan

Hasil analisis model *fixed effect* diperoleh nilai R-Squared sebesar 0.997480 yang berarti bahwa variabel pengeluaran sektor kesehatan dan rasio pengeluaran kesehatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 99,7 %, sedangkan sisanya sebesar 0,3 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

c. Perbedaan intersep antar provinsi

Tabel 4. Intersep Antar Provinsi

Provinsi	Effect	Keterangan
DKI Jakarta	2,337673	Tertinggi
Jambi	-0,007649	Terendah

Sumber: Hasil diolah dari Eviews 10

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat dilihat Provinsi DKI Jakarta memiliki nilai intersep paling tinggi daripada Provinsi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi DKI Jakarta menyumbang Produk Domestik Regional Bruto lebih banyak dari pada Provinsi yang lain. Sementara disisi lain, dapat dilihat bahwa Provinsi Jambi memiliki nilai intersep paling rendah daripada Provinsi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jambi menyumbang Produk Domestik Regional Bruto lebih sedikit dari pada Provinsi yang lain.

Ini artinya pemerintah daerah harus mengoptimalkan pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan secara maksimal sesuai kebutuhan masyarakat, karena kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong produktivitas. Jika produktivitas baik, maka akan mendorong naiknya *output*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah perlu berupaya untuk terus menjalankan amanat Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 dengan mengalokasikan anggaran kesehatan minimal 5% dari APBN diluar gaji (untuk pemerintah pusat), dan mengalokasikan anggaran kesehatan minimal 10% dari APBD diluar gaji (untuk pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota). Besaran anggaran kesehatan sebagaimana dimaksud diprioritaskan untuk kepentingan pelayanan publik yang besarnya sekurang-kurangnya 2/3 (dua pertiga) dari anggaran kesehatan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara dan anggaran pendapatan dan belanja daerah. Alokasi pembiayaan kesehatan tersebut digunakan untuk pelayanan kesehatan di bidang pelayanan publik, terutama bagi

penduduk miskin, kelompok lanjut usia, dan anak terlantar.

Rekomendasi kebijakan utama yang muncul dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan yang lebih memperhatikan sektor kesehatan serta meningkatkan alokasi anggaran setiap tahunannya. Meskipun demikian, kunci untuk mendapatkan hasil yang baik tidak terletak pada peningkatan alokasi anggaran tertentu, tetapi lebih pada alokasi anggaran yang tepat sasaran dan penerapan sistem keuangan publik yang dikelola secara transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altiner, A., & Toktas, Y. (2017). Relationship Between Human Capital and Economic Growth: an Application To Developing Countries. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 5(3).
- Aluko, O., & Marvelous, A. (2018). Public Health Expenditure and Economic Growth in Nigeria: An Error Correction Model. *Journal of Economics, Management and Trade*. <https://doi.org/10.9734/jemt/2018/37345>
- Amiri, A., & Ventelou, B. (2012). Granger causality between total expenditure on health and GDP in OECD: Evidence from the Toda-Yamamoto approach. *Economics Letters*. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2012.04.040>
- Astri, M., Nikensari, S. I., & Kuncara W., H. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 1(1). <https://doi.org/10.21009/jpeb.001.1.5>
- Atilgan, E., Kilic, D., & Ertugrul, H. M. (2017). The dynamic relationship between health expenditure and economic growth: is the health-led growth hypothesis valid for Turkey? *European Journal of Health Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.ejhe.2017.04.001>

doi.org/10.1007/s10198-016-0810-5

- Aviyati, S. (2016). Analisis Pengaruh Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Timur. *IQTISHODUNA*, 10(2). <https://doi.org/10.18860/iq.v10i2.3585>
- Achmad Zunaidi, NR Agung Lestanto, Agung Hidayat Purwanto, Diana Setyawat (2017). Implikasi Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Terhadap Pengalokasian Anggaran Dan Capaian Indikator Kinerja Di Bidang Kesehatan Tahun 2005-2013. <https://anggaran.kemenkeu.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistical Yearbook of Indonesia 2019. *Statistik Indonesia 2019 (Indonesian Statistics)*.
- Barro, R. J. (2013). Inflation and economic growth. *Annals of Economics and Finance*, 14(1), 121–144. <https://doi.org/10.1086/259360>
- Bergheim, S. (2005). Human Capital is the Key to Growth - Success Stories and Policies for 2020. *Deutsche Bank Research Current Issues Working Paper*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.774825>
- Dang, A., Likhar, N., & Alok, U. (2016). Importance of Economic Evaluation in Health Care: An Indian Perspective. *Value in Health Regional Issues*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.vhri.2015.11.005>
- Dikmen, N. (2017). *The Relationship Between Government Expenditure on Health and GDP in Turkey*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-48454-9_6
- Direktorat Jenderal Anggaran-Kementerian Keuangan. (2019). Buku Informasi APBN 2019. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*.
- Ercelik, G. (2018). The Relationship between Health Expenditure and Economic Growth in Turkey from 1980 to 2015.

Journal of Politics, Economy and Management.

- Halici-Tuluçe, N. S., Dogan, I., & Dumrul, C. (2016). Is income relevant for health expenditure and economic growth nexus? *International Journal of Health Economics and Management*. <https://doi.org/10.1007/s10754-015-9179-8>
- Heriyanto, H. (2011). *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Mizan.
- Husin, A. F. (2014). Islam dan kesehatan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.567>
- Husnain, M. I. U. (2011). Keynes versus wagner: Aggregated and disaggregated analysis of public expenditure in selected South Asian countries. *International Research Journal of Finance and Economics*, 67.
- Iskandar, A. (2016). Peran Alokatif Pemerintah melalui Pengadaan Barang/Jasa dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Kajian Ekonomi Keuangan*.
- Jude Eggoh, Gilles-Armand Sossou, & Hilaire Houeninvo. (2015). Education, Health And Economic Growth In African Countries. *Journal of Economic Development*. <https://doi.org/10.35866/caujed.2015.40.1.004>
- Khan, H. N., Khan, M. A., Razli, R. B., Sahfie, A. B., Shehzada, G., Krebs, K. L., & Sarvghad, N. (2016). Health Care Expenditure and Economic Growth in SAARC Countries (1995–2012): A Panel Causality Analysis. *Applied Research in Quality of Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-015-9385-z>
- Maitra, B., & Mukhopadhyay, C. K. (2013). Public spending on education, health care and economic growth in selected countries of Asia and the Pacific. *Asia-Pacific Development*

- Journal*. <https://doi.org/10.18356/e7c7bcb7-en>
- Mankiw, N. G. (2007). Makroekonomi (Edisi 6). *Jakarta: Erlangga*.
- Mankiw, N. G., Romer, D., & Weil, D. (1992). A contribution to the empirics of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 107(2). <https://doi.org/10.2307/2118477>
- Nurlina, N. (2015). The effect of government expenditures on Indonesia economic growth. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 18(1). <https://doi.org/10.14414/jebav.v18i1.377>
- Odhiambo, N. M. (2015). Government Expenditure and Economic Growth in South Africa: an Empirical Investigation. *Atlantic Economic Journal*, 43(3), 393–406. <https://doi.org/10.1007/s11293-015-9466-2>
- Pelinescu, E. (2015). The impact of human capital on economic growth. *Procedia Economics and Finance*, 22(November 2014), 184–190. www.sciencedirect.com
- Piabuo, S. M., & Tieguhong, J. C. (2017). Health expenditure and economic growth - a review of the literature and an analysis between the economic community for central African states (CEMAC) and selected African countries. *Health Economics Review*. <https://doi.org/10.1186/s13561-017-0159-1>
- Qadri, F. S., & Waheed, A. (2011). Human Capital and Economic Growth: Time Series Evidence from Pakistan. *Pakistan Business Review*, 1(Jan 2011).
- Rana, R. H., Alam, K., & Gow, J. (2020). Health expenditure and gross domestic product: causality analysis by income level. *International Journal of Health Economics and Management*. <https://doi.org/10.1007/s10754-019-09270-1>
- Rengin, A. K. (2012). The Relationship between Health

- Expenditures and Economic Growth: Turkish Case. *International Journal of Business Management & Economic Research*.
- Riman, H. B., & Akpan, E. S. (2012). Healthcare Financing and Health outcomes in Nigeria: A State Level Study using Multivariate Analysis. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(15).
- Shihab, M. Q. (2003). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shukla, S. (2017). Human Capital and Economic Growth in India. *International Journal of Current Research*, 9(11).
- Sirag, A., Nor, N. M., Abdullah, N. M. R., & Karimi, M. (2016). Does high public health expenditure slow down economic growth? *Journal of Applied Economic Sciences*, 11(1).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2005). Economic development (8th ed.). In *ESingapore: Pearson educational publisher's ltd*.
- Todaro, M., & Smith, S. C. (2012). Economic Development Eleventh Edition. In *Economic Development*.
- van Leeuwen, B., & Foldvari, P. (2008). Human capital and economic growth in Asia 1890-2000: A time-series analysis. *Asian Economic Journal*, 22(3). <https://doi.org/10.1111/j.1467-8381.2008.00276.x>
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya*. In *Jakarta : Ekonosia*.
- World Health Organization. (2016). World Health Statistics - Monitoring Health For The SDGs. *World Health Organization*.
- Khindi, T., Kripa, E., & Shestani, K. (2020). Causality between economic growth and health expenditure: A time series analysis from 1996 till 2017 in Albania. *WSEAS*

Transactions on Environment and Development. <https://doi.org/10.37394/232015.2020.16.29>

- Yang, X. (2020). Health expenditure, human capital, and economic growth: an empirical study of developing countries. *International Journal of Health Economics and Management*. <https://doi.org/10.1007/s10754-019-09275-w>

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DASAR, MENENGAH DAN TINGGI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2015 – 2019

Dr. Slamet Haryono

(slamet.haryono@uin-suka.ac.id)

Nunuk Khomariyah

(nunukqomariyah1507@gmail.com)

Anni Nazilatul Musyarofah

(nazilaanni@gmail.com)

PENDAHULUAN

Jumlah partisipasi dalam dunia pendidikan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik sekolah dasar, menengah ataupun perguruan tinggi. Hal ini berarti bahwa masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak bangsa dan kemajuan negara. Pendidikan merupakan tujuan penting ekonomi pembangunan di setiap negara, tentunya berkaitan erat dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dijadikan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian suatu negara. Selain itu pendidikan juga memiliki peran sebagai kunci perkembangan suatu negara berkembang dalam menyerap teknologi modern dimana saat ini Indonesia memasuki era industri 4,0 dan mengembangkan kapasitas untuk pertumbuhan dan perkembangan mandiri.

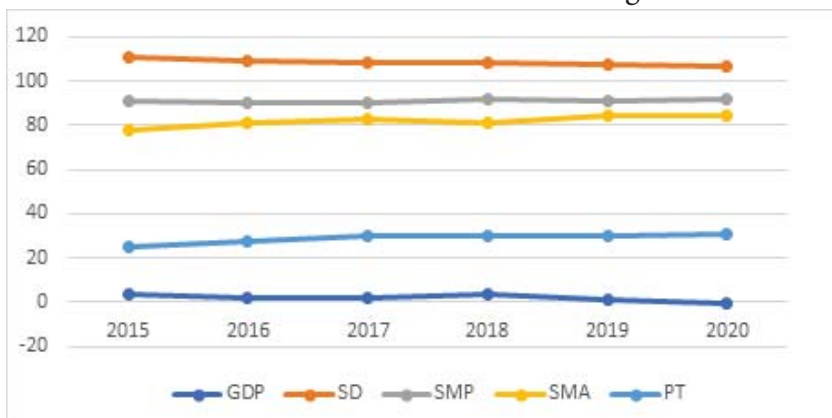
Hubungan antara pertumbuhan dan pendidikan serigkali menarik untuk di perbincangkan. Adam Smith pada Abad ke delapan belas dan Alfred Marshal di abad kesembilan belas keduanya memepertanyakan tentang bagaimana investasi individu dalam pendidikan mempengaruhi kekayaan bangsa (Miller et al. 2007). Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi sebagai mesin untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terus menarik para ahli ekonomi dan pembuat kebijakan (Irughe and Edafe 2020). Pentingnya pendidikan dapat dieksplorasi lebih jauh karena sering disebut sebagai kebaikan untuk masyarakat, hal ini disebabkan oleh kejadian nyata bahwa melalui pendidikan nilai yang diberikan kepada masyarakat lebih besar daripada nilai yang diberikan kepada individu (Rathanasiri et al. 2019). Pendidikan dapat memainkan peran yang efektif dalam membangun tanggung jawab sosial masyarakat dan peran positif terhadap lingkungan sekitar (Alkhateeb and Mahmood 2020).

Sudah diketahui secara luas bahwa pendidikan merupakan sumber utama dalam pembentukan modal manusia di suatu negara. Pendidikan perlu dieksplorasi lebih jauh lagi untuk pembentukan pribadi yang lebih baik lagi. Pendidikan akan memberikan kontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti halnya pada kawasan ASEAN-5 bahwa angka partisipasi sekolah menengah secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun tingkat pendidikan tinggi adalah kunci pertumbuhan berkelanjutan dimasa depan (Maneejuk and Yamaka 2021) particularly higher education, on economic growth in the ASEAN-5 countries (i.e., Thailand, Indonesia, Malaysia, Singapore, and the Philippines. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Irughe and Edafe (2020) bahwa sekolah menengah memiliki lebih banyak dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan pendidikan tinggi memiliki

dampak yang lebih tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria.

Pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia tentunya akan mengalami kenaikan ataupun penurunan pada setiap tahunnya. Ada beberapa yang menyebabkan itu terjadi salah satunya sektor pendidikan sebagaimana hal yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya. Hal ini terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan



Sumber: Data Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan gambar diatas mendapatkan informasi Sejak tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 namun hal itu tidak berlangsung lama sebab pada tahun 2019 hingga 2020 mengalami penurunan yang signifikan bahkan pada tahun 2020 cenderung negatif. Semua ini terjadi disebabkan bencana non alam pandemik covid-19. Namun angka pendidikan selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal ini menandakan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui pengaruh pendidikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak tahun 2015 sampai 2020.

Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa tingkatan dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi, tentunya akan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap lingkungan secara umum dan masyarakat secara khusus. Sebagaimana hasil pengamatan para ahli bahwa pendidikan berdampak pada masyarakat, baik tingkat mikro maupun makro (Irughe and Edafe 2020). Selain itu tingkat pendidikan yang berbeda memiliki dampak yang positif terhadap beberapa komponen-komponen pertumbuhan ekonomi dan akan memiliki dampak yang positif dalam jangka panjang ataupun dalam jangka pendek di Negara Sri Lanka (Edafe 2020; Rathanasiri et al. 2019). Namun terdapat studi empiris pada provinsi Jawa Timur bahwa tingkat pendidikan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan yang disebabkan tingkat pendidikan yang masih fluktuatif (Septian dan Soejoto 2021). Perlu diingat bahwa paradigma masyarakat mengenai semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mendapat pekerjaan yang layak dan akan berdampak pada penurunan tingkat pengangguran. Salah satu dampak dari pengangguran adalah kemiskinan dimana hal tersebut menjadi masalah pertama dalam ekonomi pembangunan.

Sudah diketahui bersama bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh setiap tingkat pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun kontribusi yang diharapkan dari temuan ini adalah pertama, memberikan informasi pentingnya pendidikan yang harus aplikasikan kepada anak sejak dini. Kedua menjadikan acuan dalam pembuatan kebijakan pada dunia pendidikan yang nantinya akan berdampak pada masa depan perekonomian negara.

Bagian kedua dari paper ini akan memaparkan penelitian terdahulu dan teori terkait, bagian ketiga akan membahas metode yang akan digunakan. Kemudian bagian keempat mengenai analisis hasil dan pembahasan. Selanjutnya bagian kelima akan disajikan kesimpulan dan saran.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari penemuan-penemuan pada penelitian sebelumnya. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Irughe and Edafe (2020) berjudul “*Education and Economic Growth: Empirical Evidence from Nigeria*” dengan temuannya bahwa semua tingkat pendidikan sangat penting dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan. Diantara tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh lebih banyak adalah tingkat menengah. Terdapat temuan lainnya bahwa pendidikan yang lebih rendah memiliki lebih banyak dampak pada PDB non- minyak daripada PDB minyak. Sementara tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki dampak yang lebih besar pada PDB minyak daripada PDB non minyak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau sekolah penting untuk pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Kemudian penelitian ini dikuatkan oleh Odhiambo (2021). Temuan pada penelitian ini mengatakan bahwa di Negara Afrika Selatan pendidikan memiliki hubungan kausal dengan pertumbuhan ekonomi namun hal ini bergantung pada variabel yang digunakan untuk tingkat pendidikan. Dengan demikian temuan utama dalam studi ini keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan.

Selain temuan penelitian diatas hal serupa terjadi pada temuan yang dikemukakan oleh Maneejuk and Yamaka (2021) particularly higher education, on economic growth in the ASEAN-5 countries (i.e., Thailand, Indonesia, Malaysia, Singapore, and the Philippines dengan judul “*The Impact of Higer Education on Economic Growth in ASEN-5 countries*” bahwa angka partisipasi sekolah pendidikan menengah dan tinggi berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi ASEAN-5. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa angka partisipasi sekolah menengah secara positif mempengaruhi pertumbuhan eknomi, namun pendidikan tinggi adalah kunci

pertumbuhan dan kelanjutan ekonomi di masa depan. Temuan selanjutnya adalah terdapat efek nonlinier dari pengeluaran pemerintah pendidikan tinggi terhadap pertumbuhan.

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan demikian perlu kiranya pemerintah mendukung hal tersebut salah satunya dengan pengeluaran. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rathanasiri et al. (2019) berjudul *“Does Public Expenditure on Education Promote Economic Growth? Evidence from Sri Lanka”* memiliki tujuan untuk menyelidiki dampak pengeluaran pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Sebagaimana temuannya mengungkapkan bahwa PDB memiliki hubungan jangka panjang yang positif dengan pembentukan modal domestik bruto, angkatan kerja dan pengeluaran publik untuk pendidikan. Sedangkan dalam jangka pendek pendidikan secara umum menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian alokasi sumber daya yang lebih banyak pada pendidikan akan memberikan kontribusi penting bagi proses pertumbuhan ekonomi Sri Lanka. Penelitian ini dikuatkan oleh Sadeh et al. (2021) dengan judul *“Governmental Intervention and Its Impact on Growth, Economic Development, and Technology in OECD Countries”*. Temuannya mengemukakan bahwa bahwa pengeluaran untuk perlindungan sosial, pendidikan, layanan umum dan ekonomi lebih dominan. Namun pengeluaran pendidikan berada diposisi ketiga setelah pengeluaran sosial, kesehatan dan layanan umum.

Pada penelitian Hamdan et al. (2020) yang berjudul *“A causality analysis of the link between higher education and economic development: empirical evidence”*, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur hubungan investasi dengan pendidikan tinggi dan pertumbuhan ekonomi di Arab Saudi. Temuannya mengemukakan bahwa hubungan jangka panjang antara investasi

pendidikan tinggi dengan pertumbuhan ekonomi. Pada periode lima tahun pertumbuhan investasi pendidikan tinggi tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi hal ini membuktikan bahwa terdapat keraguan tentang peran investasi pada pendidikan tinggi dalam pertumbuhan ekonomi Saudi. Temuan selanjutnya pengeluaran untuk pendidikan tinggi di Arab Saudi didasarkan pada pertumbuhan ekonomi selain itu investasi untuk pendidikan yang lebih tinggi menjadi salah satu penyebab pertumbuhan pada negara maju. Hasil terakhir pada penelitian ini mendukung hubungan antara investasi di pendidikan tinggi dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam dunia pendidikan sering kali terjadi ketimpangan pendidikan, sebagaimana pada penelitian (Munir and Kanwal 2020) yang berjudul "*Impact of educational and gender inequality on income and income inequality in South Asian countries*" terjadi hubungan negatif antara ketidaksetaraan pendidikan dan pendapatan. Distribusi pendidikan yang tidak merata antara anak laki-laki dan perempuan di tingkat dasar meningkatkan ketimpangan pendapatan. Ketidaksetaraan jenis kelamin di tingkat pendidikan menengah dan tinggi mengurangi pendapatan per kapita, sementara distribusi merata antara anak laki-laki dan perempuan semakin meningkatkan ketidaksetaraan pendidikan. Penelitian lain mengatakan bahwa mendidik dan memberdayakan perempuan berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi, dengan arti lain perempuan yang berpendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan ekonomi. Selain itu pendidikan perempuan setidaknya sampai akhir sekolah dasar sangat erat kaitannya dengan penurunan kesuburan peningkatan kesehatan bayi dan anak (Gebre 2020).

Ketidaksetaraan pendidikan sering terjadi dan berdampak kepada pendapatan, pada penelitian (Tansel and Gungor 2019)

“Gender effects of education on economic development in Turkey”. Tujuannya untuk melakukan studi serupa tentang efek gender pendidikan pertumbuhan ekonomi. Temuannya mengatakan bahwa pendidikan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja kondisi-mapan, sedangkan pengaruh pendidikan laki-laki secara umum positif atau tidak signifikan.

Dovgyi et al. (2020) berjudul *“Science Education IN The Age Of Industry 4.0: Challenges To Economic Development AND Human Capital Growth IN Ukraine”*. Tujuan penelitian ini untuk memperhitungkan kebutuhan dalam mengatasi krisis ekonomi moderen, khususnya pelatihan spesialis di Urkania dengan tren dunia yang dikonseptualkan dengan industri 4.0. Adapun temuannya bahwa pendidikan nasional kontemporer memiliki kapasitas kelembagaan yang rendah dalam memberikan respon terhadap tantangan ekonomi industry 4.0. kemudian dalam analisis pengalaman Ukraina dalam pelaksanaan pendidikan sains. Menunjukkan dampak yang menguntungkan dari penyebaran praktik pendidikan modern yang pada bidang ekonomi dan manajemen.

KAJIAN TEORITIK

Teori Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Adapun tujuan pendidikan tercantum dalam Undang Undang RI BAB II pasal 4 No 2. Tingkat pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa tingkatan mulai dari SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Sedangkan jenis pendidikan di Indonesia ada 2 yaitu pendidikan

informal dan pendidikan non formal.

Teori pertumbuhan John Stuart Mill

John Stuart Mill merupakan tokoh ekonomi klasik yang sangat perhatian kepada masalah pembangunan ekonomi. Mill berpendapat bahwa spesialisasi dan pembagian pekerjaan akan meninggikan keahlian kerja dengan menambah dan mengembangkan pengetahuan yang nantinya akan tercipta masyarakat yang kreatif. Dengan demikian ia menyimpulkan bahwa pembangunan ekonomi tergantung dengan dua jenis perbaikan, perbaikan tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang menghapuskan hambatan pembangunan yang diciptakan masyarakat. Mill mengemukakan secara garis besar bahwa faktor-faktor penting yang memperbaiki perkembangan ekonomi adalah perbaikan pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, perluasan spesialisasi dan perbaikan organisasi (Huda 2015).

Human Capital

Secara garis besar human capital atau disebut modal manusia adalah kemampuan yang ada pada diri seorang yang terlihat ataupun terpendam (Prasojo et al., 2017). Human capital merupakan kombinasi dari pengetahuan keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya hingga terciptanya nilai untuk mencapai sebuah tujuan. Adapula definisi Andrew Mayo mengenai *human capital* adalah sebagai kombinasi pendidikan, warisan genetik, pengalaman dan perilaku tentang bisnis dan hidup (Sukoco and Prameswari 2017). Ada beberapa faktor penyebab yang membuat Human Capital muncul salah satunya menurut (Fitz-enz 2009), human capital muncul akibat dari pergeseran peran sumber daya manusia dalam suatu

organisasi yang awalnya menjadi beban namun menjadi modal.

Dalam penelitiannya Chen et al. (2017) menyatakan bahwa sumber daya manusia melalui lensa literasi, pendataran sekolah dan rata-rata tahun sekolah, Artinya modal manusia didapat dari pengetahuan seseorang terhadap huruf melalui pendaftaran sekolah dan lamanya menempuh pendidikan (Prasojo et al., 2017). Sebagaimana pendapat dari pelopor teori human capital Edward Denison dan Theodore Schultz bahwa manusia yang lebih tinggi diukur dengan lamanya waktu sekolah karena akan memiliki pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi maka akan semakin tinggi produktivitas, sehingga hasilnya ekonomi akan bertumbuh lebih tinggi (Meyer 1977).

Teori modal manusia menjelaskan proses dimana pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Para pelopor teori ini adalah Edward Denison dan Theodore Schultz pemenang hadiah nobel ekonomi di Universitas Chicago Amerika Serikat pada tahun 70 an. Teori ini mengemukakan bahwa manusia yang lebih tinggi yang di ukur dengan lamanya waktu sekolah akan memiliki pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikannya yang lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi maka akan semakin tinggi produktivitas, sehingga hasilnya ekonomi akan bertumbuh lebih tinggi (Becker G 1964).

Konsep human capital muncul karena ada pergeseran peranan sumber daya manusia. Human capital muncul karena pemikiran bahwa manusia adalah asset berharga yang memiliki banyak kelebihan daripada makhluk lainnya yaitu pertama manusia memiliki kemampuan yang apabila digunakan dan

disebarkan tidak akan berkurang melainkan bertambah dan bermanfaat baik untuk orang lain ataupun lingkungannya. Kedua manusia mampu mengubah data menjadi informasi yang bermakna dengan beberapa keahliannya. Dan ketiga manusia mampu berbagi intelegensia dengan pihak lainnya dalam arti lain berbagi keahliannya (Sukoco and Prameswari 2017).

Pendidikan dalam Perspektif Islam

Islam menjelaskan pendidikan dengan berbagai istilah, salah satu istilah yang dapat mewakili dan memberikan rujukan mengenai konsep pendidikan adalah At-tarbiyah. Kata “At tarbiyah” berasal dari kata rabb yang berarti membina atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna. Kata At tarbiyah yang berkaitan dengan pendidikan tertulis dalam Al Qur’an Surat Ali Imran /3 :79 (Jalaluddin 1998).

Dalam Islam Pendidikan merupakan hal yang fundamental, dan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan islam adalah seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat serta tidak ada perbedaan anatar laki laki dengan perempuan, sehingga setiap muslim baik laki laki atau perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama yaitu mencari ilmu. Rashid Ridha berpendapat bahwa para ulama sepakat adanya kesamaan kewajiban menuntut ilmu bagi laki laki dan perempuan. Seluruh masyarakat dengan struktur social, politik dan ekonomi yang berbeda berkewajiban untuk membekali diri dengan ilmu serta mengkondisikan diri untuk melakukan kewajiban menuntut ilmu dengan sempurna. Karena itu tujuan pendidikan menurut islam adalah tercermin dari tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi (Alim 2014).

Begitu pentingnya islam memberikan ruang kepada setiap

manusia untuk mendapatkan pendidikan, karena dengan ilmu pendidikan yang baik manusia dapat mengelola alam dan menciptakan teknologi. Dengan tujuan pendidikan islam menurut Al Ghazali adalah menjadi insan sempurna yang mendekatkan diri kepada Allah S.W.T dan menjadi insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan Al Qur'an surat Al Baqarah/2:201.

Kemudian menurut Bukhari (2010) menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya ihsan kamil yang memiliki wawasan kaffah supaya mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris para nabi. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kriteria dinamis, kreatif, dan selalu menghargakan kegiatannya untuk kesejahteraan umat yang dilandasi oleh pengabdian yang tulus kepada Allah S.W.T.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019. Berupa data panel dimana gabungan data bertipe *cross-section* dan *time series*. Meliputi data dari 33 provinsi yang berada di Indonesia. Variabel yang digunakan APK setiap tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi.

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian berupa kuantitatif dan data yang digunakan berupa sekunder berumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2015 sampai 2019. Sampel yang digunakan APK Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP),

Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT) serta pertumbuhan ekonomi dari 33 provinsi yang ada di Indonesia.

b. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, dimana data merupakan kombinasi data bertipe *cross-section* dan *time series*. Persamaan yang digunakan dalam penelitian sebagaimana berikut:

$$\ln PDB_{it} = \beta_0 + \ln \beta_1 SD_{it} + \ln \beta_2 SMP_{it} + \ln \beta_3 SMA_{it} + \ln \beta_4 PT_{it} + e_{it}$$

Dimana:

\ln = Logaritma Natural

PDB = Pertumbuhan Ekonomi

SD, SMP, SMA, PT= APK (SD, SMP, SMA, dan PT)

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

i = Jumlah Provinsi

t = Waktu

e = standar error

a) Estimasi Data Panel

Regresi data panel terdapat beberapa metode atau pendekatan yang biasa digunakan untuk mengestimasi model sebagai berikut:

a. Common Effect Model

Pada model ini merupakan paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel (Widarjono 2017).

b. *Fixed Effect Model*

Metode ini mengasumsikan adanya perbedaan intersepanya, dalam mengestimasi dapat menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep. *Fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep namun intersepanya sama antar waktu. Selain itu, model ini juga memiliki asumsi bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap anta individu dan antar waktu (Widarjono 2017).

c. *Random Efferect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing individu. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS) (Widarjono 2017).

b) **Pemilihan Teknik Regresi Data Panel**

Setelah pemaparan definisi setiap model diatas maka adapun tahap selanjutnya adalah pemilihan model terbaik yang terdiri dari tiga uji sebagaimana berikut:

a. Uji *Chow*

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi data panel *Fixed Effect* lebih baik daripada model regresi *common effect*. Dalam uji ini membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Hipotesis yang digunakan pada uji ini sebagai berikut:

Ho: Model *Common Effect*

H1: Model *Fixed Effect*

Berdasarkan hipotesis diatas maka, F hitung $>$ F tabel H_0 ditolak artinya model *Fixed Effect* paling tepat digunakan namun apabila F hitung $<$ F tabel H_0 diterima artinya model *Common Effect* yang paling tepat digunakan (Widarjono 2017).

b. Uji *Hausman*

Uji kedua ini digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Statistik uji *Hausman* mengikuti distribusi statistic *Chi-Square* dengan jumlah variabel bebas yang digunakan. Hipotesis yang digunakan pada uji ini sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Berdasarkan hipotesis diatas maka, jika nilai statistic Hausman $>$ nilai kritis *Chi-Square* H_0 ditolak artinya model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan, namun apabila nilai statistic Hausman $<$ nilai kritis *Chi-Square* H_0 diterima artinya model *Random Effect* lebih tepat.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji terakhir digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect* dan *Random Effect*. Pada uji ini didasarkan pada distribusi *Chi-Square* dengan df sesuai dengan jumlah variabel independen, atau dengan uji signifikansi probabilitas *Bruesch Pagan*. Apabila nilai probabilitas *Bruesch Pagan* $>$ 0,05 maka model terbaik adalah *Random Effect* begitu pula sebaliknya maka model terbaik *Common Effect*.

c) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak normal.

Dalam uji normalitas melihat dari nilai probabilitas *Jarque Bera*. Data dapat dinyatakan normal apabila nilai $prob > 0,05$ begitupula sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolineritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian dapat dilakukan dengan koefisien korelasi antar variabel. Dengan asumsi jika koefisien korelasi > 0.85 maka diduga adanya Multikolineritas, sebaliknya jika koefisien korelasi < 0.85 maka diduga tidak terdapat masalah multikolineritas (Widarjono 2017).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non Heteroskedastisitas atau Homokedastisitas (Aisyah 2015).

d) **Uji Statistik Analisis Regresi**

a. Koefisien Diterminasi

Koefisien diterminasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi koefisien variabel terikat. Nilai berkisar dari 0 dan satu, semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik

garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya, namun semakin mendekati 0 maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik (Widarjono 2017).

b. Uji F

Uji F-Statistik ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika F-hitung lebih besar dari F-tabel maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji-t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari suatu variabel bebas secara individu dalam menerangkan variansi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dan t tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil uji Pemilihan model

Pemilihan model regresi terbaik yang digunakan melalui tiga tahapan, pertama Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier* bertujuan untuk memilih model terbaik, hasil menunjukkan sebagai berikut:

a. Uji *Chow*

Ha: *Fixed Effect Model*

Ho: *Common Effect Model*

Tahap pertama dalam pemilihan model baik adalah Uji *Chow* yang bertujuan untuk mengetahui

model terbaik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Berikut hasil dari uji tersebut:

Tabel 1. Uji *Chow*

Uraian	Effects Test	Statistik	d.f	Prob.
Uji <i>chow</i>	<i>Cross-Section F</i>	1468.994694	(33, 132)	0.0000
	<i>Cross-section Chi-square</i>	1004.488937	33	0.0000

Sumber: Output EViews 9

Hasil Uji *Chow* menunjukkan bahwa probabilitas *Chi-Square* sebesar $0.0000 < 0.05$ menolak H_0 , artinya model *Fixed Effect* terbaik dalam pengujian pertama.

b. Uji Hausman

Ha: *Fixed Effect* Model

Ho: *Random Effect* Model

Pada tahap kedua dalam pemilihan model terbaik yaitu Uji *Hausman* untuk menguji model terbaik apakah *Random Effect* Model lebih baik daripada *Fixed Effect* Model. Berikut hasilnya:

Tabel 2. Uji Hausaman

Uraian	Effects Test	Statistik	d.f	Prob.
Uji <i>Hausman</i>	<i>Cross-section random</i>	17.071464	4	0.0019

Sumber: *Output Eviews 9*

Tabel Uji *Hausman* menunjukkan probabilitas sebesar $0.0019 < 0.05$ menolak H_0 . Artinya model *Fixed Effect* terbaik dalam pengujian kedua. Berdasarkan hasil kedua uji diatas dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect*

Model merupakan model terbaik untuk melakukan regresi data panel dalam model ini.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini untuk menguji apakah model regresi yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *jarque bera*. Dikatakan normal apabila tingkat signifikan $> \alpha 0.05$. Uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.085947 lebih besar dari 0,05 artinya residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antar variabel bebas. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat korelasi. Nilai koefisien korelasi yang didapat pada penelitian ini adalah 0.056894, 0.161468, 0.54750, 0.279427, 0.175068, 0.362076. Artinya nilai korelasi $> 0,85$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model mengandung masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedestisitas

Dalam uji heteroskedastisitas diharapkan residual memiliki ragam yang homogen. Kriteria dalam uji heteroskedastisitas ini dikatakan homogen jika semua probabilitas $Obs^* R^2 > level$ signifikan $\alpha 5\%$. Pada penelitian ini nilai probabilitas (Obs^*R^2) 47.64389 dengan probabilitas chi square 0.0000. hasil ini menunjukkan bahwa kedua probabilitas $< level$ signifikansi $\alpha 5\%$. Hal ini berarti residual tidak memiliki ragam homogen dan heteroskedastisitas terpenuhi.

3. Hasil Estimasi Model

Hasil uji regresi data panel dengan model terbaik *Fixed Effect* menunjukkan hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3. Estimasi *Fixed Effect* Model

Variabel	Koefisien	T-statistik	Prob.
Konstanta	-0.955930	-0.271765	0.7862
SD	-0.677939	-1.292756	0.1984
SMP	1.083758	4.560857	0.0000
SMA	0.540222	3.204019	0.0017
PT	0.541905	8.571440	0.0000
<i>R-squared</i>	0.907898 = 91%		
F-statistik	1693.953		

Sumber: *output Eviews 9*

- a. Koefisien determinasi (R^2)
 Sesuai dengan hasil regresi *Fixed Effect* Model nilai R^2 yang didapatkan sebesar 0,907898 atau 91% menjelaskan bahwa *Produk Domestik Bruto* (PDB) yang dijelaskan dengan variabel Angka Partisipasi Kasar (APK) SD, Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP, Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA, Angka Partisipasi Kasar (APK) PT sebesar 91% sedangkan 9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.
- b. Uji F
 Uji F atau sering disebut uji kelayakan model, dalam uji ini dapat dilihat dari nilai F-Statistik. Hasil uji *Fixed Effect* Model diketahui nilai F-statistik sebesar 1693.953 > 2.42 menolak H_0 pada α 5% sehingga model regresi dapat diaktakan layak.

c. Uji t

Pada pendekatan *Fixed Effect* dari keempat variabel hanya tiga variabel yang memiliki pengaruh signifikan dan satu variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dimana variabel APK SD tidak signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan pada variabel APK SMP dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ menolak H_0 pada α 5% dengan nilai *coefficient* 1.083758. Artinya pendidikan Sekolah Menengah Pertama secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana apabila APK SMP mengalami kenaikan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 1.084%.

Hal senada terjadi pada variabel APK SMA nilai probabilitas sebesar $0,0017 < 0,05$ menolak H_0 pada α 5% serta memiliki nilai *coefficient* 0.540222, sehingga dapat dikatakan bahwa Sekolah Menengah Atas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Apabila APK SMA mengalami kenaikan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 0.540%. Serupa dengan variabel APK PT nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ menolak H_0 pada α 5% dengan nilai *coefficient* 0.541905. Maka secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada saat Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 0,541%.

Berdasarkan hasil model *Fixed Effect* secara signifikan pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di Negara Nigeria secara keseluruhan tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara, tingkat pendidikan rendah lebih banyak

dampaknya daripada pendidikan yang lebih tinggi (Irughe and Edafe 2020). Dapat dikatakan bahwa pendidikan atau sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal serupa terjadi pada kawasan ASEAN-5 (Thailand, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Filipina) angka partisipasi sekolah menengah dan perguruan tinggi secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara. Namun pada pendidikan tinggi memiliki pengaruh yang lebih tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan lebih tinggi merupakan kunci kelanjutan ekonomi di masa yang akan datang (Maneejuk and Yamaka 2021) particularly higher education, on economic growth in the ASEAN-5 countries (i.e., Thailand, Indonesia, Malaysia, Singapore, and the Philippines).

Pendidikan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara baik dalam jangka panjang ataupun pendek. Penelitian yang dilakukan oleh Khorasgani (2019) di Negara Iran pendidikan tinggi berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan jangka panjang dan jangka pendek. Dengan demikian pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara sehingga perlu kiranya pemerintah memberi dukungan dan perhatian lebih. Hal tersebut tercantum pada UU no 20 tahun 2003 pasal 11 pemerintah dan pemerintah daerah wajib membikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana menurut para tokoh ekonomi. John Stuart Mill berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor dapat memperbaiki pertumbuhan ekonomi adalah perbaikan pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan perluasan spesialisasi (Huda 2015). Setiap warga negara memiliki kewajiban dalam menempuh

pendidikan, hal ini tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 5 setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Dalam islam menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban supaya seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Rashid Ridha berpendapat bahwa sebagian besar ulama sepakat akan adanya kesamaan kewajiban menuntut ilmu antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu pendidikan menurut islam tercermin dari tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT dan menjadi khalifah dibumi (Alim 2014). Kemudian salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam prespektif islam adalah SDM dan *entrepreneurship* (Beik 2017), yang artinya kemandirian ekonomi dapat melalui optimalisasi pemenuhan potensi dan pengembangan inovasi dari masyarakat sekitar.

Di Negara Indonesia pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan APK setiap tingkat pendidikan. Sekolah menengah hingga perguruan tinggi berpengaruh positif, sedangkan tingkat sekolah dasar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan membuat ide inovasi serta mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga akan meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Edward Denision dan Theodore Schultz selaku pelopor human capital bahwa manusia yang lebih tinggi diukur dengan lamanya waktu sekolah sebab akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang karena akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya.

Sama halnya pada pertumbuhan ekonomi negara yang salah satunya akan dipengaruhi oleh faktor pendidikan sebab pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berbanding lurus. Hasil penelitian ini bahwa angka partisipasi sekolah menengah hingga perguruan tinggi di Indonesia secara signifikan berpengaruh positif, sedangkan angka partisipasi sekolah dasar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara Indonesia.

Hasil regresi nilai koefisien angka partisipasi, SMP, SMA dan PT sebesar 1.084%, 0.540%, dan 0.541%. Dari ketiga nilai tersebut dapat dikatakan bahwa Sekolah Menengah Pertama lebih tinggi partisipasinya terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini disebabkan jumlah angka partisipasinya lebih besar dari tingkat pendidikan lainnya. Atau dapat diartikan terdapat beberapa orang tidak melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya namun langsung bekerja. Untuk angka partisipasi Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi hanya selisih 1% dengan demikian hampir memiliki partisipasi sama terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa warga Negara Indonesia memahami akan pentingnya pendidikan untuk kehidupan dimasa depan.

Pendidikan akan membuat orang berwawasan luas sehingga akan menciptakan inovasi baik dalam bidang kerja ataupun lainnya. Sebagaimana tujuan pendidikan menurut islam terbentuknya ihsan kamil. Seorang yang memiliki pendidikan tidak hanya mencari kerja bahkan mampu menciptakan lapangan kerja dan akan mengurangi pengangguran. Sehingga akan membuat pertumbuhan ekonomi menuju tren positif.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Esy Nur. 2015. "Statistik Inferensial Parametrik." In Malang: IKIP Malang.

- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: Al Mawardi Prima Press.
- Alkhateeb, Tarek Tawfik, and Haider Mahmood. 2020. "Role of Education and Economic Growth on the CO2 Emissions in Saudi Arabia." 2(December).
- Aris Dwi Septian, Ady Soejoto, dan Pujiono. 2021. "The Effect of Education Level and Economic Growth on Poverty in East Java." 16.
- Becker G, M. 1964. *Modal Manusia: Analisis Teoritis Dan Empiris*. <http://stepantsova.wordpress.com/2012/05/01/y> .
- Bukhari, Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Dovgyi, S., V. Nebrat, D. Svyrydenko, and S. Babiichuk. 2020. "Science Education in the Age of Industry 4.0: Challenges to Economic Development and Human Capital Growth in Ukraine." *Naukovyi Visnyk Natsionalnoho Hirnychoho Universytetu* 2020(1): 146–51.
- Fitz-enz, Jac. 2009. "ROI of Human Capital and Its Measuring The Economic Value of Employee Performance. Second Edition." *New York: Amacom*.
- Gebre, Getinet Gezahegn. 2020. "The Role of Female Education on Economic Development : Cross Sectional Data." 10(4): 1–6.
- Hamdan, Allam, Adel Sarea, Reem Khamis, and Mohammad Anasweh. 2020. "Heliyon A Causality Analysis of the Link between Higher Education and Economic Development : Empirical Evidence." *Heliyon* 6(March): e04046. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04046>.
- Huda, Nurul. 2015. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Pertama. ed. Ria. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Irughe, Roland I, and Joel Edafe. 2020. "Education and Economic Growth : Empirical Evidence from Nigeria Education

- and Economic Growth : Empirical Evidence from Nigeria.”
- Jalaluddin, Rahmat. 1998. *Islam Alternatif*. Bandung: Miizan.
- Khorasgani, Mahdi Fadaee. 2019. “Higher Education Development and Economic Growth in Iran.” 3.
- Maneejuk, Paravee, and Woraphon Yamaka. 2021. “The Impact of Higher Education on Economic Growth in Asean-5 Countries.” *Sustainability (Switzerland)* 13(2): 1–28.
- Meyer, Jw. 1977. “The Effect of Education as an Institution.” *America Journal of Sociology*: 55–77.
- Miller, Jhon, Selia Karsten, Dania Denton, and Colalillo Kates. 2007. “Holistik Larning and Spirituality in Education: Breaking News Grund.” *New York: State Univesity of New York Press*.
- Munir, Kashif, and Ayesha Kanwal. 2020. “Impact of Educational and Gender Inequality on Income and Income Inequality in South Asian Countries.” *International Journal of Social Economics* 47(8): 1043–62.
- Odhiambo, Nicholas M. 2021. “Education and Economic Growth in South Africa: An Empirical Investigation.” *International Journal of Social Economics* 48(1): 1–16.
- Prasojo, Lantip Diat, Amirul Mukminin, and Fitri Nur Mahmudah. 2017. *Manajemen Human Capital Dalam Pendidikan*.
- R, Salim, Yao Y, and G Chen. 2017. “Does Human Capital Matter Ror Energy Uniption in China/ Energy.”
- Rathanasiri, Ranasinghe Arachchige, Achini Malinithi, Ann Jayawardena, and Colombo International Nautical. 2019. “Does Public Expenditure on Education Promote Economic Growth? Evidence from Sri Lanka Does Public Expenditure on Education Promote Economic Growth? Evidence from Sri Lanka.” (June 2020).

- Sadeh, Arik, Claudia Florina Radu, Cristina Feniser, and Andrei Borşa. 2021. "Governmental Intervention and Its Impact on Growth, Economic Development, and Technology in Oecd Countries." *Sustainability (Switzerland)* 13(1): 1–30.
- Sukoco, Iwan, and Dea Prameswari. 2017. "Human Capital Approach To Increasing Productivity of Human Resources Management." *AdBispreneur* 2(1): 93–104.
- Syauqi Beik, Irfan. 2017. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Pertama. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tansel, Aysit, and Nil Gungor. 2019. "Gender Effects of Education on Economic

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, MODAL DAN TEKNOLOGI TERHADAP SEKTOR PERTANIAN PDRB DI INDONESIA PERIODE 2015-2019

Dr. Sunaryati

(sunaryati@uin-suka.ac.id)

Uswatun Hasanah

(uswa4333@gmail.com)

Laelatul Mahgfiroh

(laelamahgfiroh01@gmail.com)

PENDAHULUAN

Pandangan ekonomi kontemporer tentang pembangunan selama dasawarsa 1970-an, pembangunan ekonomi mulai didefinisi ulang dalam kaitannya dengan upaya pengurangan atau peniadaan kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks perekonomian yang semakin berkembang (Todaro, 2011). Pembangunan mengandung pengertian suatu proses yang menyebabkan sesuatu dapat tumbuh menjadi lebih maju atau lebih terorganisasi. Sehingga pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Selanjutnya pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk

meningkat dalam jangka panjang (Bendesa, 2016).

Menurut Smith (1977) dalam buku yang berjudul *An Inquiry Into the Nature and Cause of the Wealth Nation*, menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah modal, teknologi serta kekayaan alam. Teori produksi kaum ekonomi klasik lainnya menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor produksi seperti stok modal, tenaga kerja, sumber daya alam dan teknologi yang dapat menghasilkan *output* yang banyak. Padahal tidak semua demikian, penggunaan faktor-faktor produksi harus digunakan secara efektif dan efisien. Penggunaan faktor produksi yang berlebihan akan berakibat pada turunnya *output* sama dengan faktor produksi tenaga kerja. Keadaan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh David Richardo dengan teori pertumbuhan hukum hasil yang semakin berkurang *The Law of Diminishing Return* (Sukirno, 2003).

Salah satu alat ukur yang penting untuk mengetahui kondisi pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam suatu kurun waktu tertentu yaitu dengan melihat dan menganalisis data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi sembilan sektor yaitu pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan serta jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah dan setiap sektor ini dirinci lagi menjadi sub-sub sektor (BPS, 2021).

David Richardo dengan teori pertumbuhan hukum hasil yang

semakin berkurang atau *The Law of Diminishing Return* (Sukirno, 2003) kaitannya dengan PDRB sektor pertanian yaitu hasil produksi akan turun karena terlalu banyak dalam penggunaan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan sebagian besar yang bekerja di sektor pertanian merupakan penduduk usia lanjut dan pendidikan rendah serta faktor lain seperti rusaknya infrastruktur pertanian. Mkpado dan Sandra (2020) juga sepakat dengan ini bahwa jumlah karyawan di sektor pertanian ditinjau dari perspektif gender bukti dari Afrika, dimana total tenaga kerja sektor pertanian di Afrika berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah indeks produksi kotor pertanian.

Selain jumlah tenaga kerja di sektor pertanian, teknologi juga mengambil peran yang sangat krusial dalam perkembangan hasil produksi pertanian yang optimal. Diperlukan adanya inovasi melalui teknologi, seperti yang dikemukakan oleh Richard Grabowski (2011), bahwa Kondisi yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan (pengentasan kemiskinan) yaitu dengan mengadakan teknologi, salah satunya *backlog* di bidang pertanian seperti yang dilakukan Cina, Jepang, dan Sub-Sharan Afrika. Seem Jashi (2012) juga membenarkan pendapat Richard bahwa peran teknologi sangatlah besar, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi akan membantu menjawab permasalahan pertanian di India seperti dampak buruh dari perubahan iklim.

Indonesia berada di posisi kelima dalam rekor lima negara eksportir pertanian terbaik di dunia. Ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menempatkan sektor pertanian menjadi salah satu prioritas utama. Hingga periode 2019 triwulan pertama, PDB sektor pertanian masih menunjukkan tren positif (KPRI, 2020). Meski begitu, masih ada permasalahan-permasalahan yang menghambat pertumbuhan pertanian di Indonesia, diantaranya yaitu terkait lemahnya Peraturan Presiden RI (Perpres) Nomor 86 periode 2018 tentang Reforma Agraria. Hal ini berdampak

pada tidak teridentifikasi dengan baik konflik-konflik agraria seperti redistribusi tanah-tanah yang sebelumnya sudah teridentifikasi sebagai Tanah Objek Reforma Agraria (TORA). Artinya permasalahan ini akan menyebabkan terganggunya produktivitas lahan pertanian. Selain itu, sepanjang periode 2020 lalu, teridentifikasi 17 orang mengalami tindak intimidasi dan kekerasan, 38 orang mengalami kriminalisasi ataupun diskriminasi atas hukum dan 4 orang tewas. Meskipun jumlahnya tidak sebanding dengan total penduduk seluruh Indonesia yang bekerja di sektor pertanian, namun jika hal ini terus berlangsung, pastinya akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja di sektor pertanian.

Selain itu, kontroversi UU Cipta Kerja yang saat ini mengalami penundaan pengesahan juga akan berdampak negatif pada perbenihan pertanian dimana perbenihan atau pembibitan juga merupakan teknologi di bidang pertanian (Putra, 2020). Konflik-konflik agraria seperti ini akan berpengaruh terhadap investasi di sektor pertanian. Kemudian berikut ini kita dapat melihat yang menggambarkan perkembangan sektor pertanian PDRB dari periode 2015-2019, yaitu:

Gambar 1.



Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional, 2021

Pada gambar 1 di atas dapat kita lihat bahwa adanya peningkatan dan penurunan yang signifikan. Dimana pada periode 2015 hingga periode 2019 mengalami peningkatan terus-menerus. Hal ini terjadi diduga pada sektor pertanian mempunyai peranan yang besar terhadap PDRB tetapi belum mampu menarik minat investor untuk melakukan investasi di sektor pertanian. Sedikitnya modal dalam sektor pertanian menunjukkan investasi relatif rendah. Padahal modal sangatlah penting untuk kemajuan sektor pertanian seperti yang diungkapkan Gunasekera et al. (2015) dalam studinya terhadap pertanian bangsa Afrika, bahwa adanya *Foreign Direct Investment* (FDI) berpotensi meningkatkan saham komoditi pertanian sehingga juga akan mendorong peningkatan produktivitas lahan serta pertumbuhan ekonomi.

Maswadi (2017) dalam penelitiannya berjudul analisis hubungan antara luas panen, produksi, tenaga kerja pertanian terhadap PDRB di Kota Pontianak menyimpulkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap tenaga kerja, namun berpengaruh negatif terhadap luas panen dan produksi pertanian. Pada penelitian tersebut terbukti bahwa jumlah penduduk tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reavindo (2020), bahwa dalam penelitiannya memiliki kesimpulan tenaga kerja pertanian terhadap PDRB sektor pertanian. Begitupun dengan modal berpengaruh terhadap PDRB. Adapun Ruslan, Hastuti dan Irawan (2020) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan PDRB.

Teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi PDRB sektor pertanian. Kemudian Andari, Darmawan dan Sudarma (2020) menjelaskan pada penelitiannya bahwa teknologi tidak hanya berkaitan dengan mesin. Pengembangan teknik

budidaya, penciptaan bibit unggul juga merupakan teknologi di bidang pertanian. Berdasarkan informasi yang diketahui, teknik budidaya dengan hidroponik di Kabupaten Tabanan belum berkembang dengan baik, selain itu peningkatan pembuatan bibit unggul yang dapat membantu meningkatkan produksi pertanian juga belum dikembangkan dengan baik. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Jumlah Penduduk, Modal dan Teknologi Terhadap Sektor Pertanian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Indonesia dari periode 2015-2019.

KAJIAN TEORITIK

Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Kuznets dalam Todaro (2006) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemudian menurut Adam Smith (1977) dalam buku yang berjudul *An Inquiry Into the Nature and Cause of the Wealth Nation*, menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah modal, teknologi dan kekayaan alam. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yaitu PDRB dengan pendekatan produksi (BPS,2021).

Menurut Sjafrizal (2014) Penyajian tabel PDRB dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu PDRB dengan harga berlaku dan PDRB dengan harga konstan. PDRB dengan harga berlaku adalah bilamana nilai tambah tersebut dihitung dengan harga taun bersangkutan. Sedangkan PDRB dengan harga konstan adalah bilamana nilai tambah tersebut dihitung dengan menggunakan

harga pada periode tertentu (periode dasar). Perbedaan ini penting artinya kalau yang diperlukan adalah nilai tambah riil yaitu tidak termasuk kenaikan harga. PDRB dengan harga konstan sangat berguna dalam menghitung laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Fungsi Produksi

Fungsi produksi menurut (Soekartawi, 1994) hubungan fisik antara *input* dan *output* yaitu antara variabel yang dijelaskan berupa *output* dan variabel yang menjelaskan berupa *input*. Fungsi produksi juga dapat diartikan suatu hubungan yang saling ketergantungan antara tingkat *input* yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat *output* yang dihasilkan dari proses produksi. Secara matematis fungsi produksi sebagai berikut :

$$Q = F (K, L, R, T)$$

Dimana:

Q: Jumlah output (hasil)

K: Kapital (modal)

L: Labor

R: Raw Material (kekayaan)

T: Teknologi

Konsep Pertumbuhan Ekonomi dari Perspektif Ekonomi Islam

Pada QS. Hud ayat 61, “*Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya*”. Artinya, bahwa Allah Swt. menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Menurut Al-Tariqi (dalam Muttaqin, 2018), terminologi ‘pemakmuran bumi’ ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “*Hendaklah kamu*

memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barangsiapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.”

Menurut Sadeq (dalam Muttaqin, 2018), Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan secara komprehensif dan kontinu dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat akan nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

Menurut Abidin (2012) faktor-faktor pertumbuhan ekonomi dalam ilmu ekonomi konvensional adalah sumber-sumber investasi yang identik dengan modal, sumber daya manusia yang identik dengan tenaga kerja, entrepreneurship (jiwa wirausaha) dan kemajuan teknologi. Semua faktor diterima dalam Islam selama tidak ada pertentangan seperti riba atau unsur-unsur haram lainnya.

Tinjauan Sektor Pertanian

Menurut Jhingan (2004), sumbangan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi terletak dalam hal: penyediaan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat, meningkatkan permintaan akan produk industri, menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara kontinu, meningkatkan pendapatan desa

untuk dimobilisasi pemerintah dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Menurut A.T Mosher (dalam Mubyarto, 1995) terdapat lima syarat yang harus terpenuhi dalam pembangunan pertanian dimana jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi maka terhentilah pembangunan pertanian, yaitu adanya pasar untuk hasil usaha tani, teknologi yang senantiasa berkembang, bahan dan alat produksi, dukungan produksi bagi petani dan pengangkutan yang lancar dan kontinu.

Konsep Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil produksi serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1985). Penduduk merupakan aspek penting dalam menciptakan dan mengembangkan teknologi penggunaan di berbagai faktor produksi, seperti yang dikatakan Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Rapanna et.al, 2017).

Kemudian jumlah penduduk adalah banyaknya orang yang mendiami suatu wilayah negara. Penduduk suatu negara dapat dibagi dalam dua kelompok, yakni kelompok penduduk usia kerja (tenaga kerja) dan kelompok penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja (tenaga kerja) adalah penduduk yang berumur antara 15 hingga 64 periode. Sedangkan penduduk bukan usia kerja adalah mereka yang berumur 0 hingga 14 periode dan mereka yang berumur 64 periode ke atas (Alam, 2007).

Konsep Modal

Modal maupun penanaman modal dapat diartikan juga sebagai investasi atau modal suatu perusahaan untuk membeli barang-barang

dan perlengkapan agar menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2013). Menurut ahli ekonomi modal adalah kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi selanjutnya. Para ekonom menggunakan istilah modal atau kapital untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam proses produksi. Artinya, modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan di masa lalu yang sedang digunakan pada saat ini untuk memproduksi barang dan jasa yang baru. Modal ini antara lain peralatan, mesin, angkutan, gedung dan bahan baku (Mankiw, 2011).

Konsep Teknologi

Menurut Robert Solow (dalam Arsyad, 1997) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *output* adalah teknologi. Salah satu cara untuk mengukur pengaruh teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peran *Total Factor Productivity* (TFP). Pertumbuhan Ekonomi tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis mempunyai 3 (tiga) komponen yaitu pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk (Zasriati et.al 2020). Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia agar dapat dimanfaatkan secara tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diunduh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dengan time series dengan cross section. Dengan kata lain, data panel adalah data yang diperoleh dari data cross section yang diobservasi berulang pada unit objek yang sama pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran tentang perilaku beberapa objek tersebut selama beberapa periode waktu (Robinson 2012). Penelitian ini menggunakan data time series selama 5 periode ($t = 5$) yakni dari periode 2015-2019. Sedangkan data cross section dalam penelitian ini adalah 34 Provinsi ($n = 34$). Maka total data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah $34 \times 5 = 170$ data. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Adapun data yang digunakan adalah jumlah penduduk, modal, teknologi dan PDRB sektor pertanian periode 2015-2019. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan alat uji analisis Eviews 9.

Persamaan yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

$$SP_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 MDL_{it} + \beta_3 TKLG_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

SP= Sektor Pertanian (PDRB)

JP= Jumlah Penduduk

MDL= Modal

TKLG= Teknologi

i= Jumlah Provinsi

t = Deret Waktu

e= Standar Error

1. Estimasi Data Panel

Widarjono (2009) menyatakan terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *pooling least square (Common Effect)*, pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), pendekatan efek random (*Random Effect*).

2. Pemilihan Teknik Regresi Data Panel

Metode yang ditawarkan oleh regresi data panel dapat dipilih dengan beberapa uji untuk menentukan apakah antara model PLS, FEM, atau REM yang paling tepat. Uji yang digunakan antara lain:

a. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara *Common* dan *Fixed Effect* yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji *Chow* memiliki hipotesis dalam pengujiannya yaitu:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Penentuan model yang baik mengikuti *Chi-Square* atau *F-test* dengan melihat probabilitasnya (*p-value*). Apabila nilai *p-value* atau probabilitas lebih kecil dari α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga *Fixed Effect Model* yang dipilih. Sebaliknya, jika probabilitas lebih besar dari α (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga *Common Effect Model* yang dipilih.

b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* merupakan uji statistik yang digunakan untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Adapun hipotesis dari pengujian uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model*

Penentuan model yang baik mengikuti *Chi-Square* atau *F-test* dengan melihat probabilitasnya (*p-value*). Apabila nilai *p-value* atau probabilitas lebih kecil dari α (0,05), maka H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga *Fixed Effect Model* yang dipilih. Sebaliknya, jika probabilitas lebih besar dari α (0,05), maka H0 diterima dan Ha ditolak, sehingga *Random Effect Model* yang dipilih.

c. Uji *Langrage Multiplier* (LM)

Apabila dari uji *Chow* dan uji *Hausman* menunjukkan bahwa model PLS & REM yang terpilih, maka perlu dilakukan uji *Langrage Multiple* (LM) untuk mengetahui apakah model *random effect* atau *common effect* yang terpilih. Adapun hipotesis dari pengujian uji LM adalah sebagai berikut:

H0 : *Common Effect Model*

Ha : *Random Effect Model*

Penentuan model yang baik mengikuti *Chi-Square* atau *F-test* dengan melihat probabilitasnya (*p-value*). Apabila nilai *p-value* atau probabilitas lebih kecil dari α (0,05), maka H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga *Random Effect Model* yang dipilih. Sebaliknya, jika probabilitas lebih besar dari α (0,05), maka H0 diterima dan Ha ditolak, sehingga *Common Effect Model* yang dipilih.

3. Uji Statistik Analisis Regresi

a. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan menunjukkan variasi variabel dependen dalam penelitian dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. *R-square* juga merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya

model regresi yang terestimasi. Atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya (Usman 2006). Uji koefisien determinasi dilakukan dengan melihat nilai dari *Adjusted R-Squared*.

b. Uji Hipotesis

Teknik pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Jumlah Penduduk (JP), Modal (MDL) dan Teknologi (TKNLG) terhadap PDRB Sektor Pertanian (SP) yaitu dengan melakukan uji statistik t (Uji Parsial) dan uji statistik f (Uji Simultan) dengan ketentuan t-hitung lebih besar dari t-tabel dan f-hitung lebih besar dari f-tabel. Dengan ketentuan signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *pooling least square (Common Effect)*, pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), pendekatan efek random (*Random Effect*). Kemudian pada pengujian estimasi model dilakukan untuk mencari model yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis regresi data panel. Pengujian estimasi model dilakukan dengan tiga cara yaitu uji *chow*, uji *hausman* dan uji *langrage multiplier*. Uji *chow* digunakan untuk memilih CEM (*Common Effect Model*) atau FEM (*Fixed Effect Model*) yang lebih baik digunakan pada penelitian.

a. Hasil Uji Chow (CEM VS FEM)

Uji Chow yang digunakan untuk memilih apakah pendekatan CEM (*Common Effect Model*) atau FEM (*Fixed Effect Model*) yang lebih baik digunakan untuk regresi data panel.

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	691.463080	(33,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	875.632588	33	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2021

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas *Cross Section F* $< \alpha$ (0,05) yaitu 0.00, maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka FEM (*Fixed Effect Model*) lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada CEM (*Common Effect Model*).

b. Hasil Uji Hausman (REM VS FEM)

Selanjutnya uji hausman yang digunakan untuk memilih apakah pendekatan FEM (*Fixed Effect Model*) atau REM (*Random Effect Model*) yang lebih baik digunakan untuk regresi data panel.

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. D.f.	Prob.
Cross-section random	6.644981	3	0.0841

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2021

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas *Chi-Square* $> \alpha$ (0,05) sebesar 0.0841, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka REM (*Random Effect Model*) lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada FEM (*Fixed Effect Model*).

c. Hasil Uji *Langrange Multiplier* (CEM VS REM)

Selanjutnya dilakukan uji *Langrange Multiplier* yang untuk memilih apakah pendekatan CEM (*Common Effect Model*) atau REM (*Random Effect Model*) yang lebih baik digunakan untuk regresi data panel.

Tabel 3. Uji Langrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	321.6815 (0.0000)	0.989668 (0.3198)	322.6711 (0.0000)

Sumber: Sumber: Data diolah dengan Eviews 9, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar $0.0000 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka REM (*Random Effect Model*) lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada CEM (*Common Effect Model*). Dari ketiga uji, dihasilkan model terpilih adalah FEM, REM dan REM maka model terbaik yang akan dipilih adalah REM (*Random Effect Model*).

- d. Hasil Regresi Data Panel dengan *Random Effect Model*

Tabel 4. Hasil Uji *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6460.475	4040.122	1.599079	0.1117
JP	0.002545	0.000229	11.12126	0.0000
MDL	0.031410	0.029542	1.063222	0.2892
TKNLG	1574.221	323.6317	4.864236	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			21097.90	0.9933
Idiosyncratic random			1728.279	0.0067
Weighted Statistics				
R-squared	0.522538	Mean dependent var		1045.834
Adjusted R-squared	0.513909	S.D. dependent var		2505.946
S.E. of regression	1747.151	Sum squared resid		5.07E+08
F-statistic	60.55721	Durbin-Watson stat		0.941000
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.582760	Mean dependent var		28566.98
Sum squared resid	8.02E+10	Durbin-Watson stat		0.005947

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, 2021

Persamaan model terbaik yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

$$SP_{it} = 6460,475 + 0,002545JP_{it} + 0,031410MDL_{it} + 1574,221TKLG_{it}$$

Berdasarkan persamaan matematik di atas, nilai konstanta sebesar 6460,475 yang berarti nilai dari SP sebesar nilai konstanta 6460,475. Nilai koefisien regresi dari variabel JP sebesar 0,002545 yang berarti setiap penambahan jumlah penduduk

1% akan menaikkan PDRB Sektor Pertanian sebesar 0,2545%. Nilai koefisien regresi dari variabel MDL yaitu sebesar 0,031410 yang berarti setiap penambahan modal sebesar 1%, maka akan menaikkan PDRB Sektor Pertanian sebesar 3,141%. Sedangkan nilai koefisien regresi dari variabel TKNLG yaitu sebesar 1574,221 yang berarti setiap penambahan penggunaan teknologi sebesar 1% maka akan menaikkan PDRB sektor pertanian sebesar 1574,221.

Hasil Uji Statistik Analisis Regresi

a. Uji Statistik f (Uji Simultan)

Hasil regresi data panel REM (*Random Effect Model*) pada tabel *random effect model* pada tabel 4 menunjukkan nilai f -statistik sebesar 60.55721 > f -tabel sebesar 2.66 dan probabilitas f -statistik sebesar 0.000000 lebih kecil dari nilai α (0.05). Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa variabel independen yaitu variabel jumlah penduduk, modal dan teknologi secara bersama-sama berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel dependen PDRB sektor pertanian.

b. Uji Statistik t (Uji Parsial)

1) Jumlah Penduduk

Hasil regresi data panel dengan model *random effect* pada tabel 4 menunjukkan variabel jumlah penduduk mempunyai nilai t -statistic sebesar 11.121226 > t -tabel sebesar 1.65408 dan probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif secara signifikan terhadap sektor pertanian (PDRB) 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015-2019. Sehingga apabila jumlah penduduk mengalami peningkatan, maka PDRB sektor pertanian ikut mengalami peningkatan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil produksi serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi termasuk pada sektor pertanian (Sukirno, 1985). Pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Yuliansyah (2018) memberikan hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB termasuk pada sektor pertanian.

Kondisi pada periode 2019 hingga 2021 dengan adanya pandemi COVID-19 yang melanda hampir di seluruh dunia, menyebabkan problematika kependudukan di Indonesia. Menurut Pudjiastuti, Deputi Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2021), Tantangan terbesar di 2021 adalah upaya pengendalian penduduk akibat bertambahnya jumlah rumah tangga miskin. Hal tersebut merupakan imbas dari banyaknya kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) saat pandemik COVID-19. Meningkatnya jumlah rumah tangga miskin akan berdampak signifikan terhadap kualitas kesehatan masyarakat. Dampak COVID-19 lainnya yaitu terjadinya penurunan penggunaan kontrasepsi, hal ini sangat berpengaruh kepada kemungkinan-kemungkinan akan terjadinya kematian ibu, bayi dan juga tingginya angka perceraian.

2) Modal

Hasil regresi data panel dengan model *random effect* pada tabel 4 menunjukkan variabel modal mempunyai nilai t-statistik sebesar $1.063222 < t\text{-tabel}$ sebesar 1.65408 dan probabilitas sebesar 0.8057 lebih besar dari nilai 0.05.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sektor pertanian (PDRB) 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015-2019. Sehingga apabila modal mengalami peningkatan, maka PDRB sektor pertanian mengalami penurunan.

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari teori Mankiw bahwa modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan di masa lalu yang sedang digunakan pada saat ini untuk memproduksi barang dan jasa yang baru. Dengan begitu akan mengakibatkan menurunnya PDRB di Indonesia termasuk dalam sektor pertanian. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bakhti (2018) menghasilkan bahwa investasi atau modal tidak memiliki pengaruh pada PDRB sektor pertanian. Sekali lagi, pandemi COVID-19 memberikan dampak serius bagi dunia, khususnya Indonesia. Menurut Marimbo (2021), anggota Komite Investasi Bidang Komunikasi dan Informasi BKPM, penurunan nilai investasi akan sangat kentara jika dilihat dari hubungan perdagangan yang melibatkan negara-negara episentrum COVID-19, salah satunya adalah RRT (Republik Rakyat Tiongkok). Adanya pembatasan atau *lockdown* membuat aktivitas perdagangan terdampak dengan nilai kerugian yang tidak sedikit. Kegiatan ini mencakup semua aktivitas bisnis yang berkaitan dengan pasokan bahan material yang berhubungan langsung dengan RRT (Republik Rakyat Tiongkok), baik ekspor maupun impor.

Menurut BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal/Kementrian Investasi, 2020), nilai realisasi investasi di Indonesia baru bisa diukur setelah ada pengumuman tentang nilai realisasi investasi pada

periode triwulan pertama periode 2020, yaitu di bulan April. Potensi dampak investasi di Indonesia bisa mencapai triliunan rupiah. *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) memprediksi, ada potensi kehilangan nilai investasi sebesar Rp 127 triliun akibat merebaknya COVID-19.

3) Teknologi

Hasil regresi data panel dengan random effect pada tabel 4 menunjukkan variabel teknologi mempunyai nilai t-statistic sebesar $4.864236 > t\text{-tabel}$ sebesar 1.65408 dan probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel teknologi berpengaruh positif secara signifikan terhadap sektor pertanian (PDRB) 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015-2019. Sehingga apabila nilai teknologi mengalami kenaikan maka PDRB sektor pertanian mengalami peningkatan.

Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Robert Solow dalam buku Arsyad (1997) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *output* adalah teknologi dan yang menjadi salah satu cara untuk mengukur pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu (2020) menghasilkan bahwa teknologi memiliki pengaruh terhadap PDRB sektor pertanian.

Kementerian Pertanian sedang merumuskan tiga strategi untuk mengatasi COVID-19 dan sedang mengembangkan rencana peningkatan pasokan pangan di era normal baru. Tiga agenda utama Kementerian Pertanian selama pandemi COVID-19 adalah: (1) agenda darurat/jangka pendek meliputi stabilitas harga pangan,

fasilitas pembiayaan petani, dan pertanian padat karya; (2) agenda sementara/jangka menengah, yaitu diversifikasi pangan lokal, mendukung daerah-daerah defisit dan rawan kekeringan; (3) agenda jangka panjang mencakup memperluas tanaman pangan, meningkatkan produksi setiap periode, mengembangkan perusahaan tani dan mengembangkan petani milenial (Kementan, 2020).

Tiga agenda utama di atas dituangkan dengan dilaksanakannya Pengembangan *smart farming* CB 4 dengan integrasi perangkat IoT (*Internet of Things*), pemanfaatan *drone*, aspek *Brainware-Hardware-Software* pertanian, analisis sensor untuk produksi pertanian, hingga manajemen sumber daya dengan melibatkan perguruan tinggi. Salah satu tujuannya adalah untuk menarik generasi milenial berkiprah dalam dunia pertanian. Hal ini tujuannya karena dalam konsep pertanian cerdas 4.0 penggunaan internet akan dimaksimalkan untuk meningkatkan produktivitas dengan cepat karena generasi milenial dirasa sangat dekat dengan internet. Oleh karena itu, generasi milenial ini diharapkan dapat lebih cepat menerapkan pertanian cerdas, bahkan akan muncul inovasi-inovasi baru di bidang pertanian. Selain itu dampak pandemi COVID-19 yang paling nyata adalah meningkatnya jumlah karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Untuk itu, dengan adanya pertanian cerdas ini diharapkan bisa mengurangi pengangguran dengan menarik kaum muda bekerja di bidang pertanian.

c. Koefisien Determinasi

Hasil regresi data panel dengan model random *effect* pada tabel 4 menunjukkan nilai adjusted sebesar 0.513909.

Sehingga koefisien determinasi menunjukkan bahwa 51.3% dijelaskan oleh variabel bebas yaitu jumlah penduduk, modal dan teknologi yang dapat menjelaskan variabel terikat yaitu sektor pertanian (PDRB), sisanya 48.7% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa uji pemilihan teknik data panel yang dilakukan dari uji *chow effect*, uji *hausman effect* dan uji *random effect* mendapatkan hasil uji random effect yang merupakan uji model terbaik dalam penelitian ini. Kemudian pada estimasi akhir hasil uji statistik analisis regresi membuktikan bahwa variabel jumlah penduduk, modal dan teknologi secara bersama-sama berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel PDRB sektor pertanian. Variabel jumlah penduduk dan teknologi mendapatkan hasil bahwa secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel PDRB sektor pertanian. Akan tetapi berbeda dengan variabel modal yang mendapatkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB sektor pertanian pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015-2019. Sehingga dari keseluruhan didapatkan hasil koefisien determinasi 51.3% dijelaskan oleh variabel bebas yaitu jumlah penduduk, modal dan teknologi yang dapat menjelaskan variabel terikat yaitu sektor pertanian (PDRB) pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015-2019 dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. (2012). Meneropong Konsep Pertumbuhan Ekonomi (Telaah Atas Kontribusi Sistem Ekonomi Islam Atas Sistem Ekonomi Konvensional). *Jurnal Al-Ihkam*, 7(2).

- Alam.S. (2007). *Ekonomi*. Jakarta, PT Gelora Pratama.
- Bhakti, Adi et.al (2018). Pengaruh PDRB sektor pertanian, nilai tukar petani dan investasi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 7(1).
- Ghozali, Imam. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2016) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- <https://www.merdeka.com/uang/daftar-permasalahan-sektor-pertanian-sepanjang-2020.html> diakses pada tanggal 08 Maret 2021
- <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3726> diakses pada tanggal 08 Maret 2021
- <http://lipi.go.id/berita/dampak-covid19-timbulkan-problematika-kependudukan-indonesia-2021/22302> Diakses pada tanggal 22 Mei 2021 dan ditulis oleh Dr. Tri Nuke Pudjiastuti M.A.
- <https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/pengaruh-COVID-19-terhadap-investasi-di-indonesia> Diakses pada tanggal 22 Mei 2021 dan ditulis oleh Editor Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia
- <https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/COVID-19/opini/650-pertanian-cerdas-4-0-di-era-pandemi-COVID-19> Diakses pada tanggal 22 Mei 2021 dan ditulis oleh Rika Reviza Rachmawati (Peneliti PSEKP)
- Mankiw, Gregory N. (2011). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta, Salemba empat.

- Muttaqin, Zainal. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 1(2).
- Novi Sri Handayani, I K.G Bendesa, N. N. Y. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan PDRB Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10).
- Rappanna, Patta et.al. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Makasar, CV Sah Media.
- Robinson, Taringan. 2012. *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sjafrizal. (2008). *Teori Basis Ekonomi*. Padang, Baduose Media
- Smith, Adam. (1977). *An Inquiry Into The Nature And Causes Of The Wealth Of Nations*. 2. Soekartawi. (1994). Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* (Edisi Ketu). PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2011. Terjemahan: Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1. Erlangga: Jakarta
- Usman, Nachrowi dan Hardius. 2006. *Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Jakarta: LPFE UI.
- Yuliansyah. (2018). Pengaruh jumlah penduduk dan investasi serta inflasi terhadap produk domestik regional bruto. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman* 3(2).
- Zasriati, Masrida, Osi Hayuni dan Indah Wahyuni. (2020). Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kerinci Periode 2008-2017. *Jurnal Akrab Juara*, 5(1).

DAMPAK UTANG PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Dr. Taosige Wau
(taosige.wau@uin-suka.ac.id)

Faizatul Mahmudah
(faizajuni15@gmail.com)

Muhammad Ryan Romadhon
(ryanambululu1@gmail.com)

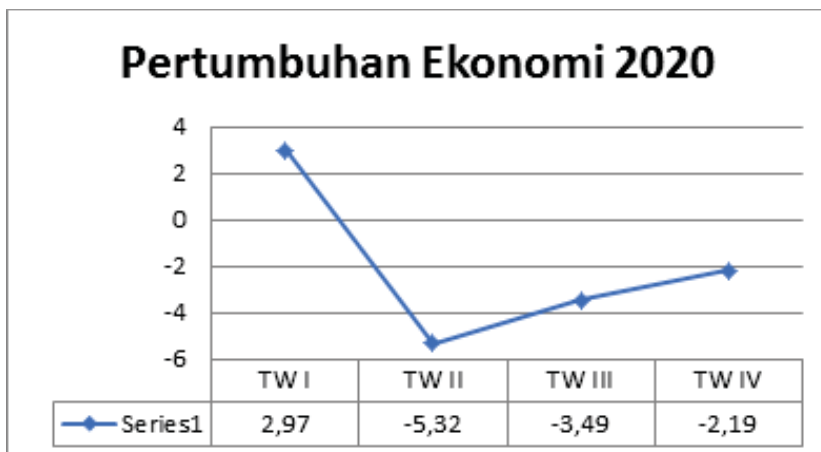
PENDAHULUAN

Tingkat keberhasilan dari suatu negara dapat dinilai pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai tingkat produktivitas suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dicerminkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) dan dapat dilihat melalui laju pertumbuhan dari nilai PDB. Laju pertumbuhan nilai PDB merupakan perbandingan nilai PDB suatu tahun dengan tahun-tahun sebelumnya. Semenjak tahun 2012 penurunan nilai PDB Indonesia mulai terjadi, hal tersebut diakibatkan oleh melambatnya perekonomian negara-negara penopang *emerging market* seperti China dan India. Pengaruh yang ditimbulkan oleh perlambatan ekonomi tersebut berimbas pada permintaan ekspor yang menurun oleh negara-negara penopang *emerging market* (Rahman et al., 2017).

Indonesia mengandalkan sektor ekspor sebagai sumber pemasukan devisa. Peran ekspor sebagai sumber pendapatan

devisa berfungsi dalam pendanaan impor dan pembangunan sektor ekonomi dalam negeri (Tambunan, 2000). Dalam hal ini para ekonom lebih memilih menggunakan PDB riil sebagai alat mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi. PDB riil merupakan nilai PDB yang diukur berdasarkan harga konstan nilai tambah barang dan jasa dengan memakai harga yang berlaku satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Mankiw (2006) mengungkapkan bahwa cara menghitung PDB yaitu dengan menjumlah seluruh nilai konsumsi rumah tangga, investasi, pembelian pemerintah, dan nilai ekspor neto.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020



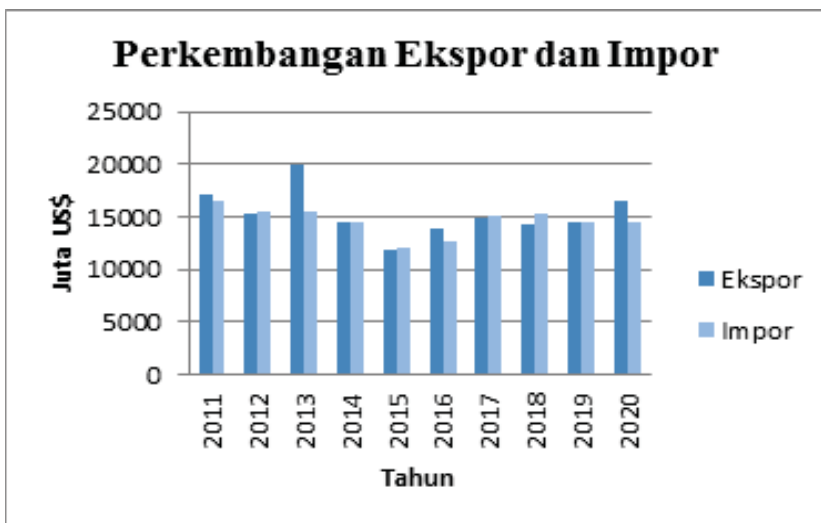
Sumber: *Bank Indonesia*

Berdasarkan gambar diatas bahwa pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2020 menunjukkan proses berlanjutnya perbaikan perekonomian. Menurut BPS pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2020 sebesar -2,19% (yoy) membaik dari pada pertumbuhan triwulan III 2020 yang mengalami kontraksi sebesar -3,49% (yoy). Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi

Indonesia 2020 berkontraksi sebesar 2,07% (yoy). Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi diperkirakan semakin membaik karena pertumbuhan ekonomi domestik yang membaik hingga akhir tahun 2020 (Haryono, 2021).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia salah satunya ditunjang dari hasil ekspor neto. Ekspor merupakan kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan menggunakan pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lain yang disetujui eksportir dan importir. Teori *Heckscher-Ohlin* (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif (Boediono, 2015).

Grafik 1. Perkembangan Ekspor dan Impor



Sumber: *Data Diolah – Badan Pusat Statistik (BPS)*

Perkembangan ekspor dan impor di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Disisi lain Indonesia mengandalkan sektor ekspor sebagai sumber pemasukan devisa, sedangkan nilai

ekspor yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai impor menyebabkan defisit. Akibatnya, kondisi perekonomian yang mengalami defisit akan mengganggu pembangunan nasional karena tidak tersedianya dana untuk melakukan investasi. Terbatasnya sumber dana dalam negeri membuat pemerintah memberlakukan kebijakan utang luar negeri (ULN) sebagai penutup defisit (Rahman et al., 2017).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 s.d 1998 telah membuat utang luar negeri pemerintah meningkat drastis jika dihitung dalam mata uang rupiah. Hal ini disebabkan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar dan beberapa mata uang dunia mengalami depresiasi yang sangat tajam. Kenaikan akumulasi utang luar negeri menyebabkan pemerintah harus mnegambil uang luar negeri yang baru untuk membayar utang luar negeri yang jatuh tempo. Beban utang luar negeri berupa cicilan pokok dan bunga utang bertambah besar dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan jumlah utang luar negeri pemerintah, sehingga membebani Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)(Widharma et al., 2012).

Bank Indonesia mencatat posisi ULN Indonesia mencapai USD 413,4 miliar hingga oktober 2020. Nilai utang tersebut setara dengan Rp. 5.868,6 Triliun (kurs Rp. 14.196 per US Dollar). Dengan perkembangan tersebut, ULN Indonesia melambat 3,3% secara *year on year* (yoy) pada akhir oktober 2020. Jumlah tersebut menurun dibandingkan dengan pertumbuhan kuartal sebelumnya sebesar 3,8% yoy. BI merinci utang tersebut berasal dari beberapa sumber. *Pertama*, dari ULN sektor publik (pemerintah dan bank sentral) sebesar USD 202,6 miliar. *Kedua*, sebesar USD 201,8 miliar yang berasal atau dihimpun oleh sektor swasta dan BUMN. Bank Indonesia menyatakan dari sisi ULN pemerintah, utang tumbuh melambat dibandingkan bulan sebelumnya. Pasalnya,

pada akhir Oktober 2020 ULN pemerintah hanya tercatat USD 199,8 miliar atau tumbuh 0,3% (yoy), itu menurun dibandingkan dengan pertumbuhan pada September 2020 sebesar 1,6% (yoy) (Rika, 2020).

Hal ini berbeda terjadi pada ULN pada sektor swasta, pertumbuhan ULN swasta pada akhir Oktober 2020 tercatat 6,4% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada September 2020 sebesar 6,1% (yoy). Perkembangan ini didorong oleh meningkatnya pertumbuhan ULN Lembaga Keuangan (LK) sebesar 0,1% (yoy). Sementara pertumbuhan ULN Perusahaan Bukan Lembaga Keuangan (PBLK) relatif stabil sebesar 8,3% (yoy). Berdasarkan sektornya, ULN terbesar dengan pangsa mencapai 77,4% dari total ULN swasta bersumber dari sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor pengadaan listrik, gas, uap/air panas dan udara dingin (LGA), sektor pertambangan dan penggalan, serta sektor industri pengolahan (Rika, 2020).

Beberapa pemaparan fakta diatas menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami fase ketergantungan ULN pada negara lain, *World Bank* (WB) ataupun *International Monetary Fun* (IMF). Hal ini diperkuat dengan pendekatan teori dependensi (ketergantungan) yang diuraikan oleh Sztompka (2008), yaitu pandangan Frank (1969) dan Cardoso & Falet (1964) yang menyatakan bahwa ketergantungan didefinisikan sebagai kondisi yang dialami oleh negara berkembang (satelit) ketika berhubungan dengan negara maju (metropole) yang ditunjukkan melalui ketergantungan modal, teknologi dan tenaga ahli. Terlebih interaksi negara maju dan berkembang lebih bersifat eksploitasi negara maju terhadap negara berkembang. ULN yang seharusnya membantu perekonomian negara berkembang justru mencekik kehidupan rakyat negara berkembang menjadi semakin miskin dan tergantung (Purwandari, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan Wibowo (2017) menemukan bahwa utang publik dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, hal ini sejalan dengan penelitian Taher (2017), Khairusi & Ada (2018), dan Pegkas (2018). Perbedaan dalam makalah ini yakni peneliti mencoba membuktikan secara empiris mengenai ULN pemerintah dan Bank Sentral serta ULN Swasta, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh ULN terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adapun variabel yang digunakan yakni ekspor, impor, kurs, ULN pemerintah dan bank sentral serta ULN swasta.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017) dengan hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka pendek tidak terdapat hubungan kausalitas antara hutang publik dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN, sedangkan dalam jangka panjang terdapat hubungan yang erat. Berbeda dengan penelitian Liu, et. al (2017) yang menggunakan variabel korupsi untuk melihat pergerakan utang publik di negara Amerika, menunjukkan bahwa negara bagian di Amerika dengan intensitas korupsi publik yang lebih besar memiliki tingkat aggregate hutang negara dan lokal yang lebih tinggi.

Penelitian Taher (2017) meneliti utang publik dan pertumbuhan ekonomi di Libanon menunjukkan sebagian besar variabel penjelas menunjukkan signifikan. Penelitian Pegkas (2018) menggunakan variabel GDP, investasi, konsumsi swasta dan pemerintah, keterbukaan perdagangan, pertumbuhan populasi dan hutang pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel dalam jangka panjang memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, kecuali *Debt-to-GDP* dan pertumbuhan penduduk di Yunani. Penelitian Muchimuti (2018) di negara Kenya

dengan hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran berulang memiliki hubungan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Tabungan memiliki kaitan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Hutang internal memiliki hubungan terbalik dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Hutang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Wisniewski & Jackson (2020) menyatakan hubungan negatif antara peningkatan rasio hutang pemerintah pusat terhadap PDB dan pengembalian indeks saham yang di danai oleh mata uang dollar. Sebaliknya, penerbitan utang pemerintah memberikan tekanan ke atas pada suku bunga swasta dan tampaknya menandakan beban pajak yang lebih besar di masa depan. Kedua faktor ini secara bersamaan menyebabkan jatuhnya harga pasar saham.

KAJIAN TEORI

1. Pertumbuhan Ekonomi

Perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang selalu diasumsikan untuk melakukan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, sehingga negara berkembang tersebut selalu berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besar kecilnya angka kenaikan produk domestik bruto yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat negara Indonesia dan warga negara asing yang berada di Indonesia dalam kurun waktu satu tahun.

(Mankiw, 2006) mengungkapkan bahwa cara menghitung PDB yaitu dengan menjumlah seluruh nilai konsumsi rumah tangga, investasi, pembelian pemerintah, dan nilai ekspor neto.

$$PDB = C + I + G + (X-M)$$

Keterangan

PDB: Pendapatan Nasional

C: Konsumsi Rumah Tangga

I: Investasi

G: Belanja Pemerintah

(X-M): Selisih Nilai Ekspor dan Impor (Ekspor Neto)

2. Ekspor

Dalam perdagangan internasional ekspor merupakan kegiatan penting, dimana ekspor suatu kegiatan penjualan barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran yang telah disepakati oleh kedua pihak (eksportir dan importir).

Salah satu penulis klasik David Ricardo mengembangkan teori klasik mengenai *comparative advantage* pada tahun 1817. Inti dari teorinya adalah setiap negara akan mengekspor barang yang dapat dihasilkan dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut dalam jumlah besar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative advantage* dalam skala kecil. Dengan demikian peranan perdagangan Internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar, karena negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan (Nopirin, 2017).

Pendapat Ricardo diperkuat dengan teori *Heckscher-Ohlin* (1919) yang dikenal dengan "*The Proportional Factor Theory*" menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif.

3. Impor

Menurut Purwito dan Indriani (2015) Impor merupakan kegiatan memasukan barang kedalam daerah pabean baik yang dilakukan oleh orang pribadi maupun badan hukum yang dibawa oleh sarana pengangkut telah melintasi batas Negara. Pembelian barang ini (impor) disebabkan kurangnya produksi dalam negeri, sehingga negara harus membeli barang atau jasa dari negara lain. Menurut Nanga (2002) menyatakan bahwa besarnya PDB memiliki pengaruh pada pola konsumsi masyarakat di negara berkembang. Lazimnya peningkatan kegiatan impor sejalan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat. Hal ini diakibatkan ketidakmampuan suatu negara di dalam memenuhi kebutuhan nasional.

4. Kurs / Nilai Tukar

Menurut Pilbeam (2006) kurs atau nilai tukar didefinisikan sebagai harga sebuah mata uang dari suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs juga disebut sebagai perbandingan nilai. Artinya, ketika terjadi pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan menghasilkan perbandingan nilai atau harga dari kedua mata uang tersebut.

Gregory N. Mankiw (2006) mengungkapkan bahwa valuta asing atau sering disebut kurs (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

5. Utang Luar Negeri

Kondisi perekonomian di negara berkembang belum sempurna dan sering mengalami dinamika ekonomi, untuk itu pemerintah melakukan kebijakan yakni meminjam dana dari luar negeri sebagai salah satu pendapatan negara (Boediono, 2000). Begitupun negara Indonesia yang notabennya adalah negara yang

masih berkembang dan harus melakukan banyak melakukan pembangunan nasional. Pemerintah menggunakan utang luar negeri untuk mengatasi kecilnya nilai tabungan negara daripada nilai investasi dari negara tersebut atau *saving gap* (Zainulbasri, 2000).

Menurut Todaro (1994), terdapat tiga alasan mengapa negara berkembang masih ingin menerima bantuan seperti dalam bentuk hibah atau pinjaman dalam jangka panjang dengan bunga yang rendah, alasan tersebut adalah: 1) Adanya landasan berfikir ekonomis mengenai pentingnya bantuan dari negara maju dalam proses pembangunan; 2) Adanya alasan politik, bantuan dipandang sebagai alat yang dapat memberikan kekuatan politik yang lebih besar kepada pemimpin yang sedang berkuasa; 3) Adanya alasan moral, negara maju dan negara berkembang percaya bahwa negara kaya mempunyai kewajiban untuk membantu pembangunan ekonomi negara-negara berkembang.

Dari ketiga alasan diatas, diperkuat oleh Sztompka (2008) dengan teori dependensi (ketergantungan) menyatakan bahwa ketergantungan didefinisikan sebagai kondisi yang dialami oleh negara berkembang (satelit) ketika berhubungan dengan negara maju (metropole) yang ditunjukkan melalui ketergantungan modal, teknologi dan tenaga ahli.

Jenis jenis Utang Luar Negeri (ULN) sebagai berikut (Bank Indonesia, 2014):

a. ULN Pemerintah

Utang yang dimiliki oleh pemerintah pusat, terdiri dari utang bilateral/multilateral, fasilitas kredit ekspor (FKE), utang komersial, dan leasing, termasuk pula Surat Berharga Negara (SBN) (yang diterbitkan di luar maupun di dalam negeri) yang dimiliki oleh bukan penduduk. SBN terdiri dari Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).

SUN terdiri dari Obligasi Negara yang berjangka waktu lebih dari 12 (dua belas) bulan dan Surat Perbendaharaan Negara (SPN) yang berjangka waktu sampai dengan dua belas bulan. SBSN terdiri dari SBSN jangka panjang (Ijarah Fixed Rate/IFR) dan Global Sukuk.

b. ULN Bank Sentral

Utang yang dimiliki oleh Bank Indonesia dalam rangka mendukung neraca pembayaran dan cadangan devisa. Termasuk dalam utang luar negeri Bank Indonesia adalah kewajiban dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dimiliki oleh bukan penduduk serta simpanan (*deposits*) bukan penduduk di Bank Indonesia.

c. ULN Swasta

Utang luar negeri penduduk (selain pemerintah dan bank sentral) kepada bukan penduduk dalam valuta asing dan atau rupiah berdasarkan perjanjian utang (*loan agreement*) atau perjanjian lainnya, simpanan, dan kewajiban lainnya. Termasuk dalam komponen utang luar negeri swasta adalah kewajiban berupa surat utang yang diterbitkan di dalam negeri dan dimiliki oleh bukan penduduk. Sektor swasta meliputi bank dan bukan bank. Swasta bukan bank terdiri dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dan perusahaan bukan lembaga keuangan, serta perorangan.

6. Utang Luar Negeri dalam Perspektif Islam

Di dalam al-Qur'an dan hadits Allah dan Rasull-Nya memerintahkan agar saling membantu sesama dalam pinjam meminjam serta mengembalikan pinjaman tepat pada waktu yang telah di tentukan sebelumnya. Pengembalian tersebut tentunya dengan mengembalikan pokok yang sudah di pinjam tanpa adaya penambahan yang disyaratkan (*riba*) (Alamsyah, Ramadhani, &

Azizah, 2020). Namun dalam prakteknya kegiatan utang piutang yang dilakukan pemerintah dalam melakukan utang luar negeri disertai oleh bunga atau riba. Jenis riba yang ada pada utang luar negeri adalah *riba nasi'ah* yang mana riba tersebut muncul karena adanya perbedaan perubahan atau tambahan antara barang yang diserahkan hari ini dan barang yang diserahkan kemudian (Afriyenis, 2016).

Secara umum terdapat dua pandangan tentang utang luar negeri sebagai alternatif menutup defisit anggaran negara. Pandangan pertama menganggap bahwa *external financing* merupakan hal yang diperbolehkan dalam Islam, meskipun bentuk dan mekanismenya memerlukan modifikasi. Pandangan yang kedua menganggap bahwa negara islam tidak selayaknya mencari utang luar negeri sebagai penutup *saving gap*nya (Anto, 2001).

Abdurrahman Al-Maliki dalam politik ekonomi Islam (2001) menyatakan utang luar negeri ibarat instrumen penjajahan, karena salah satu aspek buruk dari membengkaknya utang luar negeri adalah hilangnya cita-cita kemandirian sebuah bangsa.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder bulanan yang berbentuk runtut waktu (*time series*) dengan periode penelitian dari tahun 2011 s.d 2020. Variabel yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi, ekspor, impor, kurs, utang luar negeri pemerintah dan bank sentral, serta utang luar negeri swasta. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kementerian Keuangan, dan *International Monetary Fund* (IMF).

2. Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kuantitatif berupa *Error Correction Model* (ECM). ECM dipilih karena dapat menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan juga mampu mencari permasalahan variabel runtun waktu yang tidak stasioner. Langkah-langkah uji ECM yaitu:

a. Uji Stasioneritas Data

Uji stasioneritas data dilakukan untuk menguji data stasioner atau tidak, karena data yang tidak stasioner cenderung menghasilkan regresi lancung. Dari hasil uji stasioneritas data tidak stasioner pada level maka perlu dilanjutkan pada uji derajat *first difference*. Disaat uji derajat *first difference* didapati hasil nilai ADF > dari pada nilai kritis *MacKinnon*, maka semua variabel sudah stasioner pada derajat yang sama. Adapun uji stasioneritas data yakni sebagai berikut: 1) Uji Dickey-Fuller; 2) Uji akar unit ADF; dan 3) Uji Philips-Perron (Widarjono, 2018).

b. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan uji adanya hubungan jangka panjang antar variabel. Jika uji kointegrasi mendapatkan nilai ADF lebih besar dari nilai kritis *MacKinnon* maka variabel residual terkointegrasi, sedangkan jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis maka variabel residual tidak terkointegrasi.

c. Uji *Error Correction Model* (ECM)

Adapun model ECM dalam kondisi jangka pendek dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$\Delta IPI_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta Ekspor_t + \beta_2 \Delta Impor_t + \beta_3 \Delta Kurs_t + \beta_4 \Delta Hutang LN_t + \beta_5 EC_t + e_t$$

$$EC_t = IPI_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 Ekspor_{t-1} - \beta_2 Impor_{t-1} - \beta_3 Kurs_{t-1} - \beta_4 Hutang LN_{t-1}$$

Δ : Merupakan data diferensiasi dan merupakan residual periode sebelumnya

EC_t : Merupakan variabel yang digunakan untuk mengkoreksi kesalahan dalam

Jangka pendek untuk menuju kondisi keseimbangan jangka panjang. Model ECM valid jika bertanda negatif dan signifikan.

Sedangkan regresi jangka panjangnya adalah sebagai berikut:

$$IPI_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Ekspor}_t + \beta_2 \text{Impor}_t + \beta_3 \text{Kurs}_t + \beta_4 \text{Hutang LN}_t + e_t$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Stasioneritas

Dari hasil uji stasioneritas, data tidak stasioner pada tingkat *level*, maka perlu dilanjutkan pada derajat *First Difference*. Berikut ini adalah hasil uji stasioneritas data:

Tabel 1. Hasil Estimasi Uji Stasioneritas

No	Variabel	Level	Prob. ADF	Kesimpulan
1	D(IPI)	<i>First Difference</i>	0.0000	Data Stasioner
2	D(Ekspor)	<i>First Difference</i>	0.0000	Data Stasioner
3	D(Impor)	<i>First Difference</i>	0.0000	Data Stasioner
4	D(Kurs)	<i>First Difference</i>	0.0000	Data Stasioner
5	D(ULNP)	<i>First Difference</i>	0.0000	Data Stasioner
6	D(ULNS)	<i>First Difference</i>	0.0000	Data Stasioner

Sumber: *Data diolah, Eviews 9*

2. Uji Kointegrasi

Setelah melakukan uji stasioneritas data, tahap selanjutnya yaitu uji kointegrasi. Dalam uji tersebut nilai Probabilitas yang diperoleh adalah sebesar $0,0299 < 0,05$, sehingga menolak H_0 . Kesimpulannya, residual stasioner memiliki kointegrasi atau hubungan jangka panjang antar variabel. Berikut ini adalah hasil uji kointegrasi:

Tabel 2. Hasil Estimasi Uji Kointegrasi

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.095081	0.0299
Test critical values:	1% level	-3.493747	
	5% level	-2.889200	
	10% level	-2.581596	

Sumber: *Data diolah, Eviews 9*

3. Uji Error Correction Model (ECM)

a. Jangka Pendek

Tabel 3. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.103723	0.062513	1.659226	0.1002
D(EKSPOR)	-7.14E-06	4.49E-05	-0.159097	0.8739
D(IMPOR)	1.62E-05	3.84E-05	0.421422	0.6744
D(KURS)	-0.000238	0.000185	-1.282498	0.2026
D(ULNP)	-0.031842	0.020049	-1.588169	0.1154
D(ULNS)	0.055457	0.030761	1.802799	0.0744
ECT(-1)	-0.132036	0.050338	-2.622980	0.0101
R-squared	0.110849			
Adjusted R-squared	0.057500			
F-statistic	2.077807			
Prob(F-statistic)	0.062417			

Sumber: *Data diolah, Eviews 9*

Dari hasil estimasi jangka pendek pada tabel 3, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$D(IPI) = 0,103723 - 0,00000714D(Ekspor) + 0,0000162D(Import) - 0,000238D(Kurs) - 0.031842D(ULNP) + 0,055457D(ULNS) - 0,132036ECT.$$

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa probabilitas ECT sebesar $0,0101 < 0,05$. Variabel ECT menunjukkan hasil signifikansi pada $\alpha=5\%$ dan bertanda negatif, berarti model ECM valid dan terdapat penyesuaian ada model jangka pendek untuk mencapai keseimbangan model jangka panjang. Dalam jangka pendek, variabel yang berpengaruh terhadap IPI adalah D(ULNS).

b. Jangka Panjang

Tabel 4. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	76.01038	1.717864	44.24702	0.0000
EKSPOR	0.000150	0.000130	1.157556	0.2497
IMPOR	0.000444	0.000102	4.340507	0.0000
KURS	-0.000147	0.000200	-0.733446	0.4650
ULNP	0.001464	0.007636	0.191764	0.8483
ULNS	0.135602	0.014289	9.489633	0.0000
R-squared	0.918349			
Adjusted R-squared	0.914347			
F-statistic	229.4450			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *Data diolah, Eviews 9*

Dari hasil estimasi jangka pendek pada tabel 4, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$IPI = 76,01038 + 0,000150Ekspor + 0,000444Impor - 0,000147Kurs + 0.0031464ULNP + 0,135602ULNS.$$

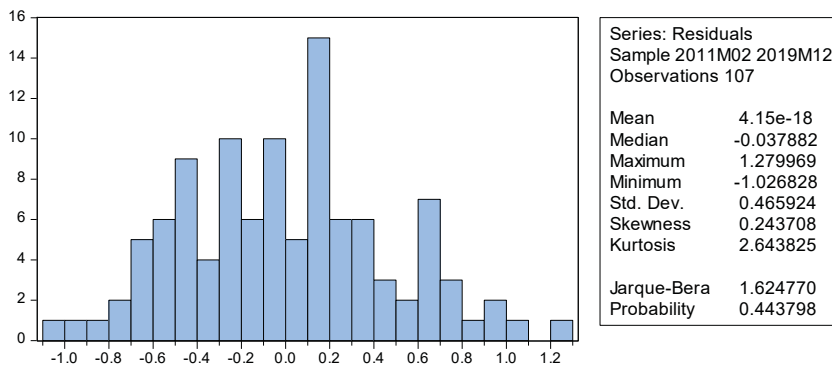
Dalam jangka panjang, variabel yang berpengaruh terhadap IPI adalah Impor dan ULNS, hal ini ditunjukkan dengan probabilitas kurang dari $\alpha=5\%$.

4. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai statistik JB-test sebesar 0,443798. Nilai Probabilitas *Jarque-bera* lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0.443798 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan menerima H_0 dan residual terdistribusi normal yang artinya model dalam penelitian ini berdistribusi normal. Berikut

ini adalah hasil uji normalitas:

Tabel 5. Hasil Estimasi Uji Normalitas



Sumber: *Data diolah, Eviews 9*

5. Uji Autokorelasi

Dilihat dari tabel *Durbin-Watson*, diketahui d_L : 1.5686 dan d_U : 1.8047 maka sesuai dengan gambar statistik *Durbin-Watson*, nilai d berada diantara d_U dan $4 - d_U$, sehingga tidak ada autokorelasi. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 6. Hasil Estimasi Uji Autokorelasi

R-squared	0.110849	Mean dependent var	0.128190
Adjusted R-squared	0.057500	S.D. dependent var	0.494114
S.E. of regression	0.479698	Akaike info criterion	1.431863
Sum squared resid	23.01102	Schwarz criterion	1.606721
Log likelihood	-69.60466	Hannan-Quinn criter.	1.502748
F-statistic	2.077807	Durbin-Watson stat	1.913535
Prob(F-statistic)	0.062417		

Sumber: *Data diolah, Eviews 9*

6. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari taraf signifikansi 5%

(0.3667 > 0,05) artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 7. Hasil Estimasi Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.081773	Prob. F(27,79)	0.3816
		Prob. Chi-Square(27)	0.3667
Obs*R-squared	28.88184	Scaled explained	0.7986
SS	20.73399	Square(27)	

Sumber: *Data diolah, Eviews 9*

7. Uji Multikolinieritas

Dilihat dari hasil empiris bahwa nilai VIF dari korelasi variabel-variabel bebas tidak ada yang melebihi angka 10. Maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Berikut hasil uji menggunakan VIF :

Tabel 8. Hasil Estimasi Uji Multikolinieritas metode VIF

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.003973	1.745843	NA
D(EKSPOR)	2.13E-09	1.976137	1.976135
D(IMPOR)	1.40E-09	1.915104	1.914900
D(KURS)	3.60E-08	1.312651	1.277807
D(ULNP)	0.000425	1.397038	1.279340
D(ULNS)	0.000895	1.530880	1.053483

Sumber: *Data diolah, Eviews 9*

PEMBAHASAN

1. Variabel Ekspor

Dari hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang variabel ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian oleh Lihan dan Yogi (2003) yang berpendapat bahwa “sebagian besar negara-negara berkembang tidak memperlihatkan dukungan empiris bahwa pertumbuhan ekspor akan memberikan dorongan pada pertumbuhan ekonomi”. Tidak signifikannya Nilai Ekspor Non Migas Indonesia terhadap Nilai PDB Indonesia mungkin disebabkan oleh kondisi perekonomian Indonesia yang selama ini lebih dominan ditopang oleh faktor-faktor lainnya. Penelitian ini memperkuat penelitian dari Rahman, et.al (2017), Suhendro & Siregar (2019) yang menyatakan bahwa variabel ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Variabel Impor

Hasil estimasi dalam jangka pendek variabel impor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka panjang variabel impor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori Nanga (2002) menyatakan bahwa besarnya PDB memiliki pengaruh pada pola konsumsi masyarakat di negara berkembang. Meningkatnya pola konsumsi masyarakat akan sejalan dengan kegiatan impor dalam suatu negara. Penelitian ini memperkuat penelitian dari Astuti & Ayuningtyas (2018) Fauziah & Khoerullah (2020) yang menyatakan bahwa variabel impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Variabel Kurs

Dari hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang variabel kurs tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kurs terhadap pertumbuhan ekonomi menandakan bahwa jika kurs yang melemah salah satu dampak yang terasa adalah kenaikan harga barang impor dan bahan baku impor. Apabila semakin banyak industri berbahan baku impor di Indonesia, hal ini menyebabkan perekonomian terganggu, karena cukup berat dalam pemenuhan bahan baku, sehingga pertumbuhan ekonomi melambat (Sasono, 2020). Penelitian ini memperkuat penelitian dari Intan, et.al (2020), Wiriani & Mukarramah (2020) yang menyatakan bahwa variabel kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Variabel ULN Pemerintah

Dari hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang variabel ULN Pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memperkuat penelitian dari Wibowo (2017), Pegkas (2018), Wisniewski & Jackson (2020) yang menyatakan bahwa variabel ULN Pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Variabel ULN Swasta

Hasil estimasi dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel ULN swasta memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (1994) terdapat beberapa alasan mengapa negara berkembang masih berhutang, yakni masih banyaknya proses pembangunan dalam negeri yang melibatkan bantuan dari negara maju, alasan politik, serta alasan moral yang percaya bahwa negara maju dan berkembang memberikan kewajiban untuk membantu pembangunan di

negara-negara berkembang. Alasan tersebut diperkuat oleh Sztompka (2008) dengan teori dependensi atau ketergantungan yakni kondisi yang dialami oleh negara berkembang (satelit) ketika berhubungan dengan negaramaju (metropole) yang ditunjukkan melalui ketergantungan modal, teknologi dan tenaga ahli.

Penelitian ini memperkuat penelitian dari Taher (2017), Muchimuti (2018), dan Pegkas (2018) yang menyatakan bahwa ULN Swasta memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemangku kebijakan yakni pemerintah dan Bank Sentral perlu mewaspadai dan memonitoring secara ketat peningkatan ULN Swasta. Langkah tersebut perlu dilakukan untuk menghindari berulangnya kejadian krisis ekonomi pada tahun 1997.

Dalam perspektif ekonomi Islam, hukum asal dari hutang piutang yaitu boleh yang menurut para ahli disebut juga dengan Qardh. Orang yang memberikan utang atau pinjaman kepada orang lain itu sangat dianjurkan, karena didalamnya terdapat pahala yang besar. Namun dalam lingkup negara yang melakukan praktek utang luar negeri, terindikasi tidak diperbolehkan karena disertai bunga atau riba. Jenis riba yang ada pada utang luar negeri adalah riba nasi'ah yang berarti riba muncul ketika adanya perbedaan, perubahan maupun tambahan antara nominal yang diserahkan hari ini dan nominal yang akan diserahkan kemudian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Ekspor dalam jangka pendek dan jangka panjang, tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Impor dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka

- panjang variabel impor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang, variabel kurs tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
 4. ULN Pemerintah dalam jangka pendek dan jangka panjang, variabel ULN Pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
 5. ULN Swasta dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel ULN Swasta memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan terkait dengan pengelolaan ULN yang berhati-hati (*prudential borrowing*) terus dilakukan secara berkesinambungan. Sektor swasta didorong untuk lebih selektif dalam melakukan ULN dan mengarahkan agar penggunaan ULN untuk sektor-sektor yang produktif. Untuk itu perlu dilakukan mitigasi resiko dengan tujuan meminimalkan resiko dari ULN yang dilakukan sektor swasta.

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga disarankan untuk penelitian lanjutan terkait ULN dalam sektor pemerintah dan swasta dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan teknik analisis yang lain dan juga menambah beberapa faktor atau variabel yang mempengaruhi pergerakan ULN di Indonesia. Sehingga para pemangku kebijakan pemerintah dan Bank Sentral dapat meminimalisir resiko yang akan timbul ketika melakukan aktivitas ULN baik pemerintah maupun swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyenis, W. (2016). Perspektif Ekonomi Islam terhadap Utang Luar Negeri Pemerintah dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Maqdis* .

- Alamsyah, M. H., Ramadhani, F., & Azizah, N. (2020). Tinjauan Hutang Negara dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* .
- Anto, M. H. (2001). Perspektif Islam tentang Hutang Luar Negeri dan Hutang Luar Negeri Negara-negara Islam. *UNISIA*.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Cherry, S. F., Jiang, E. X., Matvos, G., Piskorski, T., & Seru, A. (2021). *Government and Private Household Debt Relief During Covid-19*.
- Gamber, E., & Seliski, J. (2019). *The Effect of Government Debt on Interest Rates*.
- Grobéty, M. (2017). *Government Debt and Growth : The Role of Liquidity* Mathieu Grobéty. Haryono, E. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2020 Melanjutkan Perbaikan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Kharusi, S. Al, & Ada, M. S. (2018). *External Debt and Economic Growth : The Case of Emerging Economy*. 33(1), 1141–1157.
- Lihan, I., & Yogi. (2003). Analisis Perkembangan Ekspor dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* , 15-21.
- Liu, C., Moldogaziev, T. T., & Mikesell, J. L. (2017). *Corruption and State and Local Government Debt Expansion*. 1–30.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makro Ekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Muchimuti, D. M. (2018). Effects of Monetary Policy on Economic Growth in Kenya. *Singaporean Journal of Business Economics and Management Studies*, 6(2), 58–66. <https://doi.org/10.12816/0044431>
- Nopirin. (2017). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Pegkas, P. (2018). *The Effect of Government Debt and Other*

- Determinants on Economic Growth*: <https://doi.org/10.3390/economies6010010>
- Pilbeam, K. (2006). *International Finance 3rd Edition*. New York.
- Purwito, A., & Indriani. (2015). *Ekspor, Impor, Sistem Harmonisasi, Nilai Pabean dan Pajak dalam Kepabeanaan*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Rika, H. (2020). *Utang Luar Negeri Tembus Rp. 5.868 T per Oktober 2020*. Jakarta: CNN Indonesia.
- Salieva, A. A. (2021). *The Government Debt Management Strategy For The Period 2019-2021* Основни допускания управление в плана за развитие на дълговото. 189–197.
- Sasono, H. (2020). Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3*, 1-9.
- Slav'yuk, R., & Slaviuk, N. (2018). *Government debt management : challenges and perspectives*. 15(3), 143–156.
- Taher, H. (2017). *The Impact of Government Debt on Economic Growth: An Empirical Investigation of the Lebanese Market*.
- Tambunan, T. (2000). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: Pustaka LP3S.
- Wibowo, M. G. (2017). *Public Debt And Economic Growth In The Southeast Asia Countries* Muhammad Ghafur Wibowo Faculty of Islamic Economic and Business UIN Sunan Kalijaga One of the problems which is being faced by some countries in the management of the state budget is the high. 6 (April), 177–188. <https://doi.org/10.15408/sjie.v6i1.4779>

- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews, Edisi Ke-5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wisniewski, T. P., & Jackson, P. M. (2020). *Government debt expansion and stock returns. August 2018*, 1–14. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2052>
- www.bi.go.id/metadata/Seki, di akses Rabu, 09 Juni 2021, 21.30 WIB.
- Zainulbasri, Y. (2000). Utang Luar Negeri, Investasi, dan Tabungan Domestik: Sebuah Survei Literatur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.

Pembangunan ekonomi merupakan hal yang krusial dan sudah sepatutnya diperhatikan dalam suatu negara. Indonesia yang merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat secara global akan menjadi kewajiban pemerintah dalam mensejahterakan penduduknya. Ketidakstabilan perekonomian Indonesia di beberapa tahun terakhir memberikan dampak yang luar biasa. Keadaan ini tentu menjadi tantangan oleh banyak pihak, khususnya pemerintah dalam mengoptimalkan kembali roda perekonomiannya. Tidak hanya itu, fenomena ini juga banyak dilirik oleh cendekiawan, yaitu dengan memberikan sumbangsi pemikiran mengenai masalah perekonomian. Untuk itu, tulisan ini ada sebagai gambaran mengenai perekonomian Indonesia serta menjadi bahan evaluasi pembelajaran untuk kita semua.

Penerbit:
Magister Ekonomi Syariah (MES)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

